

Orang-orang terluka / Orang-orang menjerit
Orang-orang sakit / Orang-orang gila
Orang-orang dari rumah sakit jiwa
Kulit-kulit putih / Mata-mata sipit
Kulit-kulit sawomatang / Mata-mata hitam
Kulit-kulit yang bersih / Mata-mata mereka takut
Orang-orang berbaju putih berkeliaran dan berlarian

Mereka tiarap / Mereka dipukul
Mereka dipaksa / Mereka dijambak
Mereka dihajar / Mereka ditampar
Mereka dirampas / Mereka diusir
Mereka dihardik / Mereka ditikam
Mereka menikam / Mereka dipaksa
Mereka memaksa / Tanah berubah warna merah

Pe9R
PUSTAKA
RANGGON



9 786237 104063

SATU MEMORI DALAM SOLILOQUI • ARUNG WARDHANA ELLHAFIFIE

ARUNG WARDHANA ELLHAFIFIE



SATU MEMORI dalam SOLILOQUI

(TEKS, LAKON, MONOLOG, DAN LAINNYA)

Arung Wardhana Ellhafifie

SATU MEMORI DALAM SOLILOQUI

(TEKS, LAKON, MONOLOG, DAN LAINNYA)

SATU MEMORI DALAM SOLILOQUI
TEKS, LAKON, MONOLOG, DAN LAINNYA

© 2019 Arung Wardhana Ellhafifie

PENULIS
Arung Wardhana Ellhafifie

EDITOR
Ali Ibnu Anwar

SAMPUL & TATA LETAK
Langit Putra Cahaya

PENERBIT
PUSTAKA RANGGON
Jl Muara I No.37 010/003 Jagakarsa Jakarta Selatan

PERCETAKAN
BENING PUSTAKA
Jl Santan No.35A Maguwoharjo, Yogyakarta

Cetakan 1, Maret 2019

ISBN: 978-623-7104-06-3

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

PENGANTAR

TUBUH-TUBUH YANG TUMBUH BERSAMA TEKS

MANAKAH yang lebih penting dalam sebuah pementasan teater atau drama? Teks yang berbicara, atau tubuh yang membicarakan teks? Pertanyaan klasik semacam ini, seringkali saya dengar dalam diskusi-diskusi publik. Dan tentunya jawabannya pun beragam. Sehingga dari jawaban-jawaban yang saya peroleh, saya mendapatkan sebuah konklusi; teks penting sebagai bahan perbandingan antarteks. Sementara tubuh juga penting sebagai media pengantar teks, sehingga mencapai maksud yang diharapkan.

Mengumpulkan sebuah teks teater, menjadi sebuah buku, sangat amat jarang sekali ditempuh oleh sang empunya teks. Di banyak tempat, teks-teks teater terbaca dalam lembaran-lembaran fotokopi bersampul. Teks-teks itu merambat dari pusat-pusat dokumentasi, dan atau komunitas-komunitas teater, serta dokumentasi pribadi pelaku teater. Jarang sekali, teks-teks teater terpajang di toko buku, berdampingan dengan kumpulan puisi, kumpulan cerpen atau novel.

Apa sebenarnya yang coba ditawarkan oleh Arung Wardhana Ellhafifie, dalam upaya membukukan beberapa teks teater, monolog

dan sejumlah teks lainnya? Ini yang sebenarnya menarik untuk dibaca. Arung mencoba menyampaikan narasi-narasi melalui teks, tidak melulu beranjak dari teks-teks memperkuat panggung dengan sejumlah dialog yang mengikat tubuh aktor. Beberapa teks yang Arung tulis, juga membuat tubuh-tubuh aktor, dapat tumbuh melalui narasi-narasi teks, secara eksploratif. Boleh jadi, karena alasan ini pula, teks-teks itu diterbitkan, sebagai pembanding terhadap teks-teks teater lainnya.

Selain menyajikan teks-teks menarik, *Satu Memori Dalam Soliloqui* juga menyajikan data-data imunitatif. Bisa jadi, Arung tidak ingin, teks-teks yang ia sajikan, bukan terjadi dari omong kosong. Seolah ingin mengajak para penulis naskah drama atau teater, tidak semata menulis gagasan-gagasan di kepalanya. Tapi juga melakukan pendekatan-pendekatan yang mampu mendekatkan jarak antara teks dengan kehidupan realita.

Sekiranya, pengantar sederhana ini bukan bermaksud untuk membuat teks-teks dalam buku ini menjadi tumbuh lebih dari porsi yang semestinya. Sebab, teks-teks dalam buku *Satu Memori Dalam Soliloqui* tumbuh dengan sendirinya, begitu pembaca menyimak narasi yang tersaji. Serupa tubuh-tubuh yang menggetarkan mata di atas panggung. Selamat membaca.

Jakarta, 2019

Ali Ibnu Anwar

DAFTAR ISI

Pengantar	i
RONG DHELEM	1
SATU MEMORI DALAM SOLILOQUI	7
PREEET!!!	15
ARTIS PAPAN ATAS	19
SEMBAHYANG DI WARUNG KOPI	41
SERAGAM COKELAT BAU TAHI KUCING	49
CAROK	58
TV DI ATAS RANJANG	88
DINDING	113
MORSHAL	119
Penulis	144

RONG DHELEM

Sebuah Teks Pertunjukan

DATA RISET;

Di Bangkalan: fakta yang menarik secara etnografi merupakan manusia yang cenderung memanfaatkan status sosial, predikat, jabatan, dan kekuasaan. Ini akhirnya merembet pada jenis pekerjaan tertentu, sebutlah pejabat, pegawai negeri, maupun kiai. Profesi yang terakhir ini jelas bukan hal yang main-main, karena kiai seorang pemuka agama. Kiai merupakan pemimpin umat (khalifah). Namun kenyataannya secara personaliti; banyak manusia yang cenderung memanfaatkan kekiaiannya. Sehingga nama kiai cenderung disalahkan. Temuan di lapangan; sudah ditemukan di lingkungan pesantren ternyata sarangnya barang haram seperti ganja dan ekstasi, termasuk para kiai yang menjadi pengedarnya. Satu hal yang akan dibahas dalam lakon ini, adalah sifat seksualitas kiai yang juga ditemukan di lapangan, banyak kiai yang menzalimi santriwati di saat masih berusia 12 tahun hingga menginjak remaja sekitar 20 tahunan. Dan ini secara psikologis; membuat para santriwati takut dan trauma terhadap laki-laki. Figur

seorang kiai dalam lingkungan pesantrennya di mana pesantren tempat harapan kedua orang tua agar kelak menjadi perempuan solehah, namun kenyataannya banyak kiai yang memanfaatkan kedudukannya. Ini jelas penyimpangan terhadap nama kiai dan agamanya sendiri. Sehingga orang bertanya-tanya, *noise*, kenapa agama bagi seorang kiai tidak mampu menyelesaikan masalahnya? Berarti patut diteliti, jelas kiai tersebut menabrak rambu-rambu Tuhan yang sudah diketahui secara detail. Banyak santriwati yang memutuskan menjadi suka sesama jenis karena traumatik di lingkungan pesantrennya. Orang yang diharapkan jadi panutan justru memanfaatkan dirinya dengan segala dalil Tuhan yang dijadikan narasi yang menyesatkan dalam ketidaktahuan.

KETERLIBATAN PENULIS;

Makanya kita perlu berhati-hati dalam melihat sudut pandang dari kedudukan seseorang. Bukan berarti kita membenci kepada para kiai. Jelas kiai yang lebih baik dari mereka sangat banyak, hanya tulisan ini sebagai pertanda peringatan kita harus menyadari di lingkungan manapun tetaplah berbahaya. Makanya dekatkan kepada Tuhan agar mata hati kita bisa terbuka melihat apa yang tidak dilihat secara tidak langsung.

ISTILAH;

Di Bangkalan; *Rong Dhelem*, sebutan ini biasa digunakan bagi tempat atau lingkungan yang memiliki historik dengan keraton, dan kini biasanya identik dengan lingkungan pesantren, di mana *Rong Dhelem* itu berarti ruang dalam bagi tempat para kiai, privasi seorang kiai dengan kerabatnya, yang sangat sakral dimasuki oleh beberapa santrinya atau orang lain di luar istri dan dirinya.

PERISTIWA 1;

PERTAMA KALI KITA MELIHAT, DIKEJUTKAN DENGAN SESEORANG YANG MEMBAWA KASUR DI AREA PUBLIK. IA DUDUK. LALU KITA DIDENGARKAN SUARA LANTUNAN AYAT SUCI ALQURAN; JELAS ISINYA YANG MENUNJUKKAN SEORANG PEMUKA AGAMA ITU UNTUK MENUNTUN UMAT, BUKAN MALAH SEBALIKNYA YANG MENYESATKAN UMAT. MANUSIA POSTMODERN DITUMPUKI OLEH SEJUMLAH SIFAT YANG MEMANFAATKAN 'NAMA' SEBAGAI PEMUKA AGAMA.

TAK LAMA KEMUDIAN, KITA DIMUNCULKAN DENGAN KEHADIRAN DUA ORANG PEREMPUAN MUDA, SEKITAR USIA 23 TAHUN, MEMBAWA KERANGKA DIPAN (KAYU) DI TENGAH ORANG-ORANG SECARA TIDAK SADAR KALAU DI SANALAH AKAN TERJADI PERTUNJUKAN. SEBELUMNYA KITA SEMUA TIDAK PERNAH TAHU PERTUNJUKAN BERADA DI MANA. KEMUDIAN PERLAHAN ADA SEORANG PENATA CAHAYA MENYALAKAN *ACCULIGHT* KEPADA KEDUANYA YANG TERUS MEMASANG DIPAN ITU.

KEMUDIAN BEBERAPA ORANG DI ANTARA KITA DIAJAK UNTUK MEMASANG KAYU-KAYU YANG BERADA DI TENGAH PUBLIK SECARA TAK BERATURAN. KITA MEMANG TIDAK PERNAH TAHU BAHWA SEBELUMNYA AKAN TERJADI PERTUNJUKAN DI SANA; MIRIP SEBUAH KONSEP PERTUNJUKAN *REALITY SHOW* DI MALAM HARI YANG HANYA BERMODAL BEBERAPA LAMPU *ACCULIGHT/SUN GUN*.

SEMENTARA SUARA LANTUNAN AYAT SUCI MASIH TERUS TERDENGAR DAN MULAI SAYUP-SAYUP HILANG HINGGA DIPAN ITU TERPASANG MENYERUPAI RANJANG. KEMUDIAN DUA PEREMPUAN MUDA; KITA MELIHAT, SEPERTI MENJADI ANAK KECIL YANG MENGABDI DENGAN SETIANYA. NAMPAK DI ARAH LAIN SESEORANG ITU MEMAINKAN SEIKAT SAPU LIDI KE PERMUKAAN LANTAI YANG MENIMBULKAN EFEK BUNYI. DAN DUA PEREMPUAN ITU BERMAIN-MAIN DENGAN DIPAN IBARAT SEORANG SANTRIWATI YANG PENUH DENGAN DARMA DAN BAKTINYA.

TAK LAMA KEMUDIAN KEDUANYA MERANGKAK KE DEPAN SESEORANG ITU, YANG KATA ORANG TAFSIRNYA; ADALAH SEORANG KIAI. LANTAS KEDUA PEREMPUAN YANG BERJIWA ANAK KECIL ITU MERUNDUK, LALU PANTATNYA DIPUKUL DENGAN LIDI SEHINGGA BEREAKSI. SEMAKIN DIPUKUL OLEH KIAI ITU, KEDUANYA SEMAKIN BEREAKSI.

AKU HANYA MENULISKAN SEBUAH PERTUNJUKAN YANG SEDANG TERJADI. PERISTIWA ITU TERUS MEMBENTUK SUASANA KEPATUHAN DUA ORANG ITU TERHADAP KIAINYA HINGGA DI ATAS DIPAN (RANJANG) DENGAN MELEPASKAN KERUDUNGNYA, MENANGGALKAN JARIKNYA HINGGA TERSISA CELANA PENDEK DAN TANK TOP DALAMAN.

PELAN-PELAN KITA MELIHAT PERUBAHAN JIWA DARI KEDUANYA MENJADI REMAJA YANG AKIL BALIGH, KEMUDIAN KIAI MELAKUKAN KEBANALAN TERHADAP KEDUA PEREMPUAN ITU. MEREKA BERGUMUL DI ANTARA KERANGKA-KERANGKA DIPAN (RANJANG). CAHAYA YANG

MEMBENTUK PUN HANYA TEMARAM SEPERTI KELAM YANG TERUS BERGANTIAN ANTARA SATU DENGAN LAINNYA. KITA SEPERTI MELIHAT SUASANA KELAP-KELIP LAMPU DISKOTIK. SEMENTARA KIAI HANYA MENGGUNAKAN SAPU LIDINYA SEBAGAI MEDIATOR TERHADAP KEDUANYA YANG TERUS BEREAKSI.

PERISTIWA INI DITUTUP DENGAN HAMPARAN JARIK DI PERMUKAAN LANTAI. KEMUDIAN KEDUA PEREMPUAN ITU HANYA BERGULING DI ANTARA HAMPARAN JARIKNYA SEBAGAI PENCARIAN JADI DIRINYA HINGGA AKHIRNYA MENEMUKAN; TUBUH MEREKA MENYATU SEBAGAI MANUSIA YANG TRAUMATIK TERHADAP KEKELAMAN MASA LALUNYA.

PERISTIWA 2;

KEDUA PEREMPUAN ITU BERMAIN-MAIN DENGAN DIPAN; DENGAN PERASAAN WELAS ASIH. KADANG KALA KEDUANYA BERTIKAI HEBAT DENGAN MELEPASKAN SEGALA MACAM JIWANYA YANG SELAMA INI TERBELENGGU, LALU KEDUANYA BEROMANTIKA KEMBALI DI MANAPUN BERADA.

SECARA SADAR KITA DISUGUHKAN DENGAN SUARA DARI MULUT YANG MENYERUPAI SARONEN YANG MUNCUL DARI MULUT SEORANG YANG TADINYA KITA MELIHAT SEBAGAI KIAI. SUARA INI AKHIRNYA DIKETAHUI SEBAGAI PENGIRING PEMBERONTAKAN MEREKA BERDUA.

PERISTIWA 3;

KEDUA PEREMPUAN ITU MEMBAWA DIPAN, LALU

BERCENGERAMA LAYAKNYA SEPASANG KEKASIH DI TEMPAT TERBUKA. SALING MENGUMBAR SENYUM DAN CINTA DI ANTARA MEREKA, LALU MEREKA BERGERAK KEMBALI KE TEMPAT LAINNYA.

PERISTIWA 4;

KEDUA PEREMPUAN ITU SEMAKIN MENGEKSPOS JALINAN KASIHNYA KE HADAPAN SEMUA ORANG. MENUNJUKKAN KEBENCIANNYA TERHADAP LELAKI YANG DIAWALI DARI TINGKAH LAKU SEORANG KIAI YANG MEMELIHARANYA DARI KECIL, HINGGA MEREKA MEMBAWA DIPAN KEMBALI KE TEMPAT SEMULA, KE RUANG PESANTREN.

PERISTIWA 5;

SEKETIKA KEDUA PEREMPUAN ITU SEMAKIN BINGUNG DENGAN KESEJATIAN DIRINYA. HINGGA MEREKA MENGAMUK, SALING MEMUKUL DENGAN KAYU-KAYU DIPAN, HINGGA HANCUR LEBUR DAN MENANGISI TUBUHNYA YANG SUDAH DIRUSAK OLEH KIAI, MEREKA MENANGIS SEJADI-JADINYA.

PEREMPUAN 1 : Aku mau menjadi kiai yang sesungguhnya...

PEREMPUAN 2 : Aku mau menjadi kiai yang sesungguhnya...

LAMPU PADAM, PERTUNJUKAN SELESAI.

Bangkalan, 2017

SATU MEMORI DALAM SOLILOQUI

SATU MEMORI DALAM SOLILOQUI

Sebuah Teks Pertunjukan

Di jalan raya Pecinan terbakar



Foto; Sukasukade

*Orang-orang terluka
Orang-orang menjerit
Orang-orang sakit
Orang-orang gila
Orang-orang dari rumah sakit jiwa
Kulit-kulit putih
Mata-mata sipit
Kulit-kulit sawomatang
Mata-mata hitam
Kulit-kulit yang bersih
Mata-mata mereka takut
Orang-orang berbaju putih berkeliaran dan berlarian*



Foto; Okezone

*Darah bergelimpangan
Tanah bercampur aduk
Toko-toko emas dijarah*

SATU MEMORI DALAM SOLILOQUI



Foto; Tribun Pekanbaru

Para santri berlarian melemparkan obor



Foto; ITN NU Pronorogo.

Perempuan etnis Cina berteriak ketakutan



Foto; Aneka Drama Word Press

Mereka tunggang langgap mirip sapi kerapan yang lepas



Foto; Bocah Petualang

*Mereka juga terus menyergap
Mereka terus diberondong*

SATU MEMORI DALAM SOLILOQUI

*Mereka tiarap
Mereka dipukul
Mereka dipaksa
Mereka dijambak
Mereka dihajar
Mereka ditampar
Mereka dirampas
Mereka diusir
Mereka dihardik
Mereka ditikam
Mereka menikam
Mereka dipaksa
Mereka memaksa
Tanah berubah warna merah*



Foto; Kapanlagi Plus.

*Mereka saling berteriak
Bangsat
Biadab*

*Anjing
Pate'
Menjadi zikir
Anjing
Biadab
Bangsat
Jancok
Anjing
Bangsat
Biadab
Anjing
Bangsat
Jancok
Bangsat
Anjing
Biadab
Jancok*

*Tamak, serakah, munafik, dan ingin menjadi Tuhan
Di langit berwarna hitam*



Foto; Kriminologi.

Mereka saling menghujat

Bangsat

Biadab

Anjing

Pate'

Menjadi zikir

Anjing

Biadab

Bangsat

Jancok

Anjing

Bangsat

Biadab

Anjing

Bangsat

Jancok

Bangsat

Anjing

Biadab

Jancok

Mereka menangis

Mereka bahagia

Mereka buta

Mereka tuli

Anjing

Berangkat dari data riset;

Di Bangkalan, pada tahun 1999..sekumpulan santri membakar toko-toko emas di jalan Pecinan, Bangkalan yang hingga kini menjadi *noise* bahwa keberagaman tidak menjadi renungan dalam

tubuh mereka, sehingga ini menjadi data riset soliloqui penulis yang hendak diubah cara pandang mereka terhadap keberagaman itu sebagai penggalan memori yang akan dipanggungkan di jalan Pecinan tersebut; pada saat yang akan datang dengan pendekatan teori teater lingkungan Richard Schechner. Dan foto yang saya sertakan terkesan dicomot asal; yang penting sama peristiwanya, yang diambil dari mana saja dengan teks keberagaman tadi. Asal-asalan, semberawut, seenaknya, ego, sebagai cermin dari esensial yang hilang keberagamannya dari peristiwa yang membuat tubuh saya hadir dalam sebuah soliloqui ini (penggalan memori saat saya sejak duduk di bangku kelas 3 SMA; mengganggu dan selalu mengganggu).

Bangkalan, 2018

PREEET!!!

Sebuah Karya Monolog

TUBUH PERTAMA

Silahkan kau memakiku! Aku bukan Sigmund Freud yang bisa membaca psikologimu dengan teliti. Silahkan kau mengumpatku! Aku juga bukan Carl Jung yang bisa menilaimu lewat struktur kepribadianmu dengan benar. Silahkan kau mencelaku! Aku juga bukan Alfred Adler yang bisa mengetahui insting, kekuatan, impuls-impulsmu dengan baik. Silahkan kau menghinaku! Aku juga bukan Erich Fromm yang bisa menilaimu dari masyarakat mana. Silahkan kau meledekku! Aku juga bukan Harry Stack Sullivan yang bisa menilaimu lewat sistem diri. Silahkan kau menyinggungku! Silahkan kau menghujatku! Silahkan kau memarahiku! Silahkan kau meneriakiku, kalau kau memang bermaksud demikian. Tapi aku tahu, kalau kau tak bermaksud menyinggung, menghina, mencela, memaki, memarahi, mengumpat, menghujat dan meneriaki. Aku tahu kau hanya mengirim mantera. Kau hanya mengirim doa. Kau hanya berdzikir pada tubuhku. Kau hanya bermunajat. Kau hanya memanjat pada Tuhanmu. Aku mengerti. Aku memahami. Aku memaklumi, kalau segalanya adalah untaian doa-doa buat tubuh

yang hina dina ini. Tubuh-tubuh bagi para pendosa sepertiku. Aku tahu semuanya itu buat mereka. Berapa banyak jumlah anak yatim dari tahun ke tahun? Berapa banyak jumlah janda yang tidak terurus oleh suaminya? Berapa banyak jumlah orang-orang jompo dari tahun ke tahunnya? Aku tahu kalau kau meminta tubuhku membangun semuanya. Mari kita bangun panti asuhan! Mari kita bangun rumah-rumah jompo! Mari kita bangun sekolah anak-anak yatim. Aku berusaha memahami itu semua.

Kekasihku, barangkali kau tak mengerti betapa sulitnya untuk mencintaimu. Betapa sulitnya menjadi tubuh pertamaku. Kau sebagai tubuh lain hanya meledekku. Entah itu semacam ledakan atau semacam mantera atau semacam doa, aku sendiri tak mengerti. Tapi aku katakan kau tengah berdoa pada tubuhku. Kau tengah membangun dinding-dinding yang kokoh pada tubuhku. Aku memang bukan Sayyidina Ali yang menikahi seorang Siti Fatimah, putri Rasulullah. Kau tahu ia terlahir dari darah seorang Rasul. Setiap harinya penuh dengan doa-doa yang munajab. Kau tahu Baginda Rasulullah hidup dengan kesederhanaan. Bukannya Rasul tak mampu melakukannya, pasti Rasul mampu mendapatkannya, dengan sekali doa dan bermunajat pada Allah, lalu aku? Aku sedang berada pada tubuh yang mana? Betapa terlecutnya aku menjadi kaya raya dari dulu hingga kini, sehingga aku bisa membangun rumah-rumah yatim piatu, sekolah-sekolah gratis, panti-panti jompo, menafkahi mereka. Betapa inginnya aku lahir dan tumbuh bersama orang-orang sholeh dan sholehah. Kau barangkali juga mengerti betapa cintanya aku kepadamu kini. Betapa bahagianya ketika Allah mempertemukan kita. Aku memang bukan sebilah pedang Sayyidina Ali bin Abi Tholib, yang berkilau memancarkan cahaya. Betapa bahagianya aku mencintaimu. Aku tahu sulitnya kau memahami cintaku kekasihku, wahai perempuan sholehah.

Aku tahu kita tidak sedang menunggu bagaimana takdir dituliskan, bagaimana takdir digariskan dan disiapkan, sedang berada di mana garis takdir kita semua? Aku tahu kau tak pernah mempercayaku. Aku tahu setiap musholla yang pernah kau sematkan kalau cintaku mulai tumbuh dari sana. Kau tak pernah mempercayaku. Aku tak memahami betapa berharganya perempuan beriman sepertimu. Aku mengerti dan berusaha paham betapa hebatnya dunia ini. Sekarang berapa jumlah masjid didirikan para saudagar muslim di Indonesia? Berapa banyak saudagar muslim di Madura, Surabaya, Jakarta, Rembang, Surakarta, Makassar, Maluku, Aceh, Lombok, dan Banyuwangi? Apakah kau tak memahami betapa inginnya aku seperti mereka. Aku ingin menuju akhirat bersamamu. Kau betapa bermaknanya itu. Kini kau lihat, apa ini? Apakah kau tahu kekasihku, menurut Harian Al-Bayan yang memuat laporan dari Pusat Pengembangan Ekonomi Islam Dubai dan Deloitte, diperkirakan pada pertengahan 2015 jumlah masjid di dunia sekitar 3,6 juta. Kau juga mungkin mengetahui bahwa di negara-negara Eropa memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi untuk penduduk muslim, baik disebabkan migrasi, tingkat kelahiran maupun perpindahan agama. Perancis adalah salah satu negara yang membutuhkan banyak masjid baru. Kepala Dewan Islam Perancis mengatakan negara yang beribukota Paris tersebut hanya memiliki 2.200 masjid bagi tujuh juta muslim penduduknya. Ia menambahkan, jumlah masjid di negara tersebut, setidaknya memerlukan dua kali lipat untuk memenuhi kebutuhan muslim di Perancis. Sementara itu, di Inggris yang memiliki dua juta jiwa penduduk muslimnya hanya mempunyai 1.000 masjid, sementara jumlah penduduk muslim di sana meningkat lima persen dari sebelumnya. Laporan itu juga mengatakan, India memiliki jumlah masjid terbanyak di dunia, yang berjumlah 300.000 masjid aktif di

negara Asia termasuk di dunia islam. Dan kini? Maha Suci Allah! Apakah kau akan bahagia aku menjadi bagian saudagar muslim yang membangun masjid nantinya, kekasihku?

Ini hanya sketsa-sketsa imajinasi yang belum terwujud. Paling tidak segala dinding bangunan yang tinggi menjulang akan dibangun dengan cara seperti ini. Berapa banyak lahan-lahan kosong yang dibangun pusat-pusat perbelanjaan? Berapa banyak lahan-lahan dibangun mal-mal? Berapa banyak lahan-lahan dibangun perumahan elit? Untuk siapa? Untuk tubuh mereka, atau tubuh-tubuh keturunan mereka? Atau untuk membangun masjid, gereja, wihara, pura, dan rumah ibadah lainnya? Apakah untuk kemashalatan ummat? Kau tahu betapa cintanya aku kepadamu. Kau tahu berapa banyak para penguasa yang terjerat oleh kasus-kasus korupsi?

Baiklah aku akan mulai bercerita kepadamu. Pada tahun 2013 dari data yang dirilis Kementerian Dalam Negeri, sudah 290 lebih kepala daerah yang terdiri dari Gubernur, Walikota dan Bupati berstatus tersangka, terdakwa bahkan terpidana sebut saja Syamsul Arifin (Gubernur Sumatera Utara) divonis dalam kasus korupsi APBD Kabupaten Langkat (jabatan Syamsul waktu itu sebelum menjadi Gubernur) yang merugikan negara senilai Rp. 98,7 Miliar. Syamsul divonis 6 tahun penjara. Lalu Awang Faroek Ishak (Gubernur Kali-mantan Timur) yang ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus korupsi pengelolaan dana hasil penjualan saham PT. Kaltim Prima Coal milik Pemda Kutai Timur oleh PT Kutai Timur Energy sebesar Rp. 576 Miliar. Namun belakangan Kejaksaan Agung menghentikan penyelidikan. Lalu Agusrin Najamuddin (Gubernur Bengkulu) disidang dalam kasus korupsi pajak bumi dan bangunan serta bea penerimaan hak atas tanah dan bangunan Bengkulu tahun 2006-2007. Agusrin didakwa korupsi APBD Bengkulu senilai

27 Miliar rupiah. Januari 2012 MA memvonis Agusrin dengan kurungan 4 tahun penjara. Kemudian Thaib Armaiyn (Gubernur Maluku Utara) Tersangka kasus Korupsi dana tak terduga (DDT) tahun 2004 di Pemprov. Maluku Utara yang merugikan negara senilai Rp, 6,7 Miliar Rupiah dll. Sementara padatahun 2009 lalu ICW mengungkapkan bahwa sedikitnya uang hasil korupsi jika dikumpulkan dari kepala daerah yang ditangkap KPK tiga tahun terakhir bisa digunakan untuk menyantuni 5,3 juta orang miskin, jika mengacu pada nilai BLT. Jika hasil korupsi kepala daerah itu dikumpulkan, jumlahnya mencapai 1,6 Triliun. Anak-anak yatim dan rakyat miskin di negeri ini seharusnya semakin turun, lalu kita? Apa yang kita berikan untuk mereka kekasihku? Tak perlu kan kita menjadi penguasa terlebih dulu? Dan kau juga mungkin tahu total kasus korupsi di tahun 2014 adalah 629 kasus dengan jumlah tersangka 1328 dengan total kerugian negara sebesar Rp 5,29 triliun, seperti yang diujarkan staf investigasi dan publikasi ICW Lais Abid. Lalu pada tahun 2015? Dan kini? Alamak!!!! Lalu apa kabar dengan mantan bupati Bangkalan, Fuad Amin Imron? Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akhirnya mengeksekusi uang hasil korupsi ke negara. Total harta yang dirampas berjumlah Rp. 222 miliar. Tertanggal 30 Agustus berdasarkan putusan MA tertanggal 29 Juni terkait putusan Fuad Amin, jaksa KPK telah menyerahkan uang perampasan ke kas negara jumlahnya Rp 222 miliar atau tepatnya 222.004.823.961.73. dan itu telah diserahkan ke kas negara kemarin, begitulah yang diucapkan Kabag pemberitaan dan publikasi KPK Priharsa Nugraha di kantornya, sesuai lansiran detik.com, 31 Agustus 2016. *Wow*, mau jadi apa bangsa ini, termasuk kita kekasihku yang sholehah?

Dan kau tahu kekasihku, pada tahun 2012 seperti diungkapkan Panglima TNI kala itu, ditemukan pada anggotanya

sebanyak 1.951 pelanggar. Sedangkan pada 2013 sebesar 1.447. Untuk narkoba. Pada 2012 terjadi 161 kasus, meningkat menjadi 235 kasus pada 2013. Kasus desersi pada 2012 ada 1.123 kasus dan pada 2013 menjadi 1.180 kasus. Dan untuk kasus asusila dari 275 kasus pada 2012 menjadi 310 kasus pada 2013. Operasi Penegakan Hukum (yustisi) Tahun 2012-2013 mendapati 3.066 perkara, sementara penyelesaiannya sebanyak 3.121 perkara. Untuk tahanan narapidana dan tahanan militer, tahanan yang masuk 1.975 orang, tahanan bebas 1.902 orang dan sisa tahanan 448 orang. Untuk kasus perkara desersi tahun 2012-2013 sebanyak 1.180 kasus, asusila sebanyak 310 kasus, penganiayaan 233 kasus, narkoba 235 kasus dan penyalahgunaan senjata api sebanyak 17 kasus. Dan kini? Entahlah! Lalu bagaimana dengan jumlah para polisi yang dicopot gelarnya? Atau para pegawai negeri sipil yang dipecat secara tak terhormat? Berapakah total semuanya? Dan sekarang kau pilih apakah butuh tubuh-tubuh mereka atau tubuh-tubuh orang yang sholeh atau tubuh-tubuh pendosa sepertiku? Aku tahu kalau terlahir dari keluarga miskin dan melarat. Aku terlahir dari kampung. Aku terlahir dari rakyat jelata. Apakah tidak mungkin kalau aku ingin mengubah kebudayaan dan tradisi dinasti yang bejat di kotaku? Apakah tidak mungkin kalau aku mau meruntuhkan kerajaan-kerajaan kecil, kerajaan dari politik dinasti? Silahkan kalian meledekku! Silahkan kalian mencekikku! Silahkan kalian menghinaku! Aku mencintaimu dari segenap tubuhku, dari segenap kelahiranku yang memang tidak bisa terabaikan. Aku hanya punya iman dan islamku. Aku hanya punya Alquran dan Hadistku. Aku hanya punya dosa-dosaku yang terus menumpuk. Baiklah izinkan sejenak aku berhenti meracau seperti orang gila yang baru keluar dari rumah sakit jiwa, karena kumandang adzan sudah kudengar.

LELAKI ITU BERWUDHU. LALU MELAKSANAKAN SHOLAT. BERDOA SEJENAK DAN MENGAJI.

Aku mencintaimu dari segala jiwa tubuh yang lahir, dari segala tubuh yang batil. Aku memang bukan Mark Zuckerberg. Aku memang bukan Neymar. Aku memang bukan Lionel Messi. Aku memang bukan Cristiano Ronaldo. Aku memang bukan David Beckham. Aku juga bukan Aliando Syarif. Aku juga bukan Valentino Rossi, sehingga sampai hari ini, aku hanya menatap berita-berita berapa banyak sumbangan kemanusiaan yang mereka lakukan, berapa banyak rumah-rumah sosial yang mereka bangun. Aku hanyalah lahir dari kehinaan dengan imaji-imaji yang berlebihan. Tapi inilah tubuhku. Kau tetaplah di situ, biarkan segalanya selesai dengan sempurna wahai kekasihku, apakah kau takdirku atau bukan? Tapi mungkin hari ini bukan akhir dari catatan takdir kita. Tapi hari ini adalah perjalanan tubuhku atau tubuhmu, dari seorang imajiner, dari seorang pengagum yang lahir dari kata-kata, dari sebuah musholla, yang selalu bertolak dengan logikamu. Aku tahu kau seorang muslimah yang sholehah. Aku mengerti kau kekasihku yang beriman.

LELAKI ITU SEKETIKA MEMBUKA TABIR DARI SUDUT PALING TERANG. MEMBUAT SEGALANYA HENING. SEPERTI SEDANG MEMPERTANYAKAN TAKDIR TUHAN. SEPERTI MENUNTUT SEBUAH JAWABAN DARI SEBUAH PERMINTAAN. LELAKI ITU TERPAKU. LALU MASUK KE DALAM TONG BERISI LUMPUR. BERSEMBUNYI MENJADI TUBUH KEDUA.

TUBUH KEDUA

Lepaskan! Lepaskan tubuhku dari cengkeraman kalian, dari cengkeraman kegilaan ini! Aku bukan seorang biadab yang telah

merampok uang rakyat. Aku bukan perampok yang menghabiskan dana pendidikan. Aku adalah orang terhormat. Aku adalah orang terpandang. Tak pantas kalau kau lakukan ini kepadaku. Aku orang terhormat yang tidak pernah bersetubuh dengan perempuan lain selain isteriku. Aku bukan bupati yang suka bermain dengan perempuan-perempuan liar. Itu semua foto-foto yang beredar adalah palsu. Rekayasa politik. Jelas itu adalah strategi mencemarkan nama baikku. Lepaskan aku! Aku bukan bajingan. Aku pejabat yang terhormat. Jangan perlakukan aku seperti ini. Aku bukan maling sandal atau terompah. Aku juga bukan bajing kayu. Lepaskan aku! Aku adalah laki-laki terhormat yang tidak suka mempermainkan perempuan nakal di hotel-hotel mewah, atau pergi berdua ke Hongkong, Singapura, Cina ataupun Brazil, dan sekalipun aku tak pernah pergi ke Amerika Serikat. Aku juga tidak suka menonton golf. Aku juga tidak menyukai sepak bola. Aku seorang pejabat yang sering di musholla. Aku pembenci kapitalisme. Jangan tangkap aku seperti mereka, seperti seniman miskin dengan impian selangit. Aku bukan seniman yang berlagak pejabat. Jangan tangkap aku! Jangan tangkap aku keparat! Aku tidak gila, aku tidak sakit, setan!!!!!!!!!!!!

LALU LELAKI ITU MASUK KE DALAM TONG LAINNYA. PINDAH KE TONG SATU KE BEBERAPA TONG LAINNYA YANG BERISI AIR HINGGA TUMPAH KE PERMUKAAN LANTAI. BERSEMBUNYI PADA JAWABAN DARI TAKDIRNYA YANG BELUM TERJAWAB. SESEKALI TERSENYUM. LALU BERSEMBUNYI MASUK KE DALAM AIR YANG PENUH DENGAN ES BATU. MENGGIGIL KEDINGINAN. LALU MUNCUL SETENGAH WAJAH DI BALIK SUDUT DENGAN SEGALA TAKDIRNYA YANG MASIH BELUM TERJAWAB MENJADI TUBUH YANG BERBEDA LAGI.

TUBUH KETIGA

Jangan katakan apa-apa! Karena aku sudah tahu jawabanmu. Jangan pernah katakan kalau kekuasaan itu abadi! Jangan pernah katakan cinta itu juga abadi, dan jangan pernah katakan pangkat dan jabatan adalah abadi! Jangan pernah katakan tubuh adalah kenyataan! Jangan pernah katakan nasib hari ini. Jangan pernah katakan nasib yang akan datang! Jangan pernah katakan yang terlihat! Jangan pernah katakan yang juga tidak terlihat, ssssstttttttttt!!! Atau diam saja! Jangan berkata-kata apa lagi. Jangan katakan kalau kau perempuan! Jangan katakan kalau aku laki-laki. Jangan katakan kalau kau seorang virgin. Jangan katakan kalau aku seorang perjaka. Tapi katakan kalau kita biadab! Kau mungkin juga sudah tahu pada tahun 2010, kalangan para remaja Jabotabek yang sekitar 51%, sebagaimana data yang pernah dirilis oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional) melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Di Yogyakarta, kalangan para mahasiswi kota Yogyakarta yang mencapai 97,05%, sebagaimana yang pernah dirilis oleh LSCK PUSBIH (Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora) pada tahun 2002 yang lalu. LSCK PUSBIH menemukan fakta dari 1.660 orang responden yang tersebar di 16 perguruan tinggi di kota Yogyakarta, 97,05% dari responden itu mengaku kehilangan keperawanannya dalam periodisasi waktu kuliahnya. Lalu, dari 1.660 responden itu 73% dari mereka itu mengaku melakukan aktivitas seks pra nikahnya tersebut dengan menggunakan metode *coitus interrupt*. Sedangkan selebihnya yang 27% mengaku melakukannya dengan menggunakan alat kontrasepsi. Perihal tempat melakukan aktivitas seksnya tersebut, 63% mengaku melakukannya di tempat kos teman pria *partner* seksnya. 14% di tempat kosnya sendiri, 21% mengaku di

losmen atau hotel kelas melati. 2% di tempat-tempat wisata.

Pada tahun 2007 Komisi Nasional Perlindungan Anak juga pernah merilis data hasil survei di 12 kota besar di Indonesia pada tahun 2007, dimana 62,7% remaja yang duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama) pernah berhubungan intim dan 21,2% siswi SMA (Sekolah Menengah Atas) pernah menggugurkan kandungannya. Dan pada tahun yang sama pernah dirilis hasil dari surveinya Durex dan *Harris Interactive* yang menunjukkan bahwa usia rata-rata kehilangan keperawanan di Indonesia itu sekitar 19,1 tahun. Angka usia di Indonesia itu berada di urutan ke 9 dari 10 negara Asia yang disurvei, yaitu Malaysia (23 tahun), India (22,9 tahun), Singapura (22,8 tahun), China (22,1 tahun), Thailand (20,5 tahun), Hongkong (20,2 tahun), Vietnam (19,7 tahun), Jepang (19,4 tahun), Taiwan (18,9 tahun). Dan kini?? Alamak, entahlah apakah aku golongan orang-orang seperti mereka? Jangan katakan apapun, biarlah Tuhan yang memahami dan memaknai kata, biarlah Tuhan yang mengampuni dosa-dosa mereka, dosa-dosaku memaknai mantera, memaknai doa, jangan katakan juga kalau aku adalah pendosa! Masih ingatkah zina yang terakhir kita, kekasihku? Sssstttttttt!!!!!! Jangan berisik!!!! Karena pertunjukan belum selesai. Jangan tangkap aku! Jangan tangkap aku! Aku hanya maling sandal dan terompah. Aku hanya maling jemuran. Aku hanya maling beras. Aku hanya berzina dengan kekasihku di bawah pohon bambu karena miskin. Aku bukan mereka yang berzina di hotel berbintang. Aku bukan mereka keparat! Aku bukan mereka laknat! Jangan tangkap aku! Aku orang suci! Aku orang suci. Jangan tangkap aku babi!!!!!!

TUBUH PERTAMA

Kekasihku, perempuan sholehah, aku bukan mereka. Kau juga

bukan mereka. Sekali lagi aku katakan aku bukan Sigmund Freud, Carl Jung, Alfred Adler, Erich Fromm, Harry Stack Sullivan yang bisa membaca psikologimu dengan cermat. Aku hanya mencintaimu dari arah yang gelap menuju terangmu. Mari kita bersama menjemput matahari dan sinar bulan di bawah tegak semesta langit dan bumi. Aku sangat mencintaimu kekasihku. Inilah tubuh pertamaku, bukan tubuh kedua, bukan juga tubuh ketiga yang selalu asing dari setiap pandangan. Tubuh seorang pendosa, aku mencintaimu wahai dambaan hatiku.

IA HANYA BERSIMPUPH PADA TABIR YANG BELUM DIBUKA TAKDIRNYA. MENGELUARKAN SEBUAH SIMBOL SEBAGAI IKATAN UNTUK MEMELUKNYA SEBAGAI TAKDIR YANG DIHARAPKANNYA.

Bangkalan, 2016

ARTIS PAPAN ATAS

Sebuah Karya Monolog

DI LOKASI *SHOTING*, DENGAN LATAR BELAKANG *BLACK SCREEN*, PERALATAN *SHOTING* SEPERTI KAMERA, *PORTA JEEB*, KURSI SUTRADARA, MONITOR ATAU LCD, BEBERAPA LAMPU HMI, KINO FLO DAN LAIN SEBAGAINYA. DI SISI LAIN ADA TEMPAT RIAS MAUPUN KOSTUM YANG BERADA DI SATU RUANGAN. PERTUNJUKAN DIBUKA DENGAN ORKESTRA YANG DIMAINKAN DENGAN CARA ACAPELA (MUSIK MULUT) URBAN, SEPERTI GAMBANG KEROMONG YANG DIPADU DENGAN ANGKLUNG, SARONEN, KENDANG. SEPIRING NASI TERLEMPAR PECAH KE PERMUKAAN LANTAI, BERANTAKAN NASI TAHU TEMPE. TAK LAMA KEMUDIAN AKTRIS PEREMPUAN (SEOLAH-OLAH SUTRADARA MEMBERI CONTOH) MUNCUL YANG TENGAH MEMERANKAN ARTIS TAMPAK MEMBERIKAN CONTOH PADA AKTORNYA. IA MENGAMBIL NASI TAHU TEMPE YANG BERANTAKAN ITU, LALU MENGINJAK-INJAKNYA SEMBARI BERBICARA.

Menjadi miskin bukan sebuah nasib, melainkan sebuah pilihan. Menjadi kaya juga sebuah pilihan, bukan sebuah nasib. Menjadi budak para kafir kapitalis juga sebuah pilihan, atau menjadi simpanan pejabat kafir, atau menjadi pengusaha murtad juga sebuah pilihan, bukan sebuah nasib. **(JEDA)** Norma hanya aturan dan sebuah permainan teka-teki yang belum jelas ujungnya. Agama pun juga sebuah peringatan manusia agar terhindar dari malapetaka melalui kitab sucinya yang belum tentu kebenarannya, karena hingga kini aku belum bertemu langsung dengan Tuhan, ataupun malaikat yang menceritakan kenikmatan neraka dan kekejaman surga. **(JEDA)** Aku curiga jangan-jangan neraka dan surga yang dijanjikan Tuhan itu tak pernah ada selamanya. Aku curiga keduanya cuma palsu belaka.

ARTIS PAPAN ATAS INI KEMUDIAN BERPOSE LAYAKNYA SEORANG FOTO MODEL MAJALAH DEWASA. SEOLAH-OLAH IA SEDANG BERKOMUNIKASI DENGAN FOTOGRAFERNYA HINGGA PROSES ITU SELESAI. TAK LAMA KEMUDIAN ARTIS INI BERIAS SEMBARI BERBICARA DENGAN MANAJERNYA.

Berapa? **(JEDA)** Naikin! Kurang uplah! Hah? Gak ah kalau cuman segitu, masalah *service* mah gampang, **(SEMBARI AKTIVITAS MENGGANTI BAJU ATAU MEMBUKA STOCKING LABA-LABANYA)** Gue bakal muasin dia deh, kayak biasanyalah. Pejabat-pejabat lainnya juga gak pernah *complain* kan selama ini, malah ketagihan. Kayak gak tahu gue aja, elo. **(JEDA)** Gini aja deh, pertiga jam 500 juta titik, kalau gak mau ya udah, gue juga belum ngasih elo kan 10 juta lumayan kan. **(JEDA)** Ya segitu aja titik, kalau gak mau cari pejabat yang mau aja, cukup!

SEKETIKA SUTRADARA ITU DUDUK DI KURSINYA, MENYALAKAN ROKOK, MELEPASKAN DRESNYA, LALU MEMAKAI CELANA PANJANG, MEMASANG CAMBANG DAN KUMIS DI WAJAHNYA SENDIRI, DI DEPAN CERMIN MAKEUP. SUTRADARA MENGIKAT RAMBUT PANJANGNYA, LALU MEMAKAI WIG SENDIRI DENGAN RAMBUT PENDEK SEMBARI MEMARAHI ARTISNYA.

Ngono kalau akting, *koyok ngono*. Berhari-hari *shoting* aktingmu gak pernah bener, *jancok koen!* Aku *wes* berulang kali bilang, konsentrasi kalau sedang akting, jangan pernah mikirin masalah pribadi, apalagi *seng hubungane ambek ngencok*. Itu haram kalau *koen iku* tengah berakting *neng kene*, mungkin *neng* tempat lain *olle*. **(JEDA)** *Opo?* Mau marah sama aku? Mau lapor? Lapor sana *ambek* majikanmu. Lapor sana sama produsermu *seng begok iku!* **(JEDA)** *Ojok kiro* aku *weddi* sama produsermu. Aku gak pernah takut. Aku cuma takut sama ibuku, sama ayahku, sama Gusti Allah. **(JEDA)** *Yo wes* kalau gak *wani* lapor, mending sekarang *koen iku* akitng *seng bener*. Kan *ceritane* pengalamanmu sendiri, *koen iku* mainin diri sendiri gampang kan? Realis keseharian kamu. **(JEDA)** *Opo?* *Koen* tersinggung, emang kenyataannya kok. *Koen iku* emang resek di lokasi syuting, sok ngartis, sok foto model top, padahal majalah dewasa, modal nganggang doank, sok simpenan pejabat. Emang kenyataannya, jadi gak usah marah sama aku, **(JEDA)** *toh* yang kamu lakuin *iku* kenyataan sehari-hari, tawar menawar setelah adegan selesai, itu kan kebiasaanmu sehari-hari. Semua orang udah tahu. **(JEDA)** Sebenarnya skenario *iki* emang pas buat kamu. Yang nulis *iki* pinter *tenan*.

SUTRADARA DUDUK DI KURSINYA, MASIH MENGHISAP SISA-SISA ROKOKNYA. IA MEMPERHATIKAN MONITOR ATAU

LCD DENGAN SEKSAMA. IA SEPERTI MEMPERHATIKAN AKTING AKTORNYA YANG MULAI CUKUP BAIK. SUTRADARA TENGAH BEREKPRESI, SEMAKIN LAMA DIA SEPERTI MERASAKAN KALAU ARTISNYA BERMAIN SESUAI DENGAN HARAPANNYA. TAPI SEKETIKA *HANDPHONE* BERBUNYI. SUTRADARA TAMPAK MELIHAT ARTIS YANG MENGAKHIRI ADEGAN SEMAUNYA TANPA ABA-ABA *CUT* DARI DIRINYA.

Jancok! Jancok koen! Kan aku *wes* ngomong kalau lagi akting *neng kene*, *handphone* kudu mati. Denger gak? *Mangkane* pelajarin dulu enam pelajaran *pertamane* Richard Bolelavsky, jadi *koen iku* punya literatur *seng* bener, jangan modal tampang *ambek* faktor *luck ae*.

SUTRADARA TENGAH MEMPERHATIKAN ARTISNYA MENERIMA *HANDPHONE* DARI SESEORANG MEMBUATNYA KEMBALI NAIK PITAM. IA TAMPAK MELIHAT ARTISNYA KELUAR DARI LOKASI *SHOTING*.

Nang endi koen? **(JEDA)** *Jancok koen*, aku tanya gak dijawab, artis *ngencok koen iku*, *saiki masalahe*, kalau kita tetep bekerja di film ini, akan menjadi masalah sama artis-artis *seng koyok ngono*. Semua rakyat jelata pengen jadi artis, karena harapannya punya nilai tawar *seng* besar, bisa jadi simpanan pejabat, akan berbeda *ambek pecun* di jalanan, *beda hargane* sama jablay *neng* Mahakam atau di Gajah Mada, *hargane* cuma seratus ribuan, paleng banter *tellung atos, iki bedane*. **(JEDA)** Tapi di sisi lain kita perlu untuk *ngidupin* anak sama istri kita, kalau gak kita hidup dengan cara pilihan lain, mungkin kita *iso daddi* tukang ojek *online*, taxi *online*, becak *online* mungkin, atau pedagang kaki lima, *seng* penting halal,

karena film buat aku *absurd*, para orang asing sudah semakin menjadi tuan rumah di negeri kita sendiri. Kita seperti budak *neng rumahe dewe*. **(JEDA)** Kan goblok *iki namane*.

SUTRADARA SEKETIKA BANGKIT DARI DUDUKNYA, MELETAKKAN SISA-SISA ROKOKNYA DI MEJA MONITOR ATAU LCD. SUTRADARA TAMPAK MENYALAMI PRODUSER YANG BARU SAJA DATANG. SUTRADARA LANGSUNG PROTES KEPADANYA.

Piye iki, Sir? Menurutku *you* ganti artis *seng* lain *ae*. Aku paham kalau kita pakek dia, *you* akan untung besar, karena pasar penonton lagi berpihak sama dia. Siapa yang gak kenal Siti Casandra, kalau sampeyan gak ganti nih artis, film kita gak akan selesai, semauanya *dewe ae* dia, Sir. **(JEDA)** *Opo? Sampeyan* mau ngancam aku? *You* minta aku *seng* mundur? *I* tahu kalau artis *iku* simpenan *you* juga, tapi *you* juga tahu kan dia juga pakaian para menteri. Salah satunya menteri perindustrian, menteri agama, menteri sosial, dia juga simpenan menteri pendidikan dan kebudayaan, *you* tahu gak? **(JEDA)** *Opo you* gak mikir kalau *sampeyan bekase* mereka *seng gila iku?*

SEKETIKA SUTRADARA MERASA TERTAMPAR WAJAHNYA. KEMUDIAN IA TAMPAK BALIK MEMUKUL PRODUSERNYA. SUTRADARA JUGA MELIHAT SECARA SPONTAN REAKSI BEBERAPA *CREW* YANG HENDAK MENOLONG PRODUSERNYA.

Opo? Onok seng cari muka? *Onok seng* membela produser *gila iki?* Kalau kalian terus membela produser macam iki, selamanya

koen kabe akan jadi *budake*. **(JEDA, KE PRODUSER)** *I* tahu *you* gak akan pernah mecat *I*, bagaimanapun *you* tahu kalau film ini akan selesai dan untung di tangan *I*. *You* tahu kalau sutradara lain belum tentu nangani artis-artis papan atas *koyok* Casandra. Kita emang *koyok* simbiosis mutualisme, tapi *ojok you* seenaknya *dewe ambek* aku. **(JEDA)** *You* mau kemana, *Sir*? Kita belum selesai ngomong, *jancok*.

SUTRADARA MENGAMUK, MELEMPARKAN SEMUA BARANG YANG ADA DI SEKELILINGNYA, MEMATAHKAN SEMUA PROPERTI SEPERTI KURSI, KOTAK-KOTAK KAYU DAN LAIN-LAIN. KEMUDIAN DIA MENANGIS. SUASANA MENJADI HENING, TAK LAMA KEMUDIAN BER-SOLILOQUI.

Sampek kapan kita kita mengabdikan pada kapitalis. *Sampek* kapan kita akan menunggu kedatangan artis papan atas *seng iku*, *seng memeke* dipakek *wong sedunyo*. Sementara kita perlu makan, dan kalau film ini gak selesai, sampai kapanpun kita akan menjadi lapar. **(JEDA)** Kita lihat setiap pekerja film banyak *seng* nganggur, bukan berarti mereka nggak bagus kerjanya, bukan berarti mereka gak kreatif, tapi karena *emang wonge neng* negeri ini semuanya edan, cuman mereka *seng* mau mengabdikan sama *wong* asing, mereka *seng* bertahan. Termasuk kita iki. Tapi *nyatane* cuma dijadikan sapi perah. Merekalah *seng* hidup, anjing kurap. **(JEDA)** Kalau emang *iki pilihane*, mari kita akan tunggu *neng kene*. Dan aku perlu *dukungane* temen-temen *kabe*.

SUTRADARA TAMPAK MENGUSAP AIR MATANYA YANG MULAI MENGERING. IA TENGAH MENUNGGU SEMBARI MEMBACA SKENARIO DAN BUKU, NAMUN SEMAKIN LAMA,

SEMAKIN MENUMPUK GEJOLAK BATINNYA. IA SEPerti TERLIHAT SEMAKIN STRES, MUSIK ORKESTRA YANG DIMAINKAN DENGAN CARA ACAPELA (MUSIK MULUT) URBAN SEMAKIN MENGIRINGI PERTUNJUKAN SEBAGAI PERPINADAHAN DARI WAKTU KE WAKTU, BUNYI-BUNYI KENDANG, TEKYAN, SALING MENGIRINGI, ANGKLUNG ATAU SARONEN. SEPerti BERHARI-HARI MENUNGGU. IA TETAP SETIA MENUNGGU. IA TAMPAK SEPerti BERSAMA-SAMA MENUNGGU KETIDAKPASTIAN DI RUANGAN ITU DENGAN TIM PRODUKSINYA.

SUTRADARA AKHIRNYA TAMPAK MELIHAT ARTIS PAPAN ATAS MUNCUL. SUTRADARA KEMBALI MENJADI CONTOH UNTUK MEMAINKAN PERANNYA. IA KEMBALI MEMAKAI DRES, MELEPASKAN WIG PENDEKKNYA, MAUPUN CAMBANG DAN KUMIS DI WAJAHNYA.

ARTIS PAPAN ATAS INI SIBUK MERIAS WAJAHNYA, DAN TAMPAK ADA SEORANG PEMBANTU UMUM MELAYANINYA. ARTIS ITU LANGSUNG MEMBENTAK.

Gimana sih elo, gue kan sudah berulang kali ngomong kalau siang gue gak makan gituan, apa itu? Sampah. **(SIBUK MAKEUP)** Makanya elo sebagai PU, kerja yang bener, *perhatiin* setiap kali gue bilang, anjing. **(TAMPAK SEPerti PENCATAT ADEGAN MUNCUL, MEMBENTAK KE PENCATAT ADEGAN)** Elo lagi, tenang aja, gue pasti hafal skenarionya, gak usah diburu-buru. Gue belum selesai makeupnya, masih lama karena gue juga belum makan, baru nanti gue baca setelah selesai makannya. **(MEMBANTING SKENARIO)** Apa? Gak terima? **(KE ASISTEN SUTRADARA YANG TAMPAK SEKETIKA MUNCUL)**

Apa elo? Elo juga sebagai astrada, bisanya nungguin, gue udah bilang gak bisa diburu-buru, bilang aja sama sutradaranya, ntar! Sana ngomong! **(MASIH SIBUK MAKEUP, SEOLAH-OLAH PENCATAT ADEGAN MASIH MENUNGGU)** Yaudah deh, eh pencatat script, mana skenarionya, elo lagian, seharusnya dari tadi elo kasih ke gue, begitu mau *take* elo kasih. Tahi elo!

ARTIS PAPAN ATAS BERGANTI DRES, LEBIH ANGGUN DAN MEMIKAT MATA PENONTON. BAHKAN SANGAT TERLIHAT GLAMOUR. IA MELANGKAH PELAN-PELAN SEMBARI BERAKTIVITAS, MEMAKAI *STOCKING* LABA-LABANYA MAUPUN SEPATU HAK TINGGINYA.

Aku kira tak ada pernah ada yang salah kalau rakyat jelata bermimpi menjadi artis. Aku kira tak ada hukum yang melarang setiap artis, yang punya tujuan meniduri para kaum feodal. **(JEDA)** Aku kira tak pernah ada hukum yang melarang setiap artis menjadi pelacur kelas atas. Bebas mengundang lelaki manapun sesukanya. Mentri, kepala dinas, bahkan presiden sekalipun bebas tidur denganku. Karena ini caraku mencari nafkah, dan halal bagiku. Adakah teori yang mengatakan kalau yang aku lakukan salah? Adakah hukum yang melarangku? **(JEDA)** Hukum yang mana? Agama yang mana? Semuanya hanya omong kosong saja, karena banyak pemikir materialisme, yang mengatakan kita tidak akan pernah hidup dengan dunia harta benda. Kita akan mati kalau bermusuhan dengan keduniaan. Kita tak akan pernah makmur dengan gaya hidup sosial dan manusia di sekitarnya. Manusia mutlak hidup bersosial, sementara kebutuhan manusia semakin berlomba dengan kemajuan teknologi. **(JEDA)** Maka syah jika aku mengatakan kalau zina adalah pekerjaan yang halal. Zina

akan dilegalkan di negeri ini, dan aku akan menajdi perempuan pertama yang mendukungnya. **(MELIHAT KEDATANGAN TUAN MENTRI)** Marilah tuan mentri, sekarang giliran Anda. Silahkan Anda menikmati tubuhku sepuasnya, karena tubuhku tak akan senikmat tubuh istrimu yang sudah tua renta. Malaikatpun akan memberikan kita pahala dan melaporkan kepada Tuhannya. Masuklah Tuan!

SUTRADARA YANG KINI MENJADI ARTIS TENGAH BERSENGGAMA DENGAN MENTRI KESAYANGANNYA, HINGGA PERSETUBUHAN MEREKA MENCAPAI TITIK PUNCAK. ORGASME YANG SANGAT MENYENANGKAN. LALU MERAH BIR MINUMAN, HINGGA DIRINYA MABUK BERMANDIKAN BIR DI SEKUJUR TUBUHNYA.

Tuan mentri yang terhormat, engkau adalah Tuhanku. Engkaulah yang memberikan kehidupanku. Engkaulah yang menyelesaikan penderitaan keluargaku, di saat segalanya menyiksa kehidupan keluargaku bertahun-tahun lamanya. **(JEDA)** Engkaulah yang telah memberikan istana buat kedua orang tuaku. **(JEDA)** Kemiskinan sudah menjadi sirna, dan kini aku selalu hidup dengan kaum sosialita, para borjuis, asyik berjudi, pesta pora setiap malam di *night club*, dan seks bebas adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupku, inilah surga Tuhan sesungguhnya, Tuan. **(JEDA)** Aku juga sudah mulai terbiasa dengan berderma ke panti-panti sosial, membangun sekolah-sekolah, rumah-rumah ibadah sebanyak-banyaknya berkat tubuh yang kugadaikan setiap saat pada engkau, Tuan. **(JEDA)** Kau patut kusembah, Tuan. Karena Tuan aku memiliki mobil berlimpah, rumah megah, proyek fiktif untuk rakyat kini kau bagi denganku. **(JEDA)** Rakyat jelata

memang sekumpulan bangkai, Tuan! Mereka selayaknya memang dibunuh, Tuan menteri yang mulia. Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih, Tuan. Hati-hati di jalan Tuanku.

ARTIS PAPAN ATAS SEKETIKA TERDIAM, DIA MELANGKAH PELAN-PELAN KE ARAH SET KOSTUM DAN MAKEUP. LALU IA MENENGGAK AIR PUTIH, KEMUDIAN MENYANTAP MAKANAN BEGITU LAHAPNYA. TAK LAMA KEMUDIAN IA SEPERTI MELIHAT KEMUNCULAN ASISTEN SUTRADARA. ARTIS PAPAN ATAS LANGSUNG MEMBENTAKNYA.

Apa? Mau *scene* apa lagi? Gue mau istirahat sejam dulu, gue mau makan, dan gue *empet* setiap melihat muka elo. **(JEDA)** Panggil aja sutradaranya ke sini, bilang suruh *ngadep* gue langsung. **(TAMPAK ASISTEN SUTRADARANYA PERGI)** Nah gitu dong...nurut apa kata gue, kalau suruh pergi ya pergi. **(ARTIS PAPAN ATAS MENYANTAP MAKANAN LAGI, PRODUSERNYA SEPERTI MUNCUL)** Hei sayang.....padahal aku sudah tunggu lo semalam di *apartment*, **(JEDA)** ya nih aku juga gak tahan sama kamu sayang, yaudah *deh* ke toilet aja *sih*. Gak enak kalau di sini, gak enak sama sutradara kamu, ntar aku dibilang seenaknya aja karena mentang-mentang pacaran sama produsernya.

ARTIS PAPAN ATAS BERCIUMAN DENGAN PRODUSERNYA HINGGA MEREKA BERDUA HENDAK BERSENGGAMA. SEKETIKA TERDENGAR GEDORAN PINTU YANG MEMEKIKKAN TELINGA. ARTIS PAPAN ATAS LANGSUNG MEMARAHI SUTRADARANYA.

Gak ada takut-takutnya elo ya, ini produser elo, **(KE**

PRODUSER) ya udah sayang, jangan dipakek lagi nih sutradara. Songong. Ya udah ntar lain kali aja sayang, aku males nih diburu-buru take terus. **(JEDA)** Dah sayang.....aku ngerti kok kenapa kamu gak mau banyak ngomong sama orang gila ini.

SEKETIKA TAMPAK MUNCUL PEJABAT LAINNYA YANG SELAMA INI MENJADI SIMPANAN ARTIS MEMBUAT SUTRADARA KESAL.

Jancok.

SUTRADARA LANGSUNG MELEPASKAN KEMBALI DRESNYA, MEMAKAI WIG SEMAUNYA, DAN MEMASANG CAMBANG MAUPUN KUMIS DI WAJAHNYA SEMBARI MENAHAN KEMARAHAN YANG BESAR. TAMPAK SUTRADARA MEMUKUL BERULANGKALI, RUPANYA PEJABAT ITU BERUSAHA MELAWAN, SEHINGGA SUTRADARA BERGELUT DENGAN PEJABAT YANG BARU SAJA DATANG, TAMPAK IA KEWALAHAN DALAM BERGELUT, HINGGA AKHIRNYA IA MENDOMINASI PERTARUNGAN, MEMUKUL SEORANG PEJABAT DENGAN KURSI HINGGA KURSI ITU PATAH DAN BARANG DI SEKELILINGNYA HANCUR BERANTAKAN.

Gara-gara *koen*, pekerjaanku hancur. Pekerjaanku belum selesai, dan berapa anak istri yang butuh susu, perlu sayuran, perlu makan daging babi, perlu makan daging manusia, perlu minum *wine*, karena hingga kini mereka masih belum menerima honor sekalipun. **(JEDA)** *Opo koen* ngomong? *Koen* selalu bilang bahwa ini bukan urusanmu, tapi urusanmu adalah menikmati zina yang luar biasa nikmatnya, menikmati vaginanya setiap hari, menikmati zina yang luar biasa nikmatnya, menikmati seks yang dahsyat,

menikmati kehalalan dalam zinamu itu dari haram menjadi halal, anjing *koen*. Apa yang aku *contohin* dari tadi menjadi sia-sia. *Saiki* pergi, **(JEDA)** pergi!!!!

SUTRADARA SEPERTI MELIHAT KEPERGIAN PEJABAT DENGAN ARTISNYA, KEMBALI SUTRADARA ITU MENANGIS SEPERTI ANAK KECIL, MERONTA-RONTA SEPERTI MERENGEK-RENGEK MINTA JAJAN PADA ORANG TUANYA, MELONCAT-LONCAT ATAU MENGINJAK-INJAK DIANTARA KURSI YANG PATAH, KEMUDIAN IA MERENUNG.

Nampaknya kita harus mengakhiri permainan ini. Kita harus menutup bagian akhir dari kisah artis papan atas ini. Kita *kudu* memotong mereka. Kita *gak* perlu menyelesaikan film ini. Biarlah filmnya menjadi tontonan para kaum kafir. Biarlah tontonannya jadi semu, karena dia *gak* akan *dateng*. **(JEDA)** *Opo koen* ngomong? Dia pasti *dateng*? *Dateng* cangkemmu. **(JEDA)** Baiklah kita akan menunggu sampai seminggu lagi. Baru kita bisa memutuskan kisah ini. Sebelum ini kita sebaiknya bermain-main *ae*, atau aku akan meng-*casting* orang lain *seng onok neng kene*.

SUTRADARA TAMPAK MENG-CASTING SESEORANG. NAMUN MENURUTNYA TAK SESUAI DENGAN HARAPAN. IA BERIMAJINASI DENGAN SENDIRINYA HINGGA KELELAHAN KARENA TAK ADA ORANG YANG SESUAI DENGAN HARAPANNYA. KEMUDIAN MENGELUARKAN BOTOL MINUMAN DAN MENENGGAKNYA HINGGA MABUK.

SUTRADARA TENGAH MENUNGGU. MUSIK ORKESTRA YANG DIMAINKAN DENGAN CARA ACAPELA (MUSIK

MULUT) URBAN TERUS MENGIRINGI PERTUNJUKAN, SEPERTI BERHARI-HARI DIA MENUNGGU ARTISNYA DATANG HINGGA AKHIRNYA MUNCUL JUGA. SEKETIKA IA KAGET BUKAN MAIN. LALU TERTAWA BERBAHAK-BAHAK. SUTRADARA KEMBALI MEMERANKAN ARTIS PAPAN ATAS YANG MENJADI SAKIT. BADANNYA MELEMAH PELAN-PELAN. IA PUN SEKETIKA TERSERANG PENYAKIT HIV. IA PUN BERBICARA DENGAN TERBATA-BATA.

Tuhan... tak akan pernah datang membantu....ku karena selalu berbe...da penda....pat dengan...nya. Tuhan selalu.... memusuhiku, aku perca....ya kalau hingga ki...ni, apa yang kulaku...kan adalah kebe...naran, kebenaran... yang paling hakiki, **(JEDA)** aku tahu bahwa men...jadi artis papan... atas adalah pili...han. Aku tahu bahwa pelacur kelas atas ju....ga pilihan, bukan sebuah na...sib. Aku dikirim Tuhan untuk meng...hadapi semua ini, untuk mengkhotba...hi kalian. **(JEDA)** Meskipun aku mera...sakan sakitku seperti ini, HIV telah... menyiksaku, bu...kan benar...ti a...ku ka...lah dan sema...kin dija...dikan permai...nan, tapi itu bu...kan benar...ti sa..lah. Kebe...naran...ku sela...ma ini, kebena...ranku tetap...lah be...nar sampai kapan...pun.

SUTRADARA YANG MEMERANKAN ARTIS PAPAN ATAS PELAN-PELAN SEKARATUL MAUT HINGGA MENINGGAL, SEKETIKA IA KEMBALI MASUK KEPADA PERANNYA SEBAGAI SUTRADARA.

Gitu *jancok*, kalau akting *seng* bener. Ayo coba sekali lagi. Aku *wes males neng kene*.

SUTRADARA TAMPAK MELIHAT ARTIS PAPAN ATAS MEMERANKAN TOKOHNYA. IA MEMPERHATIKAN DENGAN SEKSAMA MELALUI MONITOR ATAU LCD. LAMA KELAMAAN IA SEPERTI MERASAKAN KESENANGAN TERSENDIRI. IA PELAN-PELAN SENYUM SEPERTI BAHAGIA ATAS PERAN YANG DIMAINKAN OLEH AKTRISNYA. SEKETIKA HAL ITU BUYAR SAAT TAMPAK PEJABAT SEBELUMNYA MUNCUL KEMBALI. SUTRADARA BERUSAHA MENAHAN EMOSINYA. IA TAMPAK MELIHAT KEDUANYA SALING SENYUM DAN BERCIUMAN.

KINI SUTRADARA ITU SEOLAH-OLAH MELEPASKAN CELANA PANJANGNYA (SEOLAH-OLAH TENGAH BERHUBUNGAN SEKSUAL). MEMBUKA CELANA DALAMNYA. BERCIUMAN DENGAN SERONOK HINGGA SANGAT KLIMAKS DI KURSI, MAUPUN DI PERMUKAAN LANTAI HINGGA TERKULAI LEMAS MEMBUAT SUTRADARA MENGAMUK.

AKTRIS YANG TERKULAI ITU; KINI SOSOKNYA BERUBAH MENJADI SUTRADARA YANG TENGAH MURKA (TANPA MEMAKAI CELANA PANJANG ATAUPUN BERAMBUT PENDEK; RAMBUTNYA HANYA DIGELUNG).

Bagus banget moral *koen* berdua *yo*, **(JEDA)** pejabat *ambek pelacure*, budak *ambek majikane*, **(JEDA)** *Opo? Opo koen* bilang kalau moral menurut *sampeyan iku* *gak penting?* Menurut *sampeyan* moral *iku* hanya sebuah aturan kepalsuan, *jancok koen!*

SUTRADARA LANGSUNG TAMPAK MENIKAM ARTIS PAPAN ATAS DAN PEJABATNYA DENGAN CELURIT. TERJADI

PERTIKAIAN YANG HEBAT HINGGA KEDUANYA MATI. IA TERTAWA KECIL SEMBARI MENATAP CELURITNYA YANG SUDAH MENELAN KORBAN.

Pasti *koen* mau ngomong; kalau aku mati, semua orang akan mengenalku. Kalau aku tidak mati, semua orang akan mengenalku. Aku mengenal banyak tulisan para pemikir dunia. Aku mengenal William Faulkner, Jhon Steinbeck. Aku mengenal Friderich Nietzsche, Jean Paul Sartre, Albert Camus, bahkan aku juga mengenal bapak filsafat semacam Soren Kierkegaard. **(JEDA)** *Jancok koen iku*. Artis papan atas buat aku *cuman* berupa cara senang-senang bagi kemalangan setiap rakyat jelata. Artis papan atas *cuman* kumpulan orang-orang bodoh. Artis papan atas *cuman coro* kemalangan kaum urban mengatasi dunianya sendiri. Hanyalah *coro* berperang melawan kemiskinannya sendiri.

LAMPU MATI. PERTUNJUKAN SELESAI.

Jakarta, 2016-2018

SEMBAHYANG DI WARUNG KOPI

Sebuah karya Monolog

Tema:

Sebuah peradaban yang tidak bisa dipungkiri, bahwa kemajuan peradaban, yang akhirnya menjadi sebuah malapetaka umat manusianya.

Premis:

Menjadi ustaz atau guru bagi masyarakatnya, ternyata hanya sebuah kamouflage dari sebuah derajat, yang berujung kehilangan identitas dirinya, maupun celaka bagi masyarakatnya.

Konflik Utama:

Seringnya seorang ustaz ini nongkrong di warung kopi, yang *notabane*, warung tersebut sangat dekat dengan kemaksiatan, padahal sebenarnya kerapuhan dalam dirinya setiap menjalankan sembahyang atau peribadatan atau perbedaan pola pandang, yang menganggap bahwa warung kopi itu sebuah jalan menuju surga.

Konflik Penyebab:

- Krisis identitas dari seorang ustaz.
- Tingginya persaingan demi meraih sebuah kesuksesan.
- Pemanfaatan arti atau makna dari sebuah kata.
- Buruknya cara berpikir masyarakat yang diajarkannya.
- Kekisruhan yang terjadi pada masyarakatnya.

Sinopsis :

Mampus sudah, ketika pemanfaatan arti atau makna dari kata ustaz, yaitu guru, demi mencapai sebuah kekuasaan pada masyarakatnya. Ia hanya identitas, dan warung kopi hanya sebuah tempat. Sebuah pertemuan. Sebuah titik pemahaman latar belakang. Sebuah kebiasaan. Sebuah peristirahatan. Sebuah basa-basi, kultur atau multikultur. Kebebasan berpendapat. Kebebasan mengumpat. Kebebasan menjilat pantat. Kebebasan berzina. Kebebasan menjadi penjahat. Kebebasan menjadi pejabat. Kebebasan menjadi laknat. Kebebasan menjadi konglomerat. Kebebasan menjadi orang melarat. Berpangkat hanya sebuah kesadaran sesaat yang dihancurkan melalui warung kopi, ketika tidak ada tempat lagi yang nyaman, senyaman-nyamannya, sehingga warung kopi menjadi kendaraan menuju tempat yang paling tinggi. Barangkali juga akan menjadi paling rendah, serendah-rendahnya.

1

SEBUAH MEJA DAN KURSI.

2

LAMPU DIGANTUNG.

3

SESEORANG BERJALAN, USTAZ DENGAN MEMAKAI KOPYAH PUTIH, BAJU KOKO PUTIH, SARUNG BERWARNA

GELAP, BERJALAN DENGAN MENENGGAK SEBOTOL BIR DAN SEMPOYONGAN.

4

USTAZ SEMAKIN MENENGGAK MINUMAN HINGGA SEMAKIN SEMPOYONGAN, DAN MENYIRAMI TUBUHNYA DENGAN BIR.

5

USTAZ TERGELETAK MEMBENTUR MEJA.

6

LAMPU PADAM.

7

LAMPU MENYALA.

8

USTAZ BANGUN DARI PINGSANNYA. TERSENYUM SENDIRI. MELIHAT DI SEKITARNYA SUDAH BERUBAH. SEMAKIN LAMA IA SEMAKIN TERSENYUM. SAMPAI IA TERTAWA TERBAHAK-BAHAK.

9

USTAZ SEKETIKA DIAM DAN TAKUT. BERJALAN PELAN-PELAN MENGELILINGI KURSI DAN MEJA SERUPA MENGELILINGI KA'BAH, SEMAKIN LAMA IA BERGERAK SEMAKIN CEPAT. KERINGAT SUDAH MENGUCUR. SEKETIKA IA BERHENTI MENATAP KURSI DAN MEJA.

10

USTAZ BERJONGKOK DI ATAS KURSI. BERDIRI, LALU BERJONGKOK DI ATAS MEJA, LALU IA BERLARI KECIL DI ATAS MEJA. SEMAKIN LAMA SEMAKIN CEPAT SAMPAI LELAH.

11

USTAZ MEMBANTING MEJA DAN KURSI SAMPAI

HANCUR BERANTAKAN. PATAH KURSI DAN MEJA ITU.

12

HENING.

13

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Mari kita minum kopi, Tuan! Kemarilah! Kita nikmati kopi ini bersama-sama.

14

USTAZ MELONGO. Mencari suara. Terus terdengar suara yang seketika muncul.

15

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Kita nikmati peradaban dengan minum kopi di malam hari, lalu kita bersenggama dengan indah, Tuan.

16

USTAZ SEMAKIN Mencari suara, hingga keluar. Terdengar suara gaduh. Sangat gaduh, berisik, hiruk pikuk, teriak-teriakan. Segala macam teriak. Suara minta tolong. Lonceng berbunyi. Suara mesin. Gitar dan segala macam bunyi kendaraan terus terdengar. Lalu muncul asap.

17

ASAP MENGEPUK KE UDARA.

18

USTAZ MUNCUL MEMBAWA SECANGKIR KOPI. IA MENYERUPUT DENGAN NIKMAT. SEMAKIN LAMA, IA SEMAKIN MENIKMATI SAMPAI HABIS.

19

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Hati-hati, Tuan! Jangn buru-buru! Nanti kau akan

dikuasai, dan muncul sifat menguasai. Pelan-pelan saja! Biar kita keluarnya lebih nikmat.

20

USTAZ SEKETIKA TERDIAM. TERDIAM SESAAT. LALU TERBURU NAFSU.

21

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Pelan-pelan, Tuan! Nanti kau akan kehilangan kalau terbuai dengan peradaban.

22

USTAZ SEKETIKA TERDIAM KEMBALI, LALU BERUSAHA MENENGGAKNYA DENGAN CEPAT.

23

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Tuan sudah kehilangan, karena kini mereka bertemu, dan bertegur sapa. Mereka saling menyapa, menanti, beristirahat, lalu pergi. Sekarang Tuan mau kemana?

24

USTAZ MEMBANTING CANGKIR. PECAH BERANTAKAN.

25

GADUH TERDENGAR KEMBALI, BERISIK, SEMAKIN BERISIK HINGGA TINGKATAN YANG PALING TINGGI. SUARA-SUARA GERGAJI. SUARA-SUARA MESIN KENDARAAN SALING BERSAUTAN.

26

USTAZ KETAKUTAN. IA BERLARI PANIK. SEMAKIN LAMA SEMAKIN TAKUT. SEMAKIN BERLARI TAK MENEMUKAN SUDUT PERSEMBUNYI-ANNYA SENDIRI. MALAH SEMAKIN PANIK.

27

HENING.

28

LAMPU BERUBAH. SEMAKIN GELAP.

29

USTAZ TERDIAM MENATAP KE SEBUAH ARAH. TAKJUB.

30

USTAZ BERMAIN BAKIAK. TERSENYUM KECIL. PELAN-PELAN SUMRINGAH.

31

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Saatnya kita memulai, Tuan! Mari kita bercinta sebelum ketinggalan kereta.

32

USTAZ TERPERANGAH SEKETIKA.

33

USTAZ KELUAR MASUK MEMBAWA BERBAGAI MACAM BARANG, SEGALA MACAM BENDA, SEGALA MACAM RUANG DAN WAKTU. APA SAJA DIBAWANYA SEPERTI KAYU-KAYU, SAMPAH YANG BERSERAKAN, TONG-TONG DAN LAIN SEBAGAINYA.

34

LONCENG BERBUNYI.

35

SUARA AZAN TERDENGAR.

36

USTAZ SEMAKIN MEMPERCEPAT MEMBAWA BARANG-BARANG, SEGALA MACAM BARANG, TERUTAMA BUNDELAN KORAN BEKAS. LALU IA MENATANYA DENGAN CUKUP CEPAT.

37

USTAZ MEMBAWA SEEMBER CAT TEMBOK.

38

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Cepatlah, Tuan! Kau sudah kalah berperang.
Kekuasaan sudah kau peroleh. Tapi kau kehilangan
dirinya sendiri.

39

USTAZ SEMAKIN MEMPERCEPAT LANGKAHNYA DAN
KELUAR MASUK PADA RUANG DAN WAKTU HINGGA IA
MENGGOTONG SEPEDA. LALU TERSENYUM.

40

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Tuan siapa?

41

USTAZ BINGUNG.

42

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Tuan siapa?

43

USTAZ SEMAKIN BINGUNG.

44

TERDENGAR SUARA TANDA TANYA.

Tuan semakin tampan kalau terlihat bingung
seperti itu. Mari kita bercinta, karena Tuan sudah
kehilangan. Tak ada alam semesta yang memandang
dan menyembahmu. Kau cuma...

45

USTAZ SEKETIKA MENYOBEK BAJU KOKONYA.
MELEPASKAN KAIN SARUNGNYA. LALU TERSENYUM

SEPERTI ANAK-ANAK BERMAIN. KEGIRANGAN, LALU BERGELUT DENGAN CAT YANG DIBAWANYA, MENYIRAMI TUBUHNYA. KEMUDIAN BERGULAT DENGAN RUANG. BERGULAT DENGAN WAKTU. HITAM SEPERTI KOPI MENYIRAMI TUBUHNYA.

46

USTAZ MENGINJAK-INJAK PAKAIAN KEBESARANNYA. KEMUDIAN BERCINTA DENGAN RUANG. MENCIUMI PUNGGUNG RUANG. MENCIUMI PUNGGUNG BULAN. MENCIUMI SELANGKANGAN. MENCIUMI YANG PALING TERINDAH. SAMPAI LELAH KARENA PUNCAK DARI KEPUASAN.

47

HENING.

48

USTAZ SEDIH. KEMUDIAN MEMBENTURKAN KEPALANYA PADA KURSI, KE PERMUKAAN LANTAI, PADA SEGALA MACAM RUANG.

49

LAMPU PADAM. SEKETIKA MENYALA KEMBALI.

50

DARAH BERCECERAN.

51

USTAZ HANYA MELIHAT TUBUHNYA DALAM KONDISI TERLETANG. BERDARAH & BINGUNG DENGAN SENDIRINYA. HILANG. KEHILANGAN RUANG. KEHILANGAN WAKTU.

Bangkalan, Juli 2014

SERAGAM COKELAT BAU TAHI KUCING

Sebuah Karya Monolog

Dipilih, dipilih, dipilih, seribu tiga, seribu tiga, dipilih, dipilih, ini dagangan paling anyar Mak, Cing, Neng, Pak, Bu, Kak, ayuk Bu, dipilih, dipilih, jangan sampek ketinggalan, bakalan rugi karena stocknya sudah habis, dipilih, dipilih, seribu tiga, dua ribu lima, dipilih, dipilih, jangan salah memilih, nanti sampeyan semuanya bakal kebelinger, nanti sampeyan bakal ngiler, nanti sampeyan bakal kelenger, dipilih, dipilih, ayuk dipilih.

Ya, mau yang mana? Itu? Ya itu seribu tiga.

Kalau yang itu dua ribu lima.

Murah meriah Pak, Bu, Cak, Neng, Kak, semuanya ada di sini, semuanya bakal nyenengin sampeyan semuanya, dibalikin kalau nggak cocok, dibalikin kalau nggak sesuai selera, dibalikin kalau ada yang rusak, dibalikin ada yang kotor, dibalikin kalau ada yang berlubang, dibalikin kalau ada yang sobek, dibalikin kalau potongannya keliru, dibalikin kalau ada yang pecah, dibalikin kalau ada yang nggak bagus.

Dibalikin ke mana kampret?

Ke matamu?

Ke jidadmu?

Bangsat!

SEMUA ORANG TUMPAH MERUAH BERJUBEL, MEMBAWA MAP, YANG MANA DI DALAMNYA BERISI IJAZAH, MEMBENTUK ANTRIAN YANG PANJANG, MENGISI DAFTAR FORMULIR, MENGISI BIODATA, NAMA, TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR, NAMA ORANG TUA, PEKERJAAN ORANG TUA, PENDIDIKAN ORANG TUA, PENGHASILAN ORANG TUA. DIKAWAL BEBERAPA PETUGAS, BERSERAGAM COKELAT.

Apa kerjaan orang tuamu, Cong?

Nggak ada yang punya seragam coklat?

Oh, cuma buruh semuanya?

Oh, cuma kuli semuanya?

Yang nikah ini sampeyan apa adikku?

Cewekmu juga gendeng, Dek. Liat Bapaknya gendeng kayak gitu, ikut gendeng, udah buang aja cewek kayak gitu, atau perlu bikin sate ayam. Ngaku lulusan sarjana, tapi emang dasar orang Bangkalan, emang genetik, gendeng diturunin.

Buruh itu nggak punya masa depan yang jelas, nggak punya kehidupan yang layak, ntar anak cucunya makan apa, ntar cucu saya sekolahnya di mana, nggak pernah jalan-jalan, ntar jarang makan bebek sinjay.

Bangsat!

AKU HANCURKAN WAJAHNYA DENGAN MEMBUNUH TRADISINYA, POLA PANDANGNYA, AKU HANCURKAN

RUMAHNYA DENGAN KETEGUHAN, CARA BERPIKIR YANG SEDERHANA, MEMANGNYA TUHAN BUTA, MEMANGNYA TUHAN TULI, SELAMA AKU MENGAYUH, DAN BERKERINGAT DI JALAN NASIB YANG DI KEHENDAKI TUHAN SEMESTA ALAM, MEMANGNYA TUHAN NGGAK TAHU KALAU AKU SEDANG BERPELUH.

AKU BERPELUH, MEREKA YANG MENGANTRI BERPELUH.

KITA SUDAH DIKELABUI DENGAN YANG NAMANYA SERAGAM COKELAT, KITA SEDANG DIKELABUI.

Bangsat!

PELUH KERINGAT, BERCAMPUR ADUK DENGAN AROMA WANGI PARFUM, WARNA KULIT, BENTUK RUPA, DARI SITU KITA BISA MELIHAT MEREKA BERSASAL DARI MANA, KELAS SOSIALNYA APA, TERNYATA MASIH BERJIWA MANUSIA, BERTUBUH MANUSIA, BUKAN BERTUBUH BINATANG, ATAUPUN BERTUBUH PEPOHONAN, APALAGI BERTUBUH MANUSIA SETENGAH DEWA.

APA YANG MAU DICAPAINYA? APA YANG DIINGINKAN MEREKA? APA YANG DIBELI MEREKA SAMPAI RELA MENGANTRI? APA YANG HENDAK DI BELINYA? APA YANG HENDAK DIJUALNYA? LALU KEMANA MEREKA MEMBELINYA? LALU MEREKA KEMANA MENJUALNYA? LALU SEPERTI APA TRANSAKSINYA? LALU KEMANA MEREKA YANG BERASAL DARI KELAS SOSIAL MENENGAH KE BAWAH? APA YANG HARUS DIANDALKANNYA? APAKAH MEREKA HARUS MENJADI ORANG YANG CERDAS ATAU PINTAR BIAR LOLOS?

Bangsat!

RIUH DENGAN HIRUK PIKUK, ADA JUGA YANG TENANG, KARENA SEBAGIAN DARI MEREKA TAHU KALAU KEDUA ORANG TUANYA MEMILIKI UANG YANG BANYAK, NANTI AKAN MUDAH MEMBELINYA, ADA YANG SANGAT CEMAS, KARENA SEBAGIAN DARI MEREKA TAHU KALAU KEDUA ORANG TUANYA TIDAK PUNYA UANG, LALU MEREKA TERJADI SALING INTERAKSI ANTARA YANG SATU DENGAN YANG LAINNYA, MIRIP PERCAKAPAN DI DEPAN RUMAH, MIRIP PERCAKAPAN DI GARDU, MIRIP PERCAKAPAN DI DEPAN WARUNG KLONTONG, MIRIP PERCAKAPAN DI TENGAH JALAN, KEMUDIAN SALING BERINTERAKSI, BERAPA KIRA-KIRA? KIRA-KIRA 20 JUTAAN? LALU ADA YANG BILANG, MAHAL AMET, BAGI YANG TIDAK MAMPU, ADA YANG BILANG SEKARANG MAINNYA 60 JUTAAN, MAKIN MAHALAJA, BESOK HARGANYA BAKAL 1 M, SETIAP SERAGAM COKELAT, DI PASAR BANYAK, ATAU MEMBUATNYA SAJA SAMA TUKANG JAHIT.

Bangsat!

ANTRIAN MAKIN MEMANJANG, SEGALANYA MENJADI TUMPAH RUAH, BAK SEBUAH KONSER DENGAN PENYANYI YANG DI IDAM-IDAMKANNYA, STATUS ADALAH IDAMAN, PEKERJAAN ITU ADALAH IDAMAN, MARTABAT ITU APA? HARKAT ITU SENDIRI APA? BINGUNG SEMUANYA, SEMUANYA SEDANG MENCARINYA, TIDAK ADA YANG TAHU PERGINYA KEMANA, TIDAK ADA YANG TAHU LARINYA KEMANA, BAU MULAI SEMAKIN TERASA, BAU BADAN, BAU PARFUM SUDAH MULAI MENGHILANG, BARANGKALI KALAU YANG HARGANYA MAHAL BANGET TIDAK AKAN

HILANG, PETUGAS SATU PERSATU MULAI BERDATANGAN,
TERLIHAT GAGAH, LALU APA YANG AKAN TERJADI NANTI?

Bangsat!

YANG BERASAL DARI KELAS SOSIAL BAWAH, LALU
BODOH DAN TOLOL, MENGUMPAT, ATAU MENJADI
PENJAHAT, ATAU MEMANG HARUS JADI PENJAHAT, ATAU
MUNGKIN JADI PEJABAT, HARKAT TAMBAH MARTABAT
JADI PEJABAT TAMBAH HARKAT DAN MARTABAT LAGI JADI
PENJAHAT.

Bangsat!

BANGSAT DITAMBAH BANGSAT JADI BANGSAT,
BANGSAT DIKALIKAN BANGSAT JADI BANGSAT, BANGSAT
DIKURANGI BANGSAT, TETAP JADI BANGSAT, IA BINATANG
MELATA, MENYENGAT, BANGSAT MENJADI MANTRA,
BANGSAT MENJADI DEWA, BANGSAT MENJADI DZIKIR,
BANGSAT MENJADI KIKIR, BANGSAT MENJADI KAFIR.

GELAP, SEBAGIAN SAJA YANG TERANG, SEBAGIAN
SAJA SEDANG MELAKUKAN PENCARIAN, SEBAGAI LAGI
SEDANG MERASA ASING DENGAN DUNIANYA, SEBAGIAN
SAJA SEDANG BINGUNG DENGAN DIRINYA SENDIRI.

Ups, sekarang daftarnya lewat media online coy.

Tetep saja nanti ngantri-ngantri juga, liat aja nanti kalau
nggak percaya.

Bangsat, mari kita berzikir saja.

Mari kita bermain mantra bangsat.

Binatang yang melata dan menggeliat.

Dipilih, dipilih, ayuk dipilih, Pak, Bu, dipilih, seribu tiga, dua

ribu lima, ayuk dipilih, jangan sembarangan memilih, liat kualitas barangnya Bu, Pak, Cak, Neng, Kak, Cong, Beng, Lek, liat barang yang mau dijual, pasti akan awet sampai mati, sampeyan bakal semuanya bakal hidup sejahtera, bakal aman, bakal makmur, bakal tentram, bakal jadi orang kaya, jadi anaknya nanti nggak susah, nggak kere, sampeyan semuanya kalau membeli ini, bakal dapet pensiunan dunia akhir, saya jamin sampeyan semuanya masuk surga.

Enak saja masuk surga?

Trus mau masuk apa?

Mau masuk angin?

Masuk apa?

Mau masukin.

Masukin ke mana?

Ke mana aja yang bisa dimasukin.

Lubang semut juga nggak papa.

Jancok, pokenahembu'eh.

SEMUANYA BISA DIMASUKIN, SIAPA SAJA YANG PUNYA DUIT BISA MASUKIN, SEMUANYA BISA DIMASUKIN, ASAL PUNYA STATUS YANG JELAS, PUNYA PEKERJAAN YANG JELAS, PUNYA SERAGAM COKELAT, ATAU BEKERJA SEBAGAI PELAYARAN, BIAR PULANG KE BANGKALAN, BANGUN RUMAH MEGAH, MOBIL MEWAH, DAN UANG BERLIMPAH. MEREKA TIDAK BERPIKIR KALAU KEBANYAKAN PELAUT ITU ATAU PELAYAR ITU SUKA MAEN GILA, SAMA ORANG ASING, SESAMA BURUH, MEREKA JUGA BURUH-BURUH JUGA, KARENA MEREKA BODOH, DIANGGAPNYA JUGA BUKAN BURUH, SERAGAM COKELAT JUGA BURUH, BURUH NEGARA, TAPI MEREKA BODOH, MEREKA NGGAK PERNAH

TAHU BAHWA MEREKA BURUH, BURUH NEGARA.

Bangsat!

HILANG, LENYAP, SESAAT, TERTIKAM, YANG MUNCUL BEBERAPA ORANG HIDUP, MEREKA SANGAT SIBUK DENGAN AKTIFITASNYA, MEREKA IKHLAS, MEREKA CINTA DENGAN PEKERJAANNYA, MEREKA TULUS MELAKUKANNYA, TIDAK MENJADI PEJABAT, TAPI MEREKA SAYANG DENGAN APA YANG DILAKUKANNYA, MEREKA JUGA TIDAK TERJEBAK DENGAN HAL-HAL BURUK, KARENA MEREKA YAKIN DENGAN PEKERJAAN YANG DICINTAINYA. LALU KE MANA MEREKA YANG TERJEBAK? LALU KE MANA MEREKA YANG TERMAKAN DENGAN POLA PANDANG YANG TOLOL? LALU KEMANA MEREKA YANG GOBLOK JUGA? LALU KEMANA MEREKA YANG LARUT PADA TRADISI CARUT MARUT? LALU KE MANA MEREKA YANG DI BUNUH OLEH KEBUDAYAAN YANG AKAN TERCIPTA? LALU KE MANA MEREKA YANG TERJEBAL AKULTURASI KEBUDAYAAN? BUKANKAH UANG BISA MEMBENTUK KEBUDAYAAN? BUKANKAH UANG BISA MEMBELI KEBUDAYAAN? LALU KEMANA MEREKA YANG TIDAK BISA DIBELI? DI SINI, JADI PENJAHAT, TAPI BUKAN PENJAHAT.

Assalamualaikum, Permissi, Pak, Bu, Mas, Dek, kami di sini, nggak bermaksud kriminal, tapi kami cuman perlu buat makan Pak, Bu, ketimbang kami nodong, ketimbang kami menjambret Pak, Bu, kami meminta di sini, baik-baik Pak, Bu, tolong hargai keluh kesah kami, kami bukannya nggak mau bekerja, tapi tahu sendiri, sulit Pak, Bu, nyari kerjaan, bukannya kami malas bekerja, tahu sendiri nyari pekerjaan susah Pak, Bu. Tolong hargai kami,

kami berteriak-teriak minta tolong, kami sudah bosan masuk keluar penjara, kami sudah bosan berkelahi, bukannya kami nggak mampu ngelakuin lagi, gampang buat kami Pak, Bu, gampang buat kami melakukannya, gampang buat kami, sekali lagi bukannya kami males, tapi susah nyari kerjaan.

Kerjaan disalahin?

Kan banyak kerjaan?

Emang ngapain aja kerjanya?

Jadi kuli panggul.

Jadi buruh kasar.

Jadi tukang becak.

Jadi tukang.

Jadi kuli bangunan.

Jadi tukang sapu jalanan.

Ogah.

Bangsat!

PENIPU KEAGAMAAN!

SESEORANG MENGAMUK SEDEMIKIAN RUPA, IA AKAN BERNIAT MENJADI PEMBUNUH, IA AKAN MEMBUNUH TRADISI YANG DI BENTUKNYA DENGAN CARA PELAN-PELAN, IA MEMBUDAYAKAN KEBUDAYAAN BARU YANG DI ANGGAPNYA KABALIS, YANG DI ANGGAPNYA BAGIAN DARI ILUMINATI, YANG MEMANG SUDAH MEMILIKI AKAR DINASTI TURUN TEMURUN, IA AKAN MEMBUNUH PARA KAUM PENJAJAH YANG DIANGGAPNYA KAUM KAFIR, IA AKAN MEMBUNUH DIRINYA YANG TERMAKAN, IA AKAN MEMBUNUH SIAPA SAJA YANG TIDAK MAU MEMBUNUH MEREKA.

BUNUH, BUNUH, BUNUH!!!! LALU BERGELUT

DENGAN NASIBNYA SENDIRI, LALU BERGELUT DENGAN KOTANYA SENDIRI, LALU BERGELUT DENGAN PARTIKEL-PARTIKEL TRADISI YANG SALAH, LALU BERGELUT DENGAN AKULTURASI KEBUDAYAAN ASING, YANG HINGGAP DI KOTANYA. BANYAK ORANG TERLALU BANGGA DENGAN KEBUDAYAANNYA, KEBUDAYAAN YANG MANA? BANYAK ORANG SEBENARNYA TIDAK PAHAM DENGAN KEBUDAYAANNYA, TAPI MERASA PAHAM, BEARTI ITU TOLOL NAMANYA.

BUNUH, BUNUH, BUNUH! DITARIKLAH SEBUAH PELATUK PISTOL, DITEMBAKI SATU PERSATU, LALU MENYERET ORANG-ORANG KE DUNIANYA, LALU DITELANJANGINYA SEMUANYA, SATU PERSATU, LALU DI PERETELI SEMUA ORGAN-ORGAN TUBUHNYA, LALU DISAYAT-SAYAT, LALU DIGANTI DENGAN MESIN, LALU DIGANTI DENGAN TEKNOLOGI, LALU DIGANTI DENGAN ALAT YANG BISA DIKOMANDOI ALAT KONTROL, BUAT APA OTAK ADA DALAM TUBUH MANUSIA, KALAU TIDAK BISA BERFUNGSI DENGAN BAIK, INILAH YANG DINAMAKAN MANIFESTASI KEBUDAYAAN, INILAH YANG DINAMAKAN MANIFASTASI PERADABAN, LALU DI GANTI DALAM TUBUHNYA DENGAN SERAGAM COKELAT, LALU DI GANTI BAU-BAU BANGKAI DENGAN BAU TAHI KUCING, LALU DIMASUKKAN SEMUANYA KE DALAM TUBUHNYA.

BUNUH! BUNUH! BUNUH! BUNUH!!!!!!!!!!!!

MATI!!! MATI!!! MATI!!! MATIIII!!!! HIDUP!!!

Bangkalan, Agustus 2014

CAROK

Sebuah Naskah Drama

SATU

**JELANG MATAHARI TERBENAM. PERSAWAHAN.
(SUMENEP, 1971).**

MATTINGLAN, 32 TAHUN, MENARIK TORYAH, 27 TAHUN. IA BERUSAHA MENANGKAP TORYAH KE PELUKANNYA. TORYAH DENGAN SEKUAT TENAGA MELEPASKANDIRI. SYAFI'I, 10 TAHUN, ANAK TORYAH, IKUT MEMBANTU TORYAH AGAR LEPAS DARI TERKAMAN MATTINGLAN. MATTINGLAN MENYIKUT SYAFI'I HINGGA TERJENKANG KE LUMPUR SAWAH. TORYAH TERUS BERTERIAK SEKUAT TENAGA AGAR LEPAS DARI TERKAMAN MATTINGLAN. BAHKAN BAJU BAGIAN BELAKANG TORYAH ROBEK. SYAFI'I BANGKIT DARI LUMPUR MENGGIGIT MATTINGLAN. TAPI MATTINGLAN MENGHEMPASKANNYA SEHINGGA KEMBALI TERJEREMBAB KE LUMPUR.

MURSIDI, 32 TAHUN, SUAMI TORYAH, MUNCUL

MATTINGLAN SANGAT TERPUKUL MENDENGARNYA. IA BERUSAHA MENGHIBUR DIRINYA SENDIRI.

MATTINGLAN : Di pesisir itu,.....

TORYAH : **(MEMOTONG)** Lupakan pertemuan pertama kita yang selalu kau anggap bahwa itu sejarahmu. Bagiku pertemuan di pesisir itu justru awal maut datang. Kejadian *carok* keluarga Kak Makbul dan Kak Faizol sudah mempertemukan kita pada kematian. Aku sungguh menyesali pertemuan itu. Kalau aku tidak datang memberitahu Kak Makbul bahwa anaknya mati karena sakit, mungkin hari ini yang kucintai tidak akan mati di tanganmu, anjing!

MATTINGLAN : Karena itu aku ingin menebusnya.

TORYAH : Tentunya kau sudah tahu apa yang semestinya aku lakukan.

MATTINGLAN : Ya.

TORYAH : Tentunya kau sudah tahu setelah Mursidi dikubur.

MATTINGLAN : Ya.

TORYAH : Lebih baik kau mempersiapkan diri sebelum malaikat pencabut nyawa mendatangimu.

MATTINGLAN : Beri aku kesempatan, Tor!

TORYAH : Aku dan anakku kehilangan orang yang kami cintai, lantas kau memintaku kesempatan? Jangan pura-pura tak mengerti bangsat! Sebelas tahun kami hidup bersama dengan Mursidi, dan sekarang kau rampas

segalanya. Kau ambil kebahagiaan terbesar dalam hidupku... **(JEDA)** Kelak Syafi'i akan membalas semua ini...**(MEMANDANG PADA ANAKNYA)** Lihatlah, *Cong! Jelling Cong! (Cong; Panggilan orang tua pada anak laki-lakinya)* Laki-laki yang ada di depanmu sekarang, laki-laki yang sudah membunuh bapakmu. Kelak kau harus membunuhnya pula!

SYAFTI TERDIAM MENATAP MATTINGLAN, MATTINGLAN MEMBALAS TATAPANNYA. IA MERASAKAN DENDAM MULAI MERASUKI PIKIRAN ANAK ITU.

TORYAH DAN SYAFTI BERSUSAH PAYAH MENGANGKAT JENAZAH MURSIDI. MATTINGLAN HANYA MENATAP DALAM DIAM. DALAM KECAMUK PIKIRAN DAN PERASAAN.

DUA

PAGI. TERAS RUMAH TORYAH. (Sumenep, 1971).

MATTINGLAN MUNCUL MENGUCAPKAN SALAM.

MATTINGLAN : Assalamualaikum.....Assalamualaikum.

MARHAMAH : Waalaikumsalam **(KAGET SAAT MELIHAT MATTINGLAN. MATTINGLAN LANGSUNG MENCIUM TANGAN MARHAMAH YANG TAMPAK MENAHAN EMOSI)** Saya datang ke sini ingin meminta maaf pada Toryah, termasuk pada Bu Marhamah dan Pak Syahrowi.

- MARHAMAH** : Perbuatanmu sudah merusak semuanya. Kematian Mursidi menyebabkan Toryah tidak waras. Ia mempengaruhi anaknya untuk menuntut balas atas kematian bapaknya. Aku sudah mencoba mencegahnya karena tidak ingin ada *carok* lagi. Tapi aku, ibunya, malah dianggap berpihak kepadamu.
- MATTINGLAN** : Maafkan saya Bu Marhamah. Apa yang harus saya lakukan untuk mengubah semuanya jadi lebih baik?
- MARHAMAH** : Tidak tahu. Bahkan suamiku malah menyumbat mulutku. Mengikat tanganku, atas perintah Toryah agar aku tak bisa mencegah kepergian Syafi'i ke padepokan silat Ramah Muchlis.
- MATTINGLAN** : Kabar kepergian Syafi'i ke padepokan silat, saya sempat mendengarnya. Tapi mohon maaf, bukan bermaksud sombong. Toryah terlalu buru-buru menentukan waktu pertarungan, meskipun saya tahu Ramah Muchlis banyak melahirkan jawara tangguh dalam waktu singkat sekali pun. Tapi tak semuanya akan berhasil dengan baik. Saya khawatir justru

terjadi hal sebaliknya.

MARHAMAH : Apa maksudmu?

MATTINGLAN : Saya tak ingin membunuh anakku sendiri.

MARHAMAH : Aku tidak tahu maksud perkataanmu.

MATTINGLAN : Syafi'i seperti anak saya sendiri. Justru karena itu, saya ingin menebus kesalahanku dengan menikahi Toryah.

MARHAMAH KAGET MENDENGARNYA. TORYAH YANG BARU DATANG LANGSUNG BERTERIAK KERAS DARI LUAR SETELAH MELIHAT MATTINGLAN.

MATTINGLAN : Pergi dari sini!

TORYAH : Aku tidak akan pergi sebelum kau menerima pinanganku.

TANPA BANYAK BICARA TORYAH KE LUAR, MENUJU HALAMAN BELAKANG RUMAH.

MARHAMAH : Sungguh kau ingin meminang Toryah?

MATTINGLAN : Ya. Saya sejak dulu mencintainya.

MARHAMAH : Istri dan anakmu?

MATTINGLAN : Kami sudah bercerai. Saya tidak pernah bisa mencintainya.

MARHAMAH TERDIAM. TORYAH MUNCUL MEMBAWA KOTORAN SAPI, LALU MELEMPARKAN KE MATTINGLAN MENGENAI TUBUH DAN WAJAHNYA. MATTINGLAN BERUSAHA MENGENDALIKAN DIRI.

TORYAH : **(SEMBARI MELEMPARKAN KOTORAN SAPI)** Pergi bajingan! Rumahku dan hatiku haram untukmu!

MATTINGLAN : Aku mohon, Tor! Beri aku kesempatan kedua!

TORYAH MELUDAHI WAJAH MATTINGLAN, MATTINGLAN BERGEMING. TORYAH PERGI DARI HADAPANNYA.

MATTINGLAN : Tolong, Tor!

TORYAH : Kau tuli sehingga tidak bisa mendengar kata-kataku? Tidak ada darah yang percuma. Semuanya harus kau bayar. Dengar baik-baik, aku bersumpah sekali lagi demi darah suami yang aku cintai, aku sangat membencimu sebelum kau mati di tangan anakku.

MATTINGLAN TERDIAM. MARHAMAH COBA BERBICARA MENASEHATI.

MARHAMAH : *Beng (panggilan orang tua pada anak perempuannya)*, ada baiknya kau pikirkan lagi...

TORYAH : **(MEMBENTAK)** Cukup, *Mbok!* Saya tidak pernah mengulang lagi keputusanku, jadi jangan sampai hubungan antara anak dan ibu berakhir karena masalah ini.

MARHAMMAH MAU MELANJUTKAN PEMBICARAAN, TAPI TORYAH MASUK KE KAMARNYA. MELIHAT KEADAAN SEMAKIN TEGANG, MATTINGLAN BERPAMITAN. MARHAMAH MENUJU TERAS RUMAH DAN DUDUK DI SANA. TAK LAMA KEMUDIAN SYAHROWI, SUAMI MARHAMAH, DATANG.

MARHAMAH : Mattinglan mau menikahi Toryah. Ia baru saja melamarnya.

SYAHROWI : Ia mau mengelak dari kematiannya.

- MARHAMAH** : Tanpa cara itu, kalau Tuhan berkehendak mati, maka Mattinglan akan mati.
- SYAHROWI** : Jangan memperkeruh keadaan!
- MARHAMAH** : Keadaan yang tidak memihakku. Sejak kita menikah, aku selalu sabar menghadapi keadaan. Sama halnya ketika Mursidi belajar sabar menghadapi Toryah, dan sampai detik ini pun aku masih saja diminta untuk bersabar.
- SYAHROWI** : Kau menyalahkan aku?
- MARHAMAH** : Kalau aku menyalahkanmu, kita akan sering bertengkar.
- SYAHROWI** : Bertengkar dalam rumah tangga adalah hal biasa.
- MARHAMAH** : Ini bukan masalah rumah tangga. Ini soal agama dan tradisi.
- SYAHROWI** : Apa kau sudah memahami apa itu agama, apa itu tradisi? Kalau kita bicara agama, kau hanya memasuki ruang kewajiban saja. Kalau kita bicara tradisi, kau hanya bicara segi negatifnya.
- MARHAMAH** : Aku tak perlu memahami dengan caramu. Yang pasti hatiku masih bisa membedakan mana yang hak, mana yang bukan.
- SYAHROWI** : Kau cuma membuat semua ini makin berat.
- MARHAMAH** : Jadi aku harus diam?
- SYAHROWI** : Itu lebih baik.
- MARHAMAH** : Sampai kapan?
- SYAHROWI** : Sampai masalah ini selesai.
- MARHAMAH** : Sampai Syafi'i mati di tangan Mattinglan?

- SYAHROWI** : Kalau kau masih menentang tradisi *carok*, kau akan diusir dari kampung ini.
- MARHAMAH** : Tradisi yang kau bela itu cuma alat kaum kafir penjajah untuk menceraikan beraikan semua orang di tanah ini. Jadi kenapa kita tak mau memberikan kesempatan pada Mattinglan? Untuk apa membalas dendam pada orang yang mau menebus kesalahan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya?
- SYAHROWI** : Kau tidak memahami persoalannya.
- MARHAMAH** : Justru karena aku memahami, maka aku bisa mengatakannya. Delapan tahun tidak akan cukup bagi Syafi'i menempa diri di padepokan untuk mengalahkan Mattinglan. Ia bukan jawara biasa. Kau dan Toryah sedang menyiapkan kematian Syafi'i.
- SYAHROWI** : Aku akan memohon pada Ramah Muchlis agar menurunkan semua ilmu bela dirinya pada Syafi'i.

TIGA

MALAM. HUTAN. (Sumenep, 1974).

SYAFI', 13 TAHUN, MUNCUL BERLARI SEMBARI MEMEGANG CELURIT DIKEJAR BEBERAPA ANAK SEUSIANYA. ADA SEKITAR SEBELAS ANAK YANG MENYERANGNYA DENGAN CELURIT. SYAFI' BERUSAHA MENGHINDARI PUKULAN, TENDANGAN DAN SABETAN CELURIT YANG MENGARAH KE TUBUHNYA. IA TAMPAK LINCAH MENUNDUK DAN MELOMPAT, SERTA MELAKUKAN SALTO, LALU MEMUKUL DAN ME-NENDANGNYA.

ADEGAN PERTARUNGAN INI BAGIAN DARI SESI LATIHAN, KARENA SETIAP CELURIT SYAFI' MENYENTUH TUBUH SALAH SATU DARI MEREKA, ANAK-ANAK SEUSIANYA LANGSUNG MERUBUHKAN DIRI DAN MENGAMBIL POSISI KONSENTRASI.

SYAFI' TERUS MELADENI PERLAWANAN TEMAN-TEMANNYA YANG MASIH BELUM TERKALAHKAN. SESEKALI SYAFI' TERKENA PUKULAN DAN TENDANGAN, HINGGA AKHIRNYA SYAFI' BERHASIL MEMENANGKAN PERTARUNGAN. RAMAH MUCHLIS, 56 TAHUN, MUNCUL KE HADAPAN MEREKA, YANG TENGAH DUDUK BERSILA.

MUCHLIS : Syafi'i, ramah mau berbicara denganmu, *Cong*. Yang lain boleh istirahat. **(PARA SANTRI BELUM BERANJAK)** Pergilah kalian karena ini menyangkut pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Syafi'i, kebiasaan-kebiasaan kalian yang tidak pernah dilakukan Syafi'i. Kalian tidak perlu khawatir karena ramah tidak pernah membedakan antara murid satu dengan murid lainnya.

BEBERAPA MURID MENGANGGUK DAN KELUAR. SYAFI' HANYA TERDIAM CUKUP DINGIN, DENGAN TATAPAN YANG KOSONG.

R. MUCHLIS : Ada berapakah kewajiban kita sebagai muslim melaksanakan shalat?

SYAFI' : Lima waktu.

R. MUCHLIS : Sejak kau berada di pedepokan, sudah berapa kali kau melaksanakannya?

- SYAFFI** : Saya tidak tahu, Ramah. Saya tidak pernah menghitungnya.
- R. MUCHLIS** : Baik. Sudah berapa kali kau melaksanakan shalat berjemaah sejak berada di pedepokan?
- SYAFFI** : Saya tidak tahu, Ramah. Saya tidak pernah menghitungnya.
- R. MUCHLIS** : Baik. Kenapa kau tidak pernah pergi ke madrasah seperti murid lainnya?
- SYAFFI** : Saya ke sini karena hanya ingin belajar ilmu silat. Ibu yang meminta saya, Ramah.
- R. MUCHLIS** : Teman-temanmu juga sama, ke sini mereka ingin menimba ilmu silat. Tapi sebagian besar dari mereka menyempatkan ke madrasah, kecuali bagi mereka yang tidak mampu. Sementara kau, ramah rasa kaulah di antara mereka yang secara ekonomi lebih mampu. Tahun pertama ramah membiarkanmu. Tahun kedua ramah masih bisa bersabar dengan jawabanmu, *Cong*. Dan ini tahun ketiga buatmu, selayaknya kau bisa menjawab dengan baik seperti para murid madrasah ditanyakan *ustadz*-nya.

SYAFFI HANYA TERDIAM KEBINGUNGAN. IA MULAI PUCAT PASI.

- R. MUCHLIS** : Ramah selalu membebaskan kalian untuk menimba ilmu di madrasah, karena di sanalah kalian akan mendapatkan tambahan pendidikan ilmu agama.

SYAFI SEMAKIN PUCAT. TUBUHNYA MULAI LEMAS.
RAMAH MUCHLIS MELIHATNYA DENGAN TENANG
DAN TIDAK PANIK.

R. MUCHLIS : Tidak baik selalu menghindar, *Cong*.
Jawablah! Kenapa kau tidak memulai kembali
menimba ilmu di madrasah?

SYAFI : Saya tidak mau sekolah, Ramah.

R. MUCHLIS : Ramah tahu. Tapi kenapa, *Cong*?

SYAFI : Saya tidak menyukai madrasah, Ramah. Saya
lebih menyukai di sini.

R. MUCHLIS : Ramah tahu, karena berkali-kali kau
mengatakan dengan jawaban yang sama.
Lanjutkan sekolah karena itu bekal hidupmu
kelak, dari ibtidaiyah, tsanawiyah sampai
aliyah!

SYAFI : Tidak, Ramah.

R. MUCHLIS : Kenapa kau tidak menyukainya?

SYAFI : Karena saya tidak mau sekolah.

SYAFI SEMAKIN PUCAT. TUBUHNYA TERLIHAT
SEMAKIN LEMAS. RAMAH MUCHLIS MENCOBA
MENGALIHKAN PEMBICARAAN.

R. MUCHLIS : *Cong*, apakah kau pernah bermimpi?

SYAFI : Sering.

R. MUCHLIS : Misalnya, mimpi apa?

SYAFI : Saya seringkali bermimpi melihat kuda
berlari di atas bukit. Saya juga seringkali
melihat teman-teman mengejar saya di lereng
bukit. Lalu saya juga pernah bermimpi
melihat seorang kakek menyerangku. Sama

persis wajahnya dengan Si Pandai Besi di padepokan.

R. MUCHLIS : Apa kau pernah bermimpi yang lain lagi?

SYAFI : Tidak, *Ramah*. Kenapa?

R. MUCHLIS : Tidak apa-apa. Kau terlihat sudah akil balik. Biasanya di usia itu, seorang anak laki-laki akan bermimpi yang khusus..yang...yah, seperti itulah...

SYAFI : **(MEMOTONG)** Tidak, *Ramah*.

R. MUCHLIS : *Cong*, kenapa kau sering tampak kebingungan, murung, dan senang menyendiri? Kau tidak boleh terus-terusan begitu. Kau harus gembira seperti teman-temanmu yang lain

SYAFI HANYA MENGANGGUK. LALU RAMAH MUCHLIS MENUNTUTNYA KEMBALI KE PADEPOKAN.

EMPAT

MALAM. HUTAN. (Sumenep, 1974).

SI PANDAI BESI, 64 TAHUN, MENEMPA SECARA MANUAL PROSES PEMBUATAN CLURIT. TAMPAK IA MEMBAKAR LEMPENG-LEMPENG EMAS KE BARA API, LALU BERUSAHA MENYAMBUNGNYA ANTARA LEMPENG EMAS SATU DENGAN LEMPENG EMAS LAINNYA.

SESEKALI SI PANDAI BESI TERDIAM MEMPERHATIKAN KOBARAN API YANG MEMANGGANG LEMPENG EMAS, LALU IA KEMBALI MENEMPA.

RAMAH MUCHLIS MUNCUL MEMPERHATIKAN. KEDUANYA

SALING MENATAP TAJAM, TANPA SUARA, MEREKA CUKUP LAMA BERPANDA-NGAN. TAPI SI PANDAI BESI KEMBALI BERAKTIVITAS DENGAN PROSES PEMBUATAN CLURIT DARI LEMPENG EMAS.

RAMAH MUCHLIS MENGHELA NAFAS PANJANG.

PANDAI BESI : Sampai kapan Anda menunggunya?

R. MUCHLIS : Lakukan saja tugasmu!

PANDAI BESI : Anda berbeda, Tuan.

R. MUCHLIS : Dari dulu hingga saat ini, saya tidak pernah berubah sedikit pun.

PANDAI BESI : Jangan lupa, Tuan! Sejak Anda mendirikan padepokan ini, sejak itu juga saya berada di sini. Jadi saya kenal betul sosok Anda.

R. MUCHLIS : Sudah cukup lama.

PANDAI BESI : 20 tahun lebih...

R. MUCHLIS : Kau terlihat semakin tua.

PANDAI BESI : Jangan mengalihkan pembicaraan, Tuan! Usia saya 4 tahun lebih tua ketimbang Anda. Sejak kita bertemu saya selalu mengagumi Anda. Saya masih ingat bagaimana Anda menolong saya waktu lapak benda-benda tajam milikku, dijarah begajulan di Palang, Tuban. Tapi entahlah sejak kedatangan anak itu semuanya jadi berubah.

R. MUCHLIS : Tidak ada yang berubah.

PANDAI BESI : Anda sangat ragu-ragu mengambil keputusan.

R. MUCHLIS : Saya mempertimbangkan banyak hal.

PANDAI BESI : Berbeda dari pada tahun-tahun sebelumnya,

di mana Anda lebih selalu tegas terhadap murid-murid yang tidak mau mengikuti pelajaran di Madrasah.

R. MUCHLIS : Tempa saja clurit emas itu. Perempuan itu sudah memesannya dan kita sudah menyanggupi.

PANDAI BESI : Ini sungguh tidak mudah, semakin lama getaran benda ini semakin besar saya rasakan...

R. MUCHLIS : (**MEMOTONG**) Aku sudah berjanji akan menyelesaikan lempeng emas itu menjadi celurit, sebagai wasiat almarhum suaminya.

RAMAH MUCHLIS BERGEGAS KELUAR. SI PANDAI BESI MENATAP KEPERGIANNYA. TAK LAMA KEMUDIAN SI PANDAI BESI JUGA KELUAR SEMBARI MEMBERESKAN PERALATAN DAN PERLENGKAAN TEMPAAN BESI.

LIMA

MALAM. HUTAN. (Sumenep, 1979).

SYAFI YANG PADA SAAT INI SUDAH BERUSIA 18 TAHUN SEDANG MENDEKAP MARYATI, 17 TAHUN, YANG TAMPAK TERISAK.

SYAFI : Percayalah, Mar! Aku tidak akan mati dalam pertarungan nanti.

MARYATI : Aku sangat mencintaimu, aku selalu takut...

SYAFI : (**MEMOTONG**) Kau harus percaya bahwa kita akan selalu bersama. Aku lakukan ini demi memenuhi harapan dan janjiku pada ibu. Sejak kecil hingga kini tak ada

lain yang dimintanya, kecuali aku harus membunuh Mattinglan. Aku harus segera menuntaskannya. Percayalah!

MARYATI

: Seperti ibumu mempercayaimu?

SYAFI

: Ibuku tidak pernah memikirkan kekalahan. Beliau selalu mengingatkan aku pada peristiwa matinya bapakku di tangan Mattinglan. Bahkan baju bapak yang berlumuran darah masih disimpannya dan selalu ia tunjukkan padaku kalau ia menganggapku mulai melupakan peristiwa itu.

MARYATI

: Kalau aku memintamu untuk mengingatkan peristiwa pertemuan kita di balik bukit halaman belakang pondok pesantren, apakah kau akan selalu mengingatnya?

SYAFI

: Kalau itu tak perlu kau ingatkan. Aku selalu mengenangnya, Mar.

MARYATI

: Kalau begitu lupakanlah pertarungan, dan ingatlah harapanku padamu.

SYAFI

: Mar, maafkan aku! Ini tidak bisa diubah lagi. Kecuali ibuku sendiri yang membatalkannya. Kematian Mattinglan adalah harga mati buatnya. Ibu sangat mencintai bapakku, dan aku sebagai anaknya, wajib menyempurnakan cintanya itu pada bapak.

MARYATI

: Kau adalah murid seorang alim di padepokan, lalu di mana tempat Tuhan Yang Maha Kasih, di dalam hatimu?

SYAFI

: Aku tidak pernah mempelajarinya. Mata pelajaran terpenting dalam hidupku, adalah

darah yang berbau amis. Tidak pernah ada kata lain selain Mattinglan dan mati.

MARYATI : Kalau begitu, di mana tempat, di dalam hatimu, untuk cinta kita?

SYAFI'I : Demi itulah aku akan bertarung dan menang.

MARYATI : Aku selalu takut. Aku selalu membujuk ibumu untuk memaafkan musuhnya, karena memaafkan jauh lebih mulia ketimbang mendendam. Aku selalu mengkhawatirkanmu, bersumpahlah kau tidak akan melakukannya. Kita bisa pergi jauh.

SYAFI'I : Setelah pertarungan.

MARYATI : Kita akan menikah.

SYAFI'I : Setelah pertarungan.

MARYATI : Kita akan mempunyai anak.

SYAFI'I : Setelah pertarungan.

MARYATI : Kita pondokkan anak-anak ke pesantren.

SYAFI'I : Setelah pertarungan.

MARYATI : **(MEMBENTAK)** Kau akan mati!

SYAFI'I : Aku terlahir sebagai petarung, begitulah kata ibuku.

MARYATI : Petarung juga akan mati.

SYAFI'I : Tidak, karena aku akan selalu menang.

MARYATI MENDADAK DIAM, LALU MENATAP SYAFI'I. SEKETIKA MARYATI MENANGIS, MEMBUAT SYAFI'I PUN BERSEDIH.

MARYATI : Kini aku semakin memahami, kalau kau tak pernah mencintaiku.

SYAFI'I : Aku sangat mencintaimu, Mar. Tapi apa yang

bisa kulakukan? Kalau aku tak memenuhi harapannya, ibu akan bunuh diri. Aku tak ingin ibu mati karena kecewa padaku... aku pun sangat mencintainya... Pikiran inilah yang terus menerus menghantuiku sejak ia mengirimku ke padepokan. Aku tak pernah bisa merasakan apa itu artinya bergembira, punya harapan, seperti anak-anak lainnya. Sampai aku bertemu kau, Mar. Sejak itu aku bisa tersenyum dan tahu apa artinya bahagia. Lima bulan lagi aku akan menghadapi jawara-jawara di kampung ini. Aku akan memenangkan pertarungan ini dan bisa memberimu hadiah. Dan setelah itu, Mattinglan. Dan setelah itu, kita akan menikah. Percayalah, Mar!

MENDENGAR HAL INI, MARYATI MENJADI TERENYUH. NAMUN IA PUN BEGITU TAKUT KEHILANGAN SYAF'I. HENING MENYELIMUTI KEDUANYA SEPERTI MALAM YANG KIAN KELAM DAN SEPI.

ENAM

PAGI. TEMPAT LAPANG-ARENA PERTARUNGAN.

(Sumenep, 1979).

ADEGAN INI MULAI DARI BEBERAPA PEREMPUAN MENARI "MOANG SANGKAL" DENGAN JUMLAH YANG GANJIL (INI ADALAH TARIAN YANG BERASAL DARI KATA MOANG BERARTI MEMBUANG, KATA SANGKAL BERARTI MALAPETAKA).

ORANG-ORANG MULAI BERDATANGAN SATU PERSATU, ATAUPUN BERKELOMPOK SEHINGGA MEMENUHI TEMPAT. TAMPAK LIMA JAWARA YANG CUKUP BERINGAS, SEUMURAN MATTINGLAN MUNCUL DI ANTARA MEREKA.

TORYAH, SYAFI'I, SYAHROWI, 59 TAHUN, MUNCUL DI TENGAH-TENGAH MEREKA, HINGGA PARA PENARI KELUAR.

PERTARUNGAN DIBUKA OLEH PEMBAWA ACARA.

P. ACARA : Saudara-saudara sekalian, hari ini kita akan menyaksikan bersama- sama pertarungan uji coba antara Syafi'i Bin Mursidi, putra tunggal dari ibu Toryah, menantang jawara-jawara yang ada di kampung ini. Barangsiapa yang mengalahkannya akan mendapatkan tanah seluas 10 hektar.

ORANG-ORANG BERGEMURUH, BERTEPUK TANGAN, BERSORAK-SORAI BAHAGIA.

P. ACARA : Tanpa berpanjang lebar lagi, mari kita saksikan bersama-sama pertarungan ini. Kita beri tepuk tangan yang meriah pada Syafi'i putra tunggal dari ibu Toryah.

ORANG-ORANG BERGEMURUH KEMBALI. LALU SYAFI'I MELANGKAH KE TENGAH-TENGAH ARENA PERTARUNGAN, TAK PERLU MENUNGGU LAMA SEORANG JAWARA SIAP MENANTANGNYA.

JAWARA 1 : Sudah kudengar kehebatanmu, *Cong*. Anak

muda dari padepokan Ramah Muchlis yang seringkali menghadang para begajulan yang hendak mencuri kuda-kuda di kampung kita. Tapi itu cuma kudengar dari mulut perempuan. Belum pernah aku lihat sendiri kehebatanmu itu. Jadi, mari tunjukkan kebenaran kabar itu.

SYAFTI HANYA TERDIAM, JAWARA SILAT ITU MERASA DIREMEHKAN. TAK LAMA KEMUDIAN IA MENGHANTAM SECARA BERUNTUN. TAPI SYAFTI MENGHINDARI DENGAN CEPAT SEHINGGA TERJADI PERTARUNGAN YANG CUKUP SERU. DAN TIDAK MEMERLUKAN WAKTU YANG LAMA, JAWARA SILAT INI TERKENA PUKULAN SEHINGGA MENGELUARKAN CELURIT.

PERTARUNGAN MAKIN MENEGANGKAN KARENA JAWARA SILAT INI NAMPAK TERPANCING EMOSINYA. SYAFTI HANYA MENGGUNAKAN TANGAN KOSONG, HINGGA AKHIRNYA JAWARA SILAT INI KALAH.

JAWARA SILAT 2 MERASA TERTANTANG DAN LANGSUNG MENGAYUNKAN CELURIT KE TUBUH SYAFTI. SYAFTI SEMPAT KEREPOATAN. NAMUN DENGAN BEBERAPA GERAKAN JURUSNYA, SYAFTI MASIH MAMPU MENGHINDARI SERANGANNYA MEMBUAT JAWARA SILAT 2 CUKUP KAGUM.

JAWARA 2 : Kau masih muda, *Cong*. Kehebatanmu menyamai Mattinglan, sayangnya ia pernah bertekuk lutut di tanganku.

PERTARUNGAN PUN TERUS BERLANGSUNG. SYAFI DIPAKSA MENGELUARKAN CELURIT DARI SARUNGNYA. TERJADI PERTARUNGAN CUKUP SERU, BAHKAN SYAFI TERKENA PUKULAN BERUNTUN SEBELUM AKHIRNYA BANGKIT DAN MEMENANGKAN PERTARUNGAN.

SYAFI TETAP TENANG. IA MENATAP TAJAM KEPADA PARA JAWARA YANG BELUM MENJAJAL KEMAMPUANNYA. TORYAH SENANG MELIHATNYA.

JAWARA SILAT 3 MELOMPAT KE HADAPANNYA, DISUSUL JAWARA SILAT 4 JUGA BERGEGAS BERDIRI DI DEPAN SYAFI.

JAWARA 3 : Anak muda, kami semua yang hadir di sini seperti persyaratan sebelumnya pernah mengalahkan Mattinglan. Tidak semua di antara kami memenangkan pertarungan, setidaknya di antara kami tidak kalah telak dalam pertarungan sampai mati, dan berhasil selamat dari sabetan celuritnya.

JAWARA 4 : Tidak banyak anak muda yang mampu mengalahkan Mattinglan, hanya ada seorang saja yang kutahu, sembilan tahun lalu. Sayangnya ia sudah berpetualang ke pulau Jawa. Kalau kau mengalahkan kami berdua, kami percaya bahwa kau bisa menebas batang lehernya.

TORYAH : **(BERTERIAK)** Jangan banyak bicara! Kalian diundang untuk memperebutkan tanah dan wajib mengalahkan anakku.

JAWARA SILAT YANG TENGAH MENGHADAPI SYAFTI JADI GERAM. KEDUANYA LANGSUNG MENYERANG SYAFTI DENGAN GERAKAN YANG SANGAT CEPAT.

PERTARUNGAN BERLANGSUNG LEBIH CEPAT DAN SERU KETIMBANG DENGAN DUA LAWAN SEBELUMNYA. TERJADI JUAL BELI PUKULAN ANTARA SYAFTI DENGAN DUA JAWARA SILAT TERSEBUT.

PERTARUNGAN YANG SENGIT TERUS TERJADI, BAHKAN SYAFTI SEMPAT TERJUNGKIR TELAK SEBELUM AKHIRNYA BERHASIL MENGHINDARI SABETAN CELURIT SALAH SATU DARI JAWARA SILAT YANG MELAWAN-NYA.

BAHKAN TORYAH HAMPIR TERPERANGAH SAAT CELURIT SEORANG JAWARA TERSEBUT MENYABET TANGAN DAN PERUT SYAFTI. SYAFTI KIAN BERINGAS HINGGA AKHIRNYA CELURIT SYAFTI MENGALUNG PADA KEDUA LEHER MEREKA BERDUA SECARA BERGANTIAN.

TEPUK TANGAN RIUH KEMBALI. JAWARA YANG BARU KALAH PER-TARUNGAN JUGA BERSORAK-SORAI. BAHKAN JAWARA YANG TIDAK IKUT BERTANDING, JUGA MELONJAK KEGIRANGAN.

TORYAH : **(BERTERIAK)** Adakah di antara kalian yang masih penasaran dengan kemampuan anakku? Tanah sepuluh hektar adalah hadiah kalian jika memenangkannya.

TIDAKTAMPAKDIANTARAORANG-ORANGYANGMENONTON

PERTARUNGAN MELANGKAH MAJU MENGHADAPI SYAF'I.

TORYAH : **(KEMBALI BERTERIAK)** Aku hitung sampai tiga, kalau tidak ada yang berani melawannya, aku menganggap pertarungan uji coba ini berakhir. Satu....dua....tiga!

SYAF'I MENGHELA NAFAS SAAT TAK ADA LAGI SEORANG YANG MAJU MELAWANNYA. SATU PERSATU ATAU BERKELOMPOK ORANG-ORANG MENINGGALKAN ARENA PERTARUNGAN, TERMASUK DI ANTARA JAWARA SILAT YANG BERTARUNG. SUASANA TETAP RIUH DI TENGAH-TENGAH TORYAH YANG MEMELUK SYAF'I DENGAN ERAT. LALU SYAHROWI MENGHAMPIRI.

SYAHROWI : Sudah kau tetapkan waktunya pertarungan dengan Mattinglan?

TORYAH : Kemarin malam Mattinglan datang menemuiku kembali. Itu malam yang menjijikkan karena ia seperti pengemis yang memohon ampun, ia merengek-rengok seperti bayi yang baru lahir, seperti bayi yang minta tetek (*sosoh*) ibunya.

SYAHROWI : Lalu?

TORYAH : Saya tak peduli. Lalu ia tampak marah dan bergejolak menanti hari pertarungan. Saya katakan jumat lusa dan siang hari. Mattinglan mengangguk.

SYAF'I KEMBALI MENGHELA NAFAS. TORYAH KEMBALI MEMELUK SYAF'I DENGAN ERAT, TIDAK SEPERTI BIASANYA.

TORYAH : Bunuh Mattinglan, *Cong! Pate'en!*

SYAFI TAK MENJAWAB. TORYAH MELEPASKAN PELUKAN. MENATAPNYA DENGAN TAJAM.

SYAFI : Atas nama bapak, akan kubuat kematiannya tidak sia-sia. Dan sakit hati ibu akan terbalas.

TORYAH : Delapan tahun ibu menunggumu siap, *Cong*. Akhiri semuanya dengan kemenanganmu untuk keluarga kita!

SYAFI MENANGIS SEKETIKA.

TORYAH : Kembalilah ke padepokan! Sampaikan terimakasih pada Ramah Muchlis karena sudah mengizinkan kau pergi! Ibu akan menjemputmu di pagi buta jumat kliwon, sekaligus mengambil clurit emas yang kita pesan, untuk membunuh Mattinglan.

SYAFI : **(MASIH MENANGIS)** Saya akan menyampaikannya, tapi izinkan saya di sini sendirian terlebih dulu.

TORYAH : Jangan, *Cong!* Tak kuizinkan karena ibu khawatir kau akan bertemu dengan Maryati lagi. Perempuan jalang itu akan melemahkan hatimu dan membujukmu jadi pengecut.

SYAFI : **(MASIH MENANGIS DAN BERSIMPUH DI HADAPANNYA)** Saya memohon, Bu! Jangan katakan sekali lagi Maryati dengan sebutan kasar seperti itu. Ibu tidak pernah tahu betapa mulianya Maryati. Betapa mulianya pengabdianya.

TORYAH HENDAK MENJAWAB, NAMUN SYAHROWI LANGSUNG MENDAHULUINYA.

SYAHROWI : Mari kita pergi, Tor! Percayalah bahwa anakmu sangat mencintaimu. Percayalah!

TORYAH MENATAP SYAFFI CUKUP LAMA. LALU MENATAP SYAHROWI, TAK LAMA KEMUDIAN TORYAH PERGI DIKUTI SYAHROWI. SYAFFI TETAP MERUNDUK. IA MAKIN TERISAK.

TUJUH

MALAM. RUMAH MATTINGLAN. (Sumenep, 1979).

DARI LUAR SUDAH TERDENGAR ERANGAN KEMABUKAN MATTINGLAN, 40 TAHUN, HINGGA IA MUNCUL MEMBAWA KENDI YANG BERISI TUAK. MATTINGLAN MENENGGAKNYA BERULANG KALI SEMBARI ME-NGELUARKAN JURUS, TAMPAK TERLIHAT SEPERTI JURUS MABUK, MATTINGLAN MENENGGAKNYA DENGAN CEPAT. DAN MENGHANCURKAN KENDINYA.

MATTINGLAN : *Pate' kakeh roah Tor! Pate' celleng molos! Pate' kakeh Tor! Aaaaaa.....bertahun-tahun lamanya kau tak pernah mencintaiku, (JEDA) baiklah! Kalau kau menginginkan kematian anakmu, kau akan menangis, Tor. Kau sombong, Tor. Besok kau akan meratap darah yang keluar dari tubuh anakmu. Apakah kau sanggup? (MENENGGAK TUAK KEMBALI) Ataukah aku sanggup melihatmu menangis? Aku sangat mencintaimu, Tor. Lebih dari apa pun. Torrrrrr!!! Torrrrrr!!!! Tidak ada lagi*

yang men-dengarkan aku, perempuan yang kucintai. Lalu anakku satu-satunya juga.

MARYATI, YANG TENGAH HAMIL SEKITAR 4 BULANAN MUNCUL DENGAN TATAPAN YANG SEDIH. IA TAMPAK BERDIRI KAKU.

MATTINGLAN : Untuk apa lagi kau mendatangkiku? Bukankah kita seperti orang lain? Bukankah kau tidak menganggapku sebagai bapakmu, sehingga kau coreng muka bapakmu di depan semua orang. Kau sudah berhianat. Kau mengkhianati semua orang. Kau mengkhianatiku. Kau juga mengkhianati Toryah. Pergilah dari depan mukaku!

MARYATI : **(MENANGIS)** Pak, hentikan semua ini! Kalau bapak tak menghentikannya, bapak akan mati di tangan Syafi'i.

MATTINGLAN : Mana mampu bocah kecil itu melawanku? Bapak dari anak haram yang kau kandung itu tidak akan sanggup meladeniku.

MARYATI : **(TERISAK)** Saya mencintai Bapak. Bapak tetap mengasuhku sejak bercerai dengan ibu. Saya tak bisa membiarkan Bapak. Sejak kedua orang tua ibu mengusir bapak. Lalu bapak memondokkan saya ke pesantren atas permintaan Ramah Brudin. Saya hanya seorang anak, yang tidak bisa melihat bapaknya sendirian meratapi nasib. Saya tidak pernah bisa tenang melihat bapak berduka terus menerus. Itulah mengapa saya

pergi dari pesantren. Jadi, saya pun tidak akan membiarkan bapak mati di tangan Syafi'i...batalan pertarungan itu, Pak! Sebab saya tahu, bapak tidak akan membunuh Syafi'i, karena anak yang saya kandung ini. Tapi saya juga tidak mau melihat bapak mati di tangannya, meskipun berat bagi Syafi'i untuk membunuhmu, karena kau sekarang adalah bapaknya juga, kakek dari anak yang kukandung ini...tapi bila ia menolak pertarungan itu, ibu Toryah akan bunuh diri. Hentikan semua ini, Pak...Bapaklah satu-satunya harapan saya.

MATTINGLAN : Sejak kau mengandung anak haram dari Syafi'i. Saya tidak punya harapan apa-apa lagi pada Toryah. Bahkan terhadap hidup ini. Justru saya berharap mati d alam pertarungan itu, agar kau, Syafi'i, dan Toryah, bisa hidup bahagia...Kau kukirim ke padepokan untuk membujuk Syafi'i agar ia bisa meluluhkan hati ibunya..tapi nyatanya kau malah menjadi kekasihnya dan sekarang malah mengandung anak darinya...(TERTAWA GETIR).

MARYATI : Kehadiran anak ini saya harap bisa menggagalkan pertarungan itu.

MATTINGLAN : Juga sekaligus memupuskan semua harapan saya pada Toryah. Kalau aku mati nanti, apa kelak kau akan meminta anak itu untuk membunuh Syafi'i untuk menuntut balas atas kematianku?

MARYATI HANYA DIAM DAN SEMAKIN KERAS TANGISNYA.

DELAPAN

SIANG. RUMAH MATTINGLAN. (Sumenep, 1979).

JERITAN KUDA MERINGKIK DARI LUAR. TAK LAMA KEMUDIAN MUNCUL TORYAH DAN MATTINGLAN.

TORYAH : **(BERTERIAK)** Mattinglan! Mattinglan!

TIBA-TIBA DARI ARAH SEMAK-SEMAK SESEORANG MELOMPAT DAN LANGSUNG MENUSUKKAN TOMBAK KE TUBUH SYAFI' SEBELUM IA MENYADARI APA PUN. SYAFI' TERHUYUNG KE BELAKANG DAN AMBRUK. TORYAH TERKESIMA.

SESEORANG : Kau akan mati segera Syafi'. Tombak itu sudah aku lumuri racun. **(PADA TORYAH)** Anda tentu tahu apa artinya sakit hati bibi Toryah. Begitu pun yang saya rasakan. Anakmu ini telah merebut Maryati, perempuan yang sangat saya cintai. Kita sekarang sama-sama hidup dalam kesakitan.

SESEORANG PERGI. RINGKIK KUDA TERDENGAR. TORYAH MERAUNG-RAUNG DENGAN TANGISANNYA.

TORYAH : Bangunlah, *Cong!* Bangunlah! Musuhmu masih hidup, *Cong*, musuhmu masih hidup, bangun! Bunuh Mattinglan, *Cong!* Bunuh!

SYAFI' MASIH TERBUJUR KAKU. TORYAH SEMAKIN MERONTA-RONTA KARENA KESEDIHANNYA DI DEPAN TUBUH SYAFI' YANG KIAN MELEMAH. TAK LAMA KEMUDIAN

TORYAH MELIHAT CLURIT EMAS YANG TERGELETAK DI TANAH. TORYAH DENGAN CEPAT MENGAMBILNYA.

TORYAH : Kalau kau tidak sanggup membunuhnya, biar aku yang melawannya sendiri, *Cong*.

TORYAH BERLARI KE ARAH RUMAH MATTINGLAN. TAPI SEBELUM MENDOBRUK PINTU, PANDANGANNYA TERTUMPUPADA TUBUH MATTINGLAN YANG TERGANTUNG DENGAN SEUTAS TALI DI SEBATANG POHON DI SISI RUMAH ITU, DI DEKAT SEMAK.

TORYAH TERSENTAK DAN TERHUYUNG HINGGA AMBRUK KE PINTU RUMAH. MENDENGAR ITU, MARYATI MUNCUL DARI ARAH DALAM DAN KAGET TAK KEPALANG DEMI MELIHAT TORYAH TERSIMPUH DI TANAH. MARYATI MENGHAMPIRINYA. DAN IA SEMAKIN KAGET KETIKA MELIHAT TUBUH AYAHNYA TELAH TERGANTUNG DI SEBATANG POHON. IA MENANGIS DAN MERAUNG. LALU TORYAH BANGKIT.

MARYATI : Bapak....!!! (**BERLARI MERAH KEDUA KAKI BAPAKNYA DAN MENDEKAPNYA ERAT**).

TORYAH MENYERET MARYATI KE HADAPAN SYAFI'YANG TELAH MATI, MARYATI SEMAKIN TERPUKUL MELIHAT KEMATIAN SYAFI'.

TORYAH : Anakku mati karenamu, lihatlah dengan jelas!

MARYATI : (**MENANGIS**) Kau berjanji akan menikahiku setelah pertarungan ini wahai kekasihku.

Kita akan mendidik anak bersama-sama,
sayang.

TORYAH MAKIN TERPUKUL. IA HENDAK BERUCAP, NAMUN
AKHIRNYA AMBRUK DI SISI MAYAT SYAF'I. DIAM. KOSONG.
HANYA AIR MATA BERLINANGAN.

SUMENEP, OKTOBER 2013

**lakon ini juga sudah dibukukan dalam kumpulan naskah drama
DKJ 2013, dan UWRF 2016.*

TV DI ATAS RANJANG

Karya: Abi ML & Arung Wardhana Ellhafifie

Rangkaian Peristiwa

Aktor Tua ingin melawan dan menghancurkan TV dengan teater. Ia mengeluarkan gagasan dan mendoktrin murid/junior-nya dengan hal-hal tentang teater. Sementara murid/junior-nya, **Aktor Muda** menolak doktrin itu dan mencoba masuk ke dalam TV. Ia memimpikan masuk TV. Selain itu, ada **Anak** yang dipaksa orang tuanya menjadi artis/bintang sinetron. Dipaksa masuk ke dalam TV. Tetapi ternyata, konstruktor terbesar lah yang memenangkan pertempuran, **Tuhan Media**. Dan tekanan itu terjadi berulang-ulang hingga mencapai setahun lamanya (absurditas); hari itu adalah ketertekanan batin yang dipertontonkan dalam kondisi puncak yang berujung eksistensialis.

Akhirnya segalanya hancur, Aktor Tua hancur dalam perjalanan panjang kesufiannya. Hingga ia stroke, lumpuh karena dengan sendirinya berada pada konstruksi media/TV itu sendiri. Aktor Muda rusak secara kepribadian karena terlampau gila dengan TV. Ketenarannya membuat pribadinya rusak. Serta Anak adalah kehancuran bagi segala-gala; gila dan hilang dari kesadaran logikanya.

Keyword:

Putus Asa

Hancur

Sia-Sia

Aktor Tua – Menghancurkan TV

Aktor Muda – Nafsu TV

Anak – Dimasukkan ke dalam TV

Tuhan Media – Menggenggam. Mengendalikan. Menyiksa. ABG

Urutan Adegan

0. Opening; Aktor Tua (Eksposisi)

- Aktor Tua membawa beberapa sampah tabung TV dalam jaring. Ia menyeret jaring sampah tabung TV tersebut (kondisinya dalam ketertekanan batin yang memuncak). Sementara di pundak atau dalam tubuhnya memeluk beberapa buku; teater, filsafat, agama, sastra, dan psikologi.
- Aktor Tua memainkan sampah tabung TV dengan perasaan kebencian yang mendalam. Misalnya; memukul TV dengan palu, meludahi, menendang, menginjak-injak.
- Aktor Tua membaca puisi *Channel OO* karya Afrizal Malna.

AKTOR TUA : (SEMBARI MEMAINKAN TV DENGAN CARA MENENDANG, MEMUKUL TV DENGAN PALU, MELUDAHI, DAN MENGINJAK-INJAK)

Permisi,
saya sedang bunuh diri sebentar,
Bunga dan bensin di halaman

Teruslah mengaji

dalam televisi berwarna itu,
dada.

Afrizal Malna (1983)

- Aktor Tua terus melakukan permainannya dengan sampah tabung TV; perasaannya semakin membenci hingga akhirnya tabung TV itu diledakkan/membanting ke permukaan lantai sehingga hancur berantakan (semakin tertekan).
- Tuhan Media dengan memegang steadycam dan kameranya muncul sembari melambaikan tangan sembari tersenyum; jiwanya seperti tertawa ABG. Aktor Tua (kontak reaksi dengan Tuhan Media; Aktor Tua merasa takut serta benci (ekspresi marah) dengan Tuhan Media, yang semakin menertawai dan menentangnya).
- Tak lama kemudian Anak muncul dengan perasaan tertekan dan takutnya. Tuhan Media hanya semakin tersenyum dengan ketakutan Anak.

ANAK : (TERTEKAN BATINNYA, GEJALA STRES) Nggak, Bunda. Nggak. Aku nggak bisa. Aku nggak bisa, Bunda. **(JEDA)** Aku nggak bakat, Bun. Aku nggak mau. Nggak, Bun. Ini bukan aku, Bunda. Ini kemauan Bunda. Aku nggak bakat, Bun. Jangan paksa aku. **(JEDA)** Aku pengen yang lain. Aku pengen buktiiin kalau mau kaya nggak harus main sinetron, Bun. **(JEDA)** Aku paham maksud, Bunda...aku paham kalau Bunda *single parent*, aku paham kalau kita melarat, aku paham semuanya, tapi nggak harus maksain juga, Bunda. **(JEDA)** Kasih aku kebebasan milih, Bunda.

Kasih aku kebebasan hidup, Bunda. Aku nggak bisa, Bunda. Aku nggak bakat di situ, Bun. Tolong, Bun....Aku capek, Bun, terus-terusan diteken kayak gini...(MENANGIS).

- Tuhan Media hanya melihat Anak dengan senang hati; bahagia melihat ketersiksaannya. Anak hanya terus menangis melihat Tuhan Media seolah-olah Tuhan Media adalah ibunya yang memaksakan kehendak.

TUHAN MEDIA : Teruslah melawan!

ANAK : (GEJALA STRES) Aku nggak bisa, Bun.

TUHAN MEDIA : Teruslah memberontak!

ANAK : (GEJALA STRES) Aku nggak bisa, Bun.

TUHAN MEDIA : Teruslah membangkang!

ANAK : (GEJALA STRES) Aku nggak bakat, Bun.

TUHAN MEDIA : Teruslah menolak!

ANAK : (GEJALA STRES) Aku nggak bisa, Bun.

TUHAN MEDIA : Teruslah melawan!

ANAK : (GEJALA STRES, MENANGIS) Nggak, Bunda...

TUHAN MEDIA : Teruslah menolak!

ANAK : (STRES, SEMAKIN MENANGIS) Nggak, Bunda.

TUHAN MEDIA : Teruslah membangkang!

ANAK : (STRES, SEMAKIN MENANGIS) Nggak, Bunda.

TUHAN MEDIA : Teruslah melawan!

ANAK : (STRES, SEMAKIN MENANGIS) Nggak, Bunda.

TUHAN MEDIA : Teruslah menolak!

ANAK : (STRES, SEMAKIN MENANGIS) Nggak, Bunda.

- Tuhan Media hanya tersenyum membuat Anak keluar sembari melihat Aktor Tua yang kasihan dengan hidupnya Anak; sepanjang percakapan keduanya, ia ingin

menolongnya, tapi tidak memiliki kekuatan apa pun yang dimilikinya.

- Tuhan Media hanya tersenyum melihat kepergian Anak; lalu melihat Aktor Tua yang iba dengan segala macam keterbatasannya.

AKTOR TUA : (MEBANGUN INGATAN, SANGAT TERTEKAN)

Masih terlihat jelas dalam mataku; api itu melahap rumahku, begitu juga dengan restoran orang tuaku. Lenyap menjadi abu. **(JEDA)** Aku menjadi sebatang kara. Aku terjerat dengan gubuk kecilku. Aku terjerat dengan tahu dan tempe. Aku terjerat dengan sepatu bolong dan buku bekas. **(JEDA)** Lalu aku mengidap penyakit yang terus menghantui bertahun-tahun, tapi aku tetaplah sebagai aku yang tidak peduli dengan semuanya. **(JEDA)** Aku mau berpegang teguh dan setia pada kepercayaan tubuhku.

- Selama Aktor Tua membangun ingatan; Tuhan Media hanya tersenyum meledek yang akhirnya menjadi kekonyolan belaka.
- Tuhan Media keluar dengan perasaan meledeknnya; tertawa kecil seperti kegirangan memperoleh sesuatu/ membully teman-temannya.

1. Aktor Muda (Eksposisi)

- Aktor Muda muncul memeluk TV dengan perasaan cintanya dan mengaji TV; (hal-hal tentangnya).

AKTOR MUDA : (SEMBARI MEMELUK TV, MENJILAT TV, MENCIUM TV) Nabila Syakib, Citra Kirana, Natasa Wilona, Prilly Latuconsina, Irish Bella, Shiren Sungkar, Nikita Mirzani, Amanda Manopo, Syahrini, Nikita Willy **(BERULANG-ULANG SEPERTI ZIKIR).**

- Aktor Tua bereaksi dengan tubuhnya; kesal, benci (**MENUTUP KUPING YANG TERUS-TERUSAN SEMAKIN MENYAKITKAN BATINNYA**). Ia tidak ingin terkontaminasi dengan media televisi.
- Aktor Muda terus berusaha mengejar dengan mengaji TV; nama-nama bintang sinetron itu terus disebutkan berulang-ulang hingga lelah.
- Aktor Tua seketika melepaskan dirinya untuk melawan Aktor Muda; ia tidak menutup kupingnya lagi, tapi justru coba mendoktrin Aktor Muda dengan pemahamannya.

AKTOR MUDA : Nabila Syakib.

AKTOR TUA : Haram.

AKTOR MUDA : Citra Kirana.

AKTOR TUA : Haram.

AKTOR MUDA : Prilly Latuconsina.

AKTOR TUA : Haram.

AKTOR MUDA : Irish Bella.

AKTOR TUA : Haram.

AKTOR MUDA : Shiren Sungkar.

AKTOR TUA : Haram.

AKTOR MUDA : Nikita Mirzani.

AKTOR TUA : Haram.

AKTOR MUDA : Amanda Manopo.

AKTOR TUA : Haram.

AKTOR MUDA : Syahrini.

AKTOR TUA : Haram.

AKTOR MUDA : Nikita Willy.

AKTOR TUA : Haram.

- Pertentangan ini terus berulang-ulang hingga memuncak di antara perasaan keduanya yang tertekan dengan pemahaman dan keteguhannya masing-masing, hingga mereka terdiam.

AKTOR TUA : (SANGAT TERTEKAN) Aku nyalakan tv, seperti menyalakan tombol diktator yang memiliki seluruh diriku.... Bagaimana aku menentukan arah tanpa bersama tubuhku? Lalu kucing berpesta di malam minggu. Membuat negara dari piring-piring pecah....

Afrizal Malna

- **Seketika Aktor Muda meledak tawanya; suasana menjadi HENING cukup lama.**

2. **Pertentangan Ideologi Aktor Muda dan Aktor Tua**

- Aktor Tua hanya termenung memandangi buku-buku teater yang sangat dicintainya dan menjadi ideologinya; mengusap-usapnya seperti ibu terhadap bayinya serta menciumi buku-bukunya.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN)** Aku melihat anak-anak kecil berlarian di taman bermain-main sembari tertawa dan memegang permen. Lalu meloncat kegirangan di tengah gemerlap gedung-gedung yang bertingkat dan hanya tipu daya sebuah cahaya dari sana.

AKTOR MUDA : **(SANGAT TERTEKAN)** Mereka laper.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN)** Mereka tidak lapar.

AKTOR MUDA : **(SANGAT TERTEKAN)** Mereka nggak

- mampu beli es krim karena miskin.
- AKTOR TUA** : **(SANGAT TERTEKAN)** Mereka hanya mencintai apa yang seharusnya dicintai.
- AKTOR MUDA** : **(SANGAT TERTEKAN)** Munafik. Mereka pengen kaya. Cuma sayangnya nggak mampu berbuat. Mereka ngelakuin semuanya hanya pelarian. Gue yakin itu.
- AKTOR TUA** : **(SANGAT TERTEKAN)** Mereka bermain di atas pelataran sembari berteriak kecil dengan cintanya sebagai matahari.
- AKTOR MUDA** : **(SANGAT TERTEKAN)** Matahari nggak bisa nerangin orang yang laper kalau nggak nyari.
- AKTOR TUA** : **(SANGAT TERTEKAN)** Mereka bodoh karena tertipu dengan dunia yang dilihatnya.
- AKTOR MUDA** : **(SANGAT TERTEKAN)** Nggaklah, gue nggak bodoh. Justru karena gue pintar, gue tahu apa yang harus gue lakuin. **(JEDA)** Gue realistis. Panggung nggak bisa ngasih apa pun sama gue. Siapa bilang masuk TV melacur. Siapa bilang masuk TV kafir. Siapa bilang masuk TV murtad, TV itu juga baik. Buktinya masih banyak orang teater; macem Arifin, Teguh Karya, Dedy Mizwar berjuang ngerubah image negatif tv dan film agar kita nggak tersesat...
- AKTOR TUA** : **(SANGAT TERTEKAN, MEMOTONG)** Masalahnya mereka cuma sekumpulan minoritas orang gila yang mau mengalahkan para kafir murtad...**(JEDA)** justru aku

curiga kalau mereka hanya ingin menjamin kehidupannya sendiri...

AKTOR MUDA : **(SANGAT TERTEKAN)** Emang elo menjamin kehidupan gue? **(JEDA)** Elo aja nggak menjamin kehidupan gue. Elo sebagai guru, sebagai senior, tahi anjing. Miskin, sok kaya. Sok pahlawan. Padahal jelas hidup elo nggak nggak punya pelindung, nggak punya payung. **(JEDA)** Panggung cuma omong kosong. Panggung cuma sekumpulan orang-orang munafik, orang-orang laper, tapi nggak ngaku laper.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN; PERMAINAN BATIN)** Bodoh. Kamu salah menafsirkannya. Kamu sudah tersesat. Kamu terjebak. Panggung yang kuciptakan harus menjadi pisau. Panggung yang kudirikan harus menjadi pistol.

AKTOR MUDA : **(SANGAT TERTEKAN)** Nggak mungkin.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN)** Panggung bak matahari.

AKTOR MUDA : **(SANGAT TERTEKAN)** Nggak bakalan.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN)** Panggung bak bulan.

AKTOR MUDA : **(SANGAT TERTEKAN)** Tahi.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN)** Aku mencintainya. Dengannya aku bisa membunuh. Dengannya aku bisa melihat anak-anak menjadi manusia. **(JEDA)** Dengannya aku tidak akan melihat anak-anak menjadi binatang. Dengannya

kita tahu kalau permen bisa menyebabkan anak-anak menjadi sakit gigi. Es krim bisa menyebabkan anak-anak menjadi pilek. **(JEDA)** Mereka penyakit. Mereka virus. Mereka bakteri. Mereka racun. Mereka bukan penyelamat manusia. **(JEDA)** Mereka bukan pemberi petunjuk kebenaran. Mereka tidak membawa penerangan. Mereka hanya membawa kegelapan.

- Selama Aktor Tua berdialog; aktor muda sesekali memaki Aktor Tua dengan bahasa-bahasa kasar seperti: anjing, tahi, bangsat (sebagai perpindahan pada adegan selanjutnya).
- Hingga akhirnya adegan ini ditutup dengan teriakan Aktor Muda mengatakan: Anjing yang sangat kencang, membuat suasana sedikit hening.
- Aktor Tua tidak menyerah dengan prinsipnya; karenanya Aktor Tua berusaha bangkit dari perlawanan itu.

3. **Penyiksaan Ideologi oleh Aktor Tua**

- Aktor Tua mendoktrin Aktor Muda dengan tumpukan puluhan buku; teater, filsafat, psikologi, agama, dan sastra. Aktor Tua seperti mengurung Aktor Muda dengan buku-buku itu di tengah Aktor Muda yang terus bersetubuh dengan TV.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN)** Cintai seni dalam dirimu, bukan dirimu dalam seni. Stanislavski...**(SEMBARI MELEMPAR BUKU KE ARAH AKTOR MUDA**

YANG MEMELUK TV). Jika kamu ingin menuliskan sebuah karya besar, kamu harus selalu menghindari kebohongan yang indah. Jerzy Grotowski...**(SEMBARI MELEMPAR BUKU KE ARAH AKTOR MUDA YANG MEMELUK TV).** Kekejaman dalam teater adalah keputusan yang tidak pernah berhenti dan terus diuji. Antonin Artaud... **(SEMBARI MELEMPAR BUKU KE ARAH AKTOR MUDA YANG MEMELUK TV).**

- Aktor Tua seperti mengurung Aktor Muda dengan buku-bukunya sehingga benar-benar terkurung atau terdoktrin dengan tumpukan-tumpukan teori.
- Seketika Aktor Muda melawan; keluar dari kurungan buku-buku itu. Ia semakin menunjukkan kecintaannya dengan TV.
- Aktor Muda terus berlari dengan TV-nya, sementara Aktor Tua yang terus mengejar Aktor Muda dengan lemparan-lemparan buku tersebut sehingga meruang; teks-teks sebelumnya sembari disebutkan lagi oleh Aktor Tua/ quotes: Stansislavski, Grotowski, dan Artaud. Sementara Aktor Muda melawan dengan sarkasmenya maupun orientasi seksualnya terhadap televisi.

4. **Anak & Tuhan Media**

- Di saat Aktor Tua dan Aktor Muda tengah melakukan pertentangan ideologi (Aktor Tua mengejar Aktor Muda); Anak dan Tuhan Media muncul bersamaan (Anak memakai dres seksi yang sangat membuatnya jijik dan tidak nyaman

dengan pakaian itu). Tuhan media membawa sebuah tas di punggungnya.

- Aktor Muda semakin menunjukkan orientasi seksualnya di satu titik; Aktor Tua lelah dan terjengkal.
- Aktor Muda merasakan tanda-tanda kemenangan dimulai, karenanya ia terus berorgasme dengan TV. Aktor Tua hanya melihatnya penuh dengan kebencian dan kemarahan.

AKTOR TUA : (SANGAT TERTEKAN) ...

Musim panas berjalan-jalan di luar bajumu.

Dari seluruh warna merah yang dipadatkan.

Baju dengan jahitan tentang ketakutan dan kesedihan.

Lorong es hitam pelarian Yahudi di Grodzka, jadi jalan turis....

Setelah dewa-dewa pergi, jadi batu dalam pesawat-pesawat TV; setelah waktu-waktu yang menghancurkan, dan cerita lama memanggil lagi dari negeri lain, setiap kata jadi berbau bensin di situ....

Afrizal Malna

- Tuhan Media hanya tertawa-tawa dengan Aktor Tua yang asyik dengan kekagumannya terhadap karya-karya Afrizal Malna; ia juga melihat Aktor Muda yang terus berorgasme dengan TV. Ia hanya tersenyum sembari melihat media yang berada dalam tubuhnya (steadycam dan kamera).

- Aktor Tua juga melihat Tuhan Media dengan perasaan yang muak, benci, marah, bercampur aduk segala macam perasaannya; ada tanda-tanda bahwa perjuangan untuk menghancurkan media dengan teater sangatlah mustahil.
- Tuhan Media juga tertawa-tawa melihat Anak yang tersiksa dengan pakaian seksinya. Tuhan Media tampak girang; bahagia seperti anak kecil yang mendapatkan hadiah dari orang tuanya melihat semua penggambaran tersebut.

ANAK : **(STRES)** Aku nggak mau masuk TV, Bunda...

TUHAN MEDIA : **(TERTAWA GIRANG).**

AKTOR MUDA : Goblok, seharusnya elo mau.

AKTOR TUA : Jangan!

AKTOR MUDA : Gue pengen kaya.

ANAK : **(STRES)** Aku nggak mau, Bunda...

TUHAN MEDIA : **(TERTAWA GIRANG).**

AKTOR MUDA : Tahi, elo. Begok.

AKTOR TUA : Jangan!

AKTOR MUDA : Gue pengen terkenal.

ANAK : **(STRES)** Aku nggak mau, Bunda...

TUHAN MEDIA : **(SEMAKIN TERTAWA GIRANG).**

AKTOR MUDA : Goblok, elo.

AKTOR TUA : Haram!

ANAK : **(SEMAKIN STRES)** Aku nggak mau casting, Bunda...

TUHAN MEDIA : **(SEMAKIN TERTAWA GIRANG).**

AKTOR MUDA : Tahi, elo. Begok.

AKTOR TUA : Haram!

ANAK : **(SEMAKIN STRES)** Aku nggak mau casting,

Bunda...

TUHAN MEDIA : **(SEMAKIN TERTAWA GIRANG).**

AKTOR MUDA : Goblok, elo!

AKTOR TUA : Haram!

TUHAN MEDIA : **(SEMAKIN STRES)** Aku nggak mau masuk TV, Bunda...Aku capek, Bun. Aku capek... cukup, Bun..cukup! Cukup, Bun...berbulan-bulan aku diteken sama bunda..capek, Bun...

TUHAN MEDIA : **(SEMAKIN TERTAWA GIRANG).**

AKTOR MUDA : **(SANGAT TERTEKAN)** Tahi, elo. Begok.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN)** Haram!

- Anak seketika merobek bajunya dengan pisau; ia terus merasa jijik dengan kondisi batinnya yang terus dipaksakan. Tuhan Media semakin tertawa dengan perilaku Anak yang sangat jijik.
- Anak hanya melihat Tuhan Media yang penuh dengan tawa; bak Tuhan yang memperlmainkannya. Begitu juga dengan Aktor Tua yang sangat tertekan dengan perasaannya.
- Aktor Muda semakin asyik dengan orientasi seksualnya dengan TV; sembari melihat Aktor Tua dan Anak.
- Tuhan Media semakin konyol dan asyik dengan tawanya; seperti tawa anak kecil yang meledek anak kecil lainnya dengan situasi dan kondisi yang dilihatnya.

ANAK : **(SEMAKIN STRES; lanjutan dari perobekan baju seksi).**

TUHAN MEDIA : Nom, nom, nom, nom...aku sudah siapkan semua ini buat kalian. **(JEDA)** Kalian tinggal menikmati dan memilihnya sesuai selera dan

citarasa.

- AKTOR TUA** : Aku tidak akan pernah tertipu dengan segala pemberianmu. Semua makanan itu menyesatkan. **(COBA MEMPENGARUHI AKTOR MUDA & ANAK)** Semua makanan itu menjebak kita.
- AKTOR MUDA** : Goblok, elo. Justru makanannya sangat lezat. Makanannya sangat nikmat.
- ANAK** : **(SEMAKIN STRES; berkelanjutan).**
- TUHAN MEDIA** : Aku mencintai kalian semua; kalian adalah anak-anakku. Aku memiliki kewajiban sebagai orang tua dan bertanggung jawab atas kesejahteraan di muka bumi ini.
- AKTOR TUA** : **(SANGAT TERTEKAN, MERASA SAKIT)** Tipu daya. Kemiskinanku tidak akan pernah kujual kepadamu karena mereka harus menikmati daging, mentega, susu, roti, dan keju.
- AKTOR MUDA** : Goblok, elo. Kita nikmatin aja pemberiannya. Lalu kita bisa jalan-jalan ke Eropa, Amerika, dan penjuru dunia sesuai kita mau. Enak kan, elo?
- ANAK** : **(SANGAT STRES; semakin berkelanjutan).**
- TUHAN MEDIA** : Sekali lagi kukatakan; kalian adalah anak-anakku yang harus patuh dan taat dengan segala perintah. **(JEDA)** Tidak pernah lahir ke dunia ini, orang tua yang menyesatkan anak-anaknya. Karena aku bersungguh-sungguh menciptakan di sini agar segalanya

menjadi milik kita semua.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN, MARAH)** Bohong. Kamu menciptakan kita sebagai boneka mereka. Kita lahir sebagai manusia yang berada dalam penjaramu. Padahal kamu sendiri diperbudak oleh penjara lainnya yang lebih besar. Kamu hanya takut kelaparan. Kamu hanya takut disebut miskin. Sementara kami di sini sebagai kelinci percobaanmu dalam konspirasi ini. **(JEDA)** Tapi aku tetaplah tidak akan pernah menyerah. Keimananku yang sudah kurancang lama; akan menghancurkan kebinatanganmu.

AKTOR MUDA : **(SANGAT TERTEKAN)** Ngehek bener elo jadi orang. Udah enak-enak disediakan makanan, elo sok-sok'an berprinsip. **(JEDA)** Sok-sok'an elo jadi pahlawan, sok-sok'an elo mau nyelametin orang-orang macem gue. Padahal perilaku elo juga tahi. Elo juga minta keju. Elo minta daging. Elo minta roti. Elo minta susu. Elo milih-milih. **(JEDA, KE ANAK)** Elo juga harus nurut. Elo harus masuk TV. Elo harus ngetop. Elo harus kaya. Elo harus berubah. Elo yang harus ngidupin keluarga elo, goblok. Sekalian aja elo rusak. Ketimbang jadi pahlawan, tapi bullshit, mending hancur sekalian.

ANAK : **(SANGAT STRES MENUJU KEGILAAN, BERTERIAK HISTERIS).**

- Tuhan Media hanya tertawa melihat reaksi stres Anak. Aktor Tua hendak melindungi/mendekap Anak; menjadi penyelamatnya, tapi justru Anak memberontak.
- Aktor Tua terus berusaha menyelamatkan Anak, Anak semakin stress dengan segala macam doktrin dalam pikirannya. Aktor Muda melihat ini justru tertawa dan semakin menikmati senggamanya dengan televisi.

TUHAN MEDIA : (MENGELUARKAN PULUHAN PERMEN KARET DARI DALAM TASNYA) Nom, nom, nom, nom....

- Tuhan Media memberikan puluhan permen karet pada Aktor Muda, Aktor Muda menyambutnya dengan senang dan melumatnya dengan senang hati. Tuhan Media memberikan puluhan permen karet itu pada Aktor Tua, namun Aktor Tua menolaknya; di saat Anak yang berteriak histeris menuju kegilaan.
- Tuhan Media hanya tertawa penuh dengan kegirangan; keluar, di saat Aktor Muda yang asyik menikmati pemberian Tuhan Media (bertebaran di atas panggung).
- Anak semakin stres; Aktor Tua berusaha menyelamatkan Anak yang terus bergerak hingga ke luar panggung.
- Aktor Muda semakin menikmati permen karet yang bertaburan di atas panggung; ia bergerak menikmatinya dengan senang hati (menuju perpindahan Aktor Muda kepada impiannya).

5. **Impian Aktor Muda (Konflik)**

- Seketika ruang berubah total, tidak dilinierkan; Besi

panggung turun dari atas bersama kostum kostum yang tergantung. Aktor Muda berganti kostum dengan aura bintang. Aktor Muda seolah-olah berjalan di atas catwalk dengan ribuan penonton. Berlenggak-lenggok dengan aura kebintangannya.

- Aktor Muda seketika berganti kostum untuk kedua kalinya; ia seolah-olah sedang menjalankan aktivitas shooting. Aktor Muda tampak bahagia dengan semua peran yang dijalannya.
- Aktor Muda berganti kostum untuk ketiga kalinya; ia seolah-olah sedang melakukan wawancara dengan wartawan gosip.
- Seketika Aktor Muda melepaskan kostumnya; ia menyadari kostum yang digunakannya adalah kostum awalan. Lalu Aktor Muda berkaca-kaca. Aktor Muda seketika memuntahkan permen-permen karet yang ditelan selama proses impian; baik itu menjadi model, shooting, maupun ketika diwawancara.
- Tuhan Media muncul (tanpa steadycam dan kamera) membimbing Aktor Muda dengan pengendaliannya yang kuat.

TUHAN MEDIA : Aku akan membimbingmu menuju kebahagiaanmu, menuju surgamu yang abadi, menuju kepopuleranmu, menuju kekayaanmu.

- Aktor Muda seketika merasa senang atas dukungan dari Tuhan Media; sebagai ibu yang pro dengan ideologinya.
- Tuhan Media hanya tersenyum melihat kebahagiaan; Aktor Muda yang berjingkrak-jingkrak mendekati keinginannya.

- Aktor Tua yang menyelamatkan Anak; dengan cara membopongnya yang masih terlihat stres, masih terlihat rusak pikirannya.

AKTOR TUA : (SANGAT TERTEKAN, SEMBARI MENGOLAH SAMPAH TABUNG TV)

Teater adalah agama. Teater adalah agama.
Teater adalah agama. Teater adalah agama.
Teater adalah agama. Teater adalah agama.
Teater adalah agama. Teater adalah agama.

- Aktor Tua semakin berzikir; Teater adalah agama. Sementara Anak masih terperangkap dengan kestresannya. Aktor Muda yang terus terdoktrin semakin berjingkrak-jingkrak (bahagia) dengan segala macam impiannya; bahwa masuk TV akan menuju kesuksesan dan kekayaan.
- Tuhan Media hanya meledek dengan caranya seperti anak kecil meledek; meludahi, menjulurkan lidah atau semacam ledekan lainnya.
- Aktor Tua semakin berzikir dengan cepat hingga memuncak; dan diakhiri dengan kekesalan Tuhan Media yang menatap tajam Aktor Tua dengan mengeluarkan bendera Yahudi dari dalam sakunya.
- Seketika Aktor Tua terhenyak, begitu juga dengan Aktor Muda yang juga merasakan keterhenyakan itu; Anak juga mencoba keluar dari pikiran ketidak warasannya.
- Suasana menjadi hening kembali. Saaat itu juga muncul video adegan dari awal sebagai absurditas peristiwa.
- Aktor Tua, Aktor Muda, Tuhan Media; melakukan penyucian diri terhadap tontonan (repetisi) peristiwa yang

sudah dilakukan sebelumnya seperti berujung kesia-siaan dalam hidupnya.

- Aktor Tua menangis, Aktor Muda mulai gamang, hanya Tuhan Media yang tertunduk terhadap kekuatan itu. Sementara Anak hanya terpaksa dengan proses menuju kegilaannya.

TUHAN MEDIA : Ok, Sir. Baik, Sir. Yes, Sir. Ok, Sir. Yes, Sir. Baik, Sir. **(LAMA-LAMA IA SEMAKIN MENANGIS KARENA PENGABDIANNYA YANG SANGAT TAAT).**

- Repitisi seketika selesai membuat mereka kembali pada pergolakan karakternya masing-masing.

6. Pemberontakan Aktor Muda

- Aktor Muda berteriak kuat untuk melakukan pemberontakan terhadap Aktor Tua; menghancurkan tumpukan buku, kemudian Aktor Muda memaksa keras agar Aktor Muda masuk ke dalam TV. Ia dimasukkan ke dalam TV. Kemudian Aktor Muda melemparkan tumpukan buku itu ke arah Aktor Tua yang tengah memeluk sebagian buku; sama persis perilakunya dengan Aktor Tua yang melemparkan.
- Tuhan Media semakin merasa senang melihat perilaku Aktor Muda terhadap Aktor Tua.
- Ketika Aktor Tua terkurung dengan perilaku Aktor Muda; membuat Anak tidak memiliki penyelamat sehingga histeris dengan kegilaannya.
- Suasana menjadi chaos; lewat kegilaan Anak yang tidak terkontrol dengan persoalan psikisnya.

7. Aktor Tua Menuju Sufi

- Anak mengerang kuat dengan kegilaannya membuat Tuhan Media semakin bahagia; menari dengan geraknya yang sesuai dengan visi pertunjukan.
- Aktor Muda juga menyiksa Anak dengan segala macam ledekannya; Anak semakin memberontak, tapi justru Aktor Muda semakin berbuat anarkis terhadap Anak.
- Hal itu yang membuat Aktor Tua seketika membebaskan diri dari kepungan media (TV) yang memasukkan sekujur tubuhnya.

AKTOR TUA : **(SANGAT TERTEKAN, PUTUS ASA)**
Kamu tidak bisa menyelamatkan dari kehancuran dunia ini. Kamu tidak bisa kubawa keluar dari hakekat manusia sesungguhnya. **(JEDA)** Kamu sudah tersesat dengan segala macam tipu daya yang diciptakan anak-anak manusia. Aku tidak bisa lagi menjadi transportasi menuju kemuliaan sesungguhnya. **(MELIHAT ANAK YANG KIAN GILA)** Siapa aku? Siapa aku? Siapa aku? Apakah sungguh aku menjadi pahlawan mereka? Apakah sungguh aku menjadi nabi mereka? **(KEMUDIAN MENANGIS, TERINGAT SEORANG SUFI PEREMPUAN)** Rabiah Al-Adawiyah; apakah air mata yang mengalir seikhlas air mata penyesalan nabi Adam selama 200 tahun hingga bumi terbelah menjadi sungai?

- Anak semakin berontak terhadap Aktor Muda; Tuhan Media justru menyoraki. Seketika Anak menyerang Tuhan Media dengan kegilaannya yang sangat hebat membuatnya terpelanting di saat Aktor Tua yang ikut merasakan kesakitan.
- Tuhan Media pun memenangkan pertarungan secara fisik, lalu Tuhan Media melihat Aktor Tua; meledek, Anak pun terus bergerak gila hingga ke luar karena diseret. Tuhan Media menyeret. Aktor Muda seketika terhenyak pada saat diseret.

AKTOR TUA : **(MERASAKAN KEMISKINANNYA SENDIRI, SEMBARI MELAKUKAN PERJALANAN SUNYI)** Meskipun rayuan setinggi gunung, namun kesangsian datang di celah harapan...bekalku memang masih sedikit, sedang aku belum melihat tujuanku. Apakah aku meratapi nasibku, karena bekalku yang masih kurang atau karena jauh di jalan yang 'kan kutempuh...sumber perjuangan dan kesendirianku adalah kedalaman hati. Ini adalah penyakit yang tidak ada obat dan dokternya. Hanya persaudaraan yang bisa mengobatinya...

8. Peniksaan oleh Tuhan Media; Perbudakan Anak dan Aktor Muda

- Tuhan Media (steadycam dan kamera) muncul mengikat leher Anak yang berada pada titik kegilaan; keduanya menjadi kerbau/binatang Media (tensi tinggi). Aktor Tua melakukan peniksaan ini; yang terlihat adalah kengerian

dari konstruktor/ibu yang memperlakukan anak-anaknya secara kejam.

- Aktor Tua masih berjalan panjang di saat penyiksaan terjadi; kengerian yang dilakukan terhadap Aktor Muda dan Anak, juga efek kesakitannya dirasakan oleh Aktor Tua.

AKTOR TUA : (MEMILIKI EFEK SAKIT KARENA PENYIKSAAN ITU) Afrizal Malna; mereka pernah berjalan dalam taman itu, membuat wortel, semangka, juga pepaya. tetapi aku buat juga ikan-ikan plastik, angsa-angsa kayu dari Bali, juga seorang presiden dari boneka di Afrika. Kemana saja kau bawa kolonialisme itu, dan kau beri nama : Jakarta 1945 yang terancam. Beri aku waktu, beri aku waktu, untuk berkuasa....

- Penyiksaan Tuhan Media yang terlihat mengerikan; Aktor Muda dan Anak menjadi budak yang terus dijadikan binatang. Begitu juga dengan Aktor Tua yang semakin merasakan sakitnya penyiksaan itu.
- Tuhan Media seketika mencambuki Aktor Muda, Anak, kemudian mencambuki Aktor Tua hingga stroke dan lumpuh (penonton melihatnya satir).
- Tuhan Media menyuruh Aktor Muda dan Anak untuk shooting.

TUHAN MEDIA: (SANGAT GIRANG) Mari kita menuju kemenangan bersama, anak-anakku. Mari kita menuju kemenangan bersama, anak-anakku. Kalian anak-anak manusia yang

patuh dan taat.

- Tuhan Media menyeret Aktor Muda dan Anak ke luar (ke penonton); masih dengan cara yang kejam dan kengerian.

9. **Aktor Tua Menangis Sendiri, Penonton Masuk ke dalam TV**

- Lampu shooting menyala ke arah penonton; kamera dari tubuh Tuhan Media secara tidak langsung mereka bagian dari budaknya di mana Anak dan Aktor Muda terlibat sebagai binatang di antara para penonton tersebut.
- Aktor Tua yang mengalami stroke dan lumpuh; hanya menangis dengan segala macam perasaannya.

**AKTOR TUA : (SEMBARI MENANGIS, PENYESALAN)
LEMBU YANG BERJALAN**

..... Aku bersalaman.

Matahari yang bukan lagi pusat,
waktu yang bukan lagi hitungan.

Angin telah pergi,
tidak lagi ucapkan kotamu,
tak lagi ucapkan namamu.

Aku bersalaman.

Mengecup pesawat TV sendiri...
tak ada lagi, berita manusia.

Afrizal Malna (1984)

**(SEMAKIN SAKIT, MENERANG PADA
SEKUJUR TUBUH DAN KEPALANYA)**

Aaa...aku melihat cahaya sesungguhnya ada, aku melihat matahari sesungguhnya, bukan kamu, bukan mereka... **(JEDA)** Aku menyesali telah mengaguminya sebagai Tuhan; aku sungguh menyesal karena terjebak, mungkin penderitaan nasib yang serupa telah mencekikku pada kebenaran yang semu. **(JEDA, MARAH)** Mustahil; dia juga pembual, dia juga penipu. Justru aku lebih hidup sejati ketimbang dirinya. Ini nasibku sendiri, dan kalian sudah menentukan nasibnya sendiri...**(MENYOBEK SEGALA MACAM BUKU DAN MENELANNYA DENGAN LAHAP).**

LAMPU PADAM.

Jakarta, 2017

DINDING

Sebuah Karya Monolog

1

DI ATAS PANGGUNG, BEBERAPA DERETAN RUMAH KARDUS ATAU RUMAH TRIPLEK YANG BERJEJER. SANGAT TERKESAN PEMANDANGAN YANG KUMUH DAN TAK TERATUR DENGAN LAMPU TEMARAM. BEBERAPA GANTUNGAN BAJU TERPAMPANG MENUNJUKKAN AMBURADULNYA SUASANA DEMPETAN RUMAH ITU. BEBERAPA LAMPU DI DEPAN RUMAH YANG HAMPIR PUTUS. TERLIHAT MATI HIDUP, MATI HIDUP. CAHANYANYA JUGA HAMPIR PUDAR. DI DEPANNYA TAMPAK SEBUAH REL KERETA API YANG MEMANJANG DIPENUHI DENGAN KERIKIL-KERIKIL TAJAMNYA. MUNCUL SEORANG LAKI-LAKI, BERUSIA SEKITAR TIGA PULUH TAHUNAN DENGAN MEMAKAI KAIN SARUNG BERWARNA KETUAAN SEBAGAI SIMBOL KALAU ORANG ITU BANYAK PIKIRAN DISAAT USIANYA YANG BELUM RELATIF TUA. KAOS OBLONG PUTIH YANG DIKENAKAN-NYA TERLIHAT PUDAR JUGA WARNANYA, SEHINGGA TAMPAK KECOKLATAN. DENGAN BAKIAK SEBAGAI ALAS KAKI YANG MENIMBULKAN

EFEK BUNYI KEKERASAN DALAM HATINYA. LAKI-LAKI ITU BERTERIAK DENGAN TERGESA-GESA SEPERTI ORANG GILA. Hei, *pate'en*, matikan semua media yang mendekatimu. Jangan pernah kalian mendekati tv-tvmu, *ajjek amak semmak dek tunah be'eh kabbi!*

LAKI-LAKI ITU TERUS BERGERAK MASUK KE DALAM BEBERAPA RUMAH. DARI ARAH PANDANGAN PENONTON TERLIHAT MEMATIKAN SEBUAH TV. DAN BEGITU JUGA DENGAN TV-TV LAINNYA DI RUMAH YANG BERDEMPETAN ITU.

Tukar saja tv-tvmu dengan dinding rumah yang lebih mewah sehingga tak akan ada angin yang akan memasukinya, *porop kabbi!*

LAKI-LAKI ITU TERUS BERJALAN MENYISIR DEPAN RUMAH SEMBARI BERBICARA DENGAN KEMARAHAN.

Atau kalian jual ke pasar loak dengan barang-barang yang sekiranya tak akan menyestatkanmu, atau tukar di rumah-rumah mereka yang selalu menyuguhkan makanan basi, bangkai-bangkai tikus, sambal terasi yang di buatnya seminggu lalu. Kalian dengar itu! *Edingagih kabbi!*

LAKI-LAKI ITU MASIH MELANGKAH DI DEPAN BEBERAPA RUMAH DENGAN GAYA KEGILAANNYA. TAMPAK SEKALI TAK PEDULI DENGAN PANDANGAN PENONTON YANG MELIHATNYA (SEOLAH-OLAH MEREKA ADALAH ORANG-ORANG MELARAT DI KAMPUNG KUMUH ITU). TIBA-TIBA LAKI-LAKI ITU TERLIHAT MENDENGAR SUARA TV YANG BERSUARA DARI RUMAH LAIN. WAJAHNYA MAKIN MENUNJUKKAN KEMARAHAN YANG MENDALAM. SUARANYA KIAN LANTANG DAN TAMPAK SERAK, NAFASNYA JUGA NGOS-NGOSAN.

Hei, siapa lagi itu yang menyalakannya? *Sapah seh ngodi'ih tv roah?*

LAKI-LAKI ITU MENGAMBIL PENTUNGAN KAYU YANG TERGELETAK DI DEPAN SEBUAH RUMAH. IA MASUK KE DALAM RUMAH YANG TERDENGAR SUARA TV ITU. KEMUDIAN TV ITU DIANGKATNYA DARI DALAM RUMAH KE LUAR RUMAH DAN DIHANCURKANNYA TV ITU SEMAUMAUNYA. IA TAMPAK BERUSAHA MENYELAMATKAN TV ITU DARI RAMPASAN PEMILIKNYA.

Jangan perlihatkan *oriented money*-mu. Aku mau mangkir dari tontonan yang kau buat. Aku kutuk kalian yang seakan-akan semuanya bungkam kala di dalam laci ada tumpukan uang ratusan ribu rupiah. *Gileh kabbi!* Gila!!!

LAKI-LAKI ITU TERUS MENGHANCURKAN TV ITU SAMPAI TERKULAI TUBUHNYA DAN JATUH KE TUMPUKAN KERIKIL TAJAM DAN IA MENANGIS.

Kalian tahu gara-gara ini adikku yang masih berusia 12 tahun sudah memanggul senjata tajam. Lalu menyerang teman-temannya hingga akhirnya terbunuh juga. Adikku yang berusia 16 tahun, perempuan yang cantik, akhirnya mencari jalan mudah yang menurutnya gampang mencari uang. Tinggal memamerkan vaginanya pada semua orang. Adikku yang pertama, perempuan yang ta'at beribadah. Tak pernah lupa setiap hari meninggalkan Tuhannya. Tewas mengenaskan karena diperkosa sekumpulan abg yang tak terbandung nafsunya karena setiap hari disuguhkan dengan mimpi-mimpi konyol. Mimpi-mimpi yang indah dan peradaban modern. Para perempuan memakai celana pendek yang seksi. Rok mini yang ketat, dan kaos yang serba bolong. Kenapa tak sekalian saja kalian pamerkan puting dan vaginanya, kalau

dampaknya pun berpengaruh negative. Sayangnya aku tak memiliki dinding baja dalam rumah. Begitu juga adikku. Mungkin juga aku tak punya akar yang kuat dalam rumahku. Sementara mereka terus berlomba-lomba mengumpulkan pundi-pundi rumahnya sesuai dengan zamannya. Kafir *kabbi!*

TIBA-TIBA LAKI-LAKI ITU BERGERAK MARAH PELAN-PELAN DAN TERLIHAT MENDENGAR PROTES BEBERAPA ORANG YANG TAK TAMPAK TERLIHAT DI DEPAN BEBERAPA RUMAH. SEAKAN-AKAN IA BERDIRI DI ANTARA KERUMUNAN ORANG BANYAK YANG MENYAKSIKAN SANDIWARA INI. IA BERLARI DAN MENERKAM ORANG YANG MENYUDUTKANNYA. LAKI-LAKI ITU BERTERIAK DENGAN KEMARAHANNYA YANG SANGAT.

Apa yang kau katakan? *Ngocak apah be'eh?* Aku selalu mengurus mereka dengan baik. Aku selalu mengajari banyak hal tentang kebaikan. Kau bisa mengatakan itu karena tak pernah mengalaminya. **(MENGARAH PADA BEBERAPA ARAH YANG DIANGGAPNYA MATA ORANG-ORANG YANG SEDANG BERISIK)** Diam kalian. Jangan banyak bicara dan kumpulkan saja tv-tvmu di depan rumah kita ini. Kalau tidak akan kubakar rumah-rumah ini. Cepat lakukan atau bangun saja dinding rumah kalian dengan kokoh dan sederhana seperti halnya Tuhanmu yang telah menciptakan kita. Sekarang kalian lihat berapa banyak kejahatan. Berapa banyak perempuan-perempuan telanjang di atas *night club* dan berapa masalah pornografi gara-gara era media yang bebas. Berapa banyak para tikus berdasi. Berapa banyak para produsen media menghilangkan ideologinya tanpa memikirkan surga dan neraka di akhir hayatnya. Padahal semua ini semu belaka. Lebih banyak mana produsen yang ego pada materi dunia atau produsen yang ideal dengan agama dan sosbudnya?

LAKI-LAKI ITU MAKIN MENGAMUK DAN TAMPAK MEMUKUL ORANG YANG SEMPAT PROTES KEPADANYA. LAKI-LAKI ITU TERLIHAT MEMUKULNYA DENGAN KERAS. TERLIHAT KAKI LAKI-LAKI ITU MENGINJAK LEHER SEORANG YANG DIMARAHINYA. **(MENUNJUK PADA DIRINYA SENDIRI, PADA APA YANG DILAKUKANNYA)** Sok tahu kau, lihat ini semua gara-gara peradaban modern. Cepat kumpulkan tv-tvmu sebelum kubunuh orang ini, sebelum peradaban biadab membakar dinding rumahku. Karena memang aku mempunyai dinding yang bolong. Barangkali kalian semua, hingga akhirnya aku memilih menjadi orang gila karena kegilaanku mungkin adalah kebenaran yang paling hakiki. Cepat kumpulkan! *Cepet kompolagih!*

TAMPAK LAKI-LAKI ITU MELIHAT ORANG-ORANG YANG BERDATANGAN DI ATAS PANGGUNG MEMBAWA TV, SEOLAH-OLAH LAKI-LAKI ITU MEMPERHATIKAN LANGKAH MEREKA YANG MEMBAWA TV. LAKI-LAKI ITU SEMAKIN BERSEMANGAT KETIKA SEOLAH-OLAH DI PANGGUNG, TV-TV ITU TERKUMPUL DAN KEMUDIAN DIHANCURKAN DENGAN SENANG HATI DAN TERTAWA BERBAHAK-BAHAK, KEMUDIAN LUNGLAI TEPAT DI REL KERETA.

Jika ada banyak orang gila, bisa jadi banyak kebenaran yang menceramahi kota. Jika banyak orang gila menentang peradaban kota, bisa jadi sebuah kota menjadi benar. Tapi sampai kapan peradaban baru akan terhenti yang di anggapnya benar, karena kebenaran sendiri akan lahir kebenaran berikutnya dan akan terus menerus. Maka kubangun saja dinding rumah dengan ideologiku yang paling gila, karena kita tahu tak mungkin menentang peradaban jika pertahunnya hanya lahir satu orang gila..... *oreng gileh kabbi!*

LAKI-LAKI ITU MENDADAK KETAKUTAN. TERDENGAR

SUARA SIRINE LOKOMOTIF YANG AKAN MELEWATI REL KERETA TERSEBUT, SEMBARI MEMBERI KODE KE ORANG-ORANG. DENGAN MENGANGKAT TELAPAK TANGANNYA, MENUNJUKKAN AGAR JANGAN MENDEKAT. WAJAHNYA SEMAKIN KETAKUTAN.

....sementara peradaban akan lahir tiap waktu, *gik odik'eh*. Maka matikan tvmu. Maka jauhilah mediamu karena banyak orang gila yang akan datang. Karena akan bermunculan para penceramah baru tiap harinya seperti iblis yang datang tiap waktu.

LAKI-LAKI ITU MELOMPAT DENGAN CEPAT KE DEPAN. TUBUHNYA TERGULING-GULING DI ATAS KERIKI-KERIKIL TAJAM. IA MENGHELA NAFASNYA PELAN-PELAN. MATA LAKI-LAKI MENATAP ALAM YANG DIANGGAPNYA GILA DENGAN PELAN-PELAN. LAMPU PANGGUNG PUN PADAM.

Bangkalan, Mei 2012

MORSHAL

Sebuah Naskah Drama

Terinspirasi dari lakon *Malam Jahanam* Motinggo Busje

SUARA MUSIK DISC JOCKEY MEMBUKA PERTUNJUKAN. TERDENGAR DARI RUMAH MEGAH LANTAI DUA YANG BERDIRI GAGAH DI ANTARA DUA RUMAH SEDERHANA YANG MEMBENTUK SIKU-SIKU. DI DEPANNYA SEBUAH REL KERETA API YANG TIDAK TERPAKAI. CAHAYA TAMPAK REDUP.

LELAKI, ISTRI 1, ISTRI 2, SUAMI 1, DAN SUAMI 2 TAMPAK KELUAR DARI RUMAH MEWAH ITU DENGAN KONDISI YANG MABUK DAN BERGOYANG. LELAKI TAMPAK MENDORONG SEPERANGKAT DJ, LENGKAP DENGAN *HEADPHONE*-NYA KE BERANDA DAN BERJINGKRAK-JINGKRAK MERAYAKAN RITUALNYA. LELAKI YANG MENJADI DJ BERGANTIAN DENGAN ISTRI 1 YANG BERTINDAK SEBAGAI DJ. MEREKA SEMUA SEMAKIN GILA DAN SALING MENUANGKAN MINUMAN MERAYAKAN PESTA PORA. BAHKAN LELAKI MENGGUYUR ISTRI 2 DENGAN SEBOTOL MINUMAN KERAS.

DAN TAK KETINGGALAN, SALAH SEORANG DI ANTARA MEREKA *SELFIE* DENGAN *HANDPHONE*-NYA DAN *MENG-UPLOAD*-NYA.

LAMA KELAMAAN SUARA MUSIK DJ TERSEBUT KIAN PELAN, DAN MEREKA SEMUA TAMPAK LUNGLAI. TAK LAMA KEMUDIAN SANJUNGAN JIWA JUGA TERDENGAR DARI SUAMI 1, DISUSUL SUAMI 2, DAN LELAKI. SEMENTARA ISTRI 1 KEMBALI MEMAINKAN MUSIK DJ-NYA.

SANJUNGAN JIWA (LELAKI, SUAMI 1, DAN SUAMI 2)

: Tanah jiwa,
tanah raga,
tanah dalam jiwa,
tanah dalam raga.
Jiwa dalam tubuh,
raga dalam tubuh,
tubuh jiwa,
tubuh raga,
raga dalam jiwa,
jiwa dalam raga.
Dalam tanah,
dalam tubuh,
dalam jiwa,
dalam raga.

KIAN LAMA SUAMI 2 KIAN TELER HINGGA TERJUNGKAL DI PERMUKAAN LANTAI KARENA LELAKI KIAN MENDESAKNYA MENENGGAK MINUMAN. LELAKI HANYA TERTAWA. ISTRI 2 MAU TAK MAU MEMAPAH SUAMI 1 KE RUMAH

SEDERHANANYA YANG BERSEBELAHAN LANGSUNG DENGAN RUMAH LELAKI.

SUAMI 1 KIAN LAMA JUGA TAMPAK TELER. LELAKI HANYA TERTAWA BERBAHAK-BAHAK. KARENANYA SUAMI 1 DIPAPAH ISTRI 1 KE RUMAHNYA YANG BERSEBELAHAN DENGAN RUMAH ISTRI 2.

LELAKI : (**TERTAWA BERBAHAK-BAHAK**)
Hahaha...kalian semua *lok entos*; tidak laki.
Payah! Padahal kita sedang merayakan ritual kehidupan kita.

LELAKI SEMAKIN MELAKUKAN RITUAL DENGAN MENENGGAK MINUMAN. KEMUDIAN *SELFIE* DAN *MENG-UPLOAD*-NYA. LANTAS IA MEREKAMNYA MELALUI *HANDPHONE* SAAT BERAKSI SEBAGAI DJ YANG DILENGKAPI DENGAN TONGSIS DAN TRIPODNYA KARENA DI SANALAH IA MENGGANGGAP SEBAGAI RITUALNYA.

LELAKI : Aku memiliki segalanya. Apa yang kuinginkan selalu saja terpenuhi. Atas nama kedudukanku, atas nama pangkat dan derajatku, segalanya bisa kusihir. Siapapun di antara kita yang memiliki pangkat dan derajat yang tinggi, maka kita akan mengubah dunia. Kita akan menciptakan dunia kita sendiri. (**JEDA**) Dengan ritual ini, aku akan mengajarkan kepada kalian, bagaimana cara memperlakukan kita sebagai manusia yang bermartabat. Aku akan mengajarkan kepada kalian bagaimana caranya menghargai kita sebagai manusia. Mari kita berpesta pora!

LELAKI ITU KIAN BERJINGKRAK-JINGKRAK DENGAN SEPERANGKAT ALAT MUSIKNYA. MULUTNYA MERACAU SEMAUNYA SENDIRI KARENA DARI RACAUAN ITU ADALAH CARANYA MELAKUKAN RITUAL SEPERTI MEMBERI HORMAT PADA MEDIA, SEPERTI MENYEMBAH PADA KECANGGIHAN PERADABAN. *GESTURE* DAN PERILAKUNYA SEOLAH-OLAH MENG-TUHAN-KAN PERADABAN ITU SENDIRI, SEPERTI GERAKAN SEMBAHYANG.

SEKETIKA RITUAL ITU TERHENTI KARENA MERASA DIRINYA DARI BALIK PINTU DIINTIP ISTRI 2 DAN ISTRI 1. TAK LAMA KEMUDIAN ISTRI 1 BERGEGAS MEMBUAT ISTRI 2 MENGURUNGKAN NIATNYA SEHINGGA BERSEMBUNYI DI BALIK PINTU RUMAHNYA.

LELAKI : Kita harus akhiri hubungan ini, karena aku sudah bosan denganmu. Setahun aku rasa waktu yang cukup sebagai upacara kebiadabanku. Aku akan melakukan upacara lainnya.

ISTRI 1 : **(SANGAT TERKEJUT)** Jangan kau lakukan itu! *Ajjek!* Jangan! Kau seperti malaikatku. Aku lebih takut menderita ketimbang takut pada semua aturan, baik itu agama maupun adat istiadat, dan kau juga tentunya.

LELAKI : Aku lebih tidak takut pada siapapun. Aturan dibuat untuk dilanggar, dan kita semua sudah melakukannya. Aku harus segera melakukan upacara lainnya. Inilah tradisiku dan kukira leluhurku melakukan hal serupa.

ISTRI 1 : (MENCEGAH DENGAN MENARIK LENGANNYA DAN MENDEKAPI TUBUHNYA) Aku mohon! *Keneseren sengkok*; Kasihanilah aku!

LELAKI ITU LANGSUNG MELEPASKAN DEKAPAN TANGAN ISTRI 1 DARI TUBUHNYA, LALU MENDORONGNYA SEHINGGA TERSUNGKUR KE PERMUKAAN LANTAI. DI SISI LAIN ISTRI 2 TENGAH MENINTIP PERISTIWA YANG DIALAMI OLEH KEDUANYA.

LELAKI ITU KEMUDIAN MELAKUKAN ADEGAN “*BHEJEK*” DENGAN MENUNJUKKAN KEMAHIRANNYA BERMAIN SILAT. *HANDPHONE* MAUPUN SEPERANGKAT DJ-NYA DIGUNAKAN SEBAGAI SENJATA DALAM MEMPERAGAKAN SETIAP GERAKANNYA DI HADAPAN ISTRI 1 YANG TERUS MENANGIS. SEMENTARA DIRINYA TAMPAK BAHAGIA DENGAN RITUALNYA. SUARA KENDANG MENGALUN DENGAN KERAS DARI TEMPO SEDANG KE CEPAT, SESUAI DENGAN IRAMA SETIAP GERAKAN TANGAN DAN KAKINYA.

IA KEMBALI MELAKUKAN RITUAL SEMBARI MENUNJUKKAN BEBERAPA JURUS SILAT DENGAN *HANDPHONE* DAN SEPERANGKAT DJ-NYA DAN MEMAKSA ISTRI 1 AGAR MENENGGAK MINUMAN HINGGA TELER, SAMPAI AKHIRNYA ISTRI 1 MERACAU DAN LELAKI MEMAPAH KE RUMAHNYA. ISTRI 2 DI BALIK PINTU HANYA TERSENYUM MELIHATNYA.

ISTRI 1 SEMAKIN SEMPOYONGAN HINGGA LELAKI 1 MENGGENDONGNYA MASUK KE DALAM RUMAH. ISTRI 2

KELUAR KE BERANDA RUMAH LELAKI, DAN MENENGGAK MINUMAN, SEBAGAI LANJUTAN RITUAL PERADABAN LELAKINYA.

LELAKI KELUAR DARI RUMAH ISTRI 1. ISTRI 2 MENYAMBUTNYA DENGAN SENANG HATI DENGAN SEGALA RITUALNYA TERHADAP LELAKI. SAYANGNYA LELAKI HANYA MENANGGAPI *GESTURE* SEMBAHNYANGNYA DENGAN DINGIN.

LELAKI : Hari ini saat yang tepat kalau aku harus mengakhiri hubungan denganmu. Semoga kau bahagia dengan suamimu.

ISTRI 2 : (**TAKUT**) *Ajje*; jangan! Aku tak akan pernah bahagia dengan suamiku. Ia hanya lelaki honorer rendahan, yang sewaktu-waktu akan ditendang, dibuang seperti sampah sesuai dengan kemauan penguasa.

LELAKI : Tapi sudah selesai waktuku melakukan upacara denganmu.

ISTRI 2 : Kita lanjutkan upacara berikutnya. Aku akan membahagiakanmu dengan ritual-ritual lainnya.

LELAKI : Tidak. Upacara berikutnya harus dilakukan dengan perempuan yang berbeda.

ISTRI 2 : Dari awal sudah kukatakan kalau aku tak pernah peduli dengan perempuan lainnya, yang penting kau selalu melakukan upacara itu denganku.

LELAKI : *Enjek*; tidak. Keputusan sudah kubuat, pantang buatku menariknya kembali.

ISTRI 2 : (**MARAH**) *Morshal!* Aku akan memberitahu

ibumu, kalau kami hanya sebagai sesajen kekuasaan dan kedudukanmu yang agung, sebagai tangan kanan penguasa yang *morshal*.

LELAKI : Silahkan kalau kau mampu memberitahunya. Kekuasaan yang kudapatkan juga membutuhkan biaya yang mahal. Aku membeli setiap nama di seragamku. Aku selalu menabur dupa di halaman rumahnya. Aku selalu membelikan kembang melati setiap harinya. Aku sembahyang di depan media setiap harinya. Kau harus memahami itu semuanya.

ISTRI 2 MENGAMUK SEDEMIKIAN RUPA DENGAN MEMUKULNYA BERULANG KALI. LELAKI HANYA MENANGKAP DAN MEMELUKNYA DENGAN ERAT.

LELAKI : Tenanglah, sayang! Kita akan tetap melakukan upacara bersama sebelum ritual kita benar-benar kuakhiri.

ISTRI 2 TAMPAK TENANG. LALU LELAKI 2 KEMBALI MEMAINKAN SEPERANGKAN MUSIK DJ-NYA. ISTRI 2 MENYAMBUTNYA DENGAN GEMBIRA. BERJINGKRAK-JINGKRAK DENGAN TARIAN DAN NYANYIAN SOTO MADURA. UPACARA KEMBALI DIGELAR. NYANYIAN DAN TARIAN SOTO MADURA MENJADI SENYAWA DI PANGGUNG.

NYANYIAN SOTO MADURA

: *Mara koddhi soto Madureh, se adesar paddunah Sorbejeh, Du lemma' tor ajheng*

tanengganah. To Ma letto deginggah e Kerambangan. Mon tak dhujen soto Madureh, jareyah se nyamanah potong jilenah. O Maryam soto Laila... O Maryam soto Laila... O Maryam soto.

Ayo seperti soto Madura, yang menjual di pojoknya Surabaya. Auh lemaknya, sangat menyenangkan pelayanannya. Sangat enak dagingnya di Kerambangan. Kalau tidak menyukai Soto Madura, itu namanya putus lidahnyanya. O Maryam soto Laila... O Maryam soto Laila...O Maryam soto...

Oreng odhik neng Bengkalan, nyo'on odhik dek Pangeran, tapeh sekabbinah kadik mateh egebey pangeran dunnyah, jareyah nyamanah nyongsang, oreng odhik le nyongsang kabbi, agemah e gebey en maenan. Mak kyaeh gebey tespantesen. O Maryam soto laila... O Maryam soto laila... O Maryam soto...

Orang hidup di Bangkalan. Memohon hidup kepada Tuhan, tapi semuanya seperti yang dibuat Tuhan-nya dunia. Ini namanya terbalik. Orang hidup terbalik semua. Agama dibuat mainan. Kiai dibuat sekadar nama gelar saja. O Maryam soto Laila... O Maryam Soto Laila... O Maryam soto...

**CAHAYA BERUBAH
(LEBIH TEMARAM YANG MENUNJUKKAN DINI HARI)**

TERDENGAR DARI DALAM RUMAH SUARA ISTRI 1 & 2 BESERTA SUAMI 1 & 2 MELAKUKAN PERCAKAPAN.

ISTRI 1 : Kalau kau sangat pandai mengelabuiku, seolah-olah kau tidak tahu perselingkuhanku, maka seharusnya kau mainkan peranmu di hadapan lelaki jahanam itu.

SUAMI 1 : Apa yang harus kulakukan, sayang?

ISTRI 1 : Jadilah kau suami yang sesungguhnya, seolah-olah kau sangat marah dan murka karena istrimu dihamili laki-laki itu!

SUAMI 1 : **(TERTAWA)**

SUAMI TAMPAK KELUAR DARI RUMAH. MATANYA MENYELIDIK KE ARAH BERANDA LELAKI *MORSHAL*.

SUAMI 1 : Lelaki *morshal* itu belum datang juga. **(ISTRI 1 MUNCUL DAN JUGA MENYELIDIK KE TERAS RUMAH LELAKI *MORSHAL*. SUAMI 2 JUGA MENYUSULNYA, BEGITU JUGA DENGAN ISTRI 2).**

SUAMI 2 : Pasti lelaki *morshal* itu sedang melakukan upacara dengan penguasanya. **(BERPIKIR SEJENAK)** Oh, tak mungkin, karena ia keluar rumah bersama orang tuanya. Pasti sedang menikmati kejayaannya dengan harta benda yang didapatnya dengan mudah.

ISTRI 2 : **(KE SUAMI 2)** Kau juga harus bersandiwara layaknya suami yang taat aturan, sebagai

lelaki ksatria, seolah-olah kalau laki-laki *morshal* itu adalah orang yang salah, meskipun kita sesungguhnya sebagai para pendosa.

SUAMI 2 : Akan kumainkan peran ini, agar kita tidak menderita sayang, karena hanya lelaki itu yang mampu menafkahi kita dengan baik.

ISTRI 2 : **(KE SUAMI 1)** Kau harus mendukung suaminya **(SEMBARI MENUNJUK ISTRI 1)**, karena hasil jerih payah sebagai kacung di pabrik tahu milik penguasamu tak mampu membuat kita jadi kaya.

SUAMI 1 : Baiklah! Aku akan saling bahu membahu dengan suamimu.

SEKETIKA PANDANGAN KEEMPATNYA BERUBAH SAAT SEBUAH MOBIL MEWAH MEMASUKI HALAMAN RUMAH. TAMPAK IBU & AYAH LELAKI KELUAR DARI DALAM MOBIL. TAK LAMA KEMUDIAN LELAKI PUN KELUAR PINTU KEMUDI. ISTRI 1 TAMPAK BERGEGAS MENDEKATI IBU DAN AYAH DARI LELAKI, MESKIPUN ISTRI 2 BERUSAHA MENCEGAHNYA.

ISTRI 1 : Assalamualaikum, Pak, Bu!

BAPAK & IBU : Waalaikum salam warahmatullahi.

ISTRI 1 : Maaf, saya dari tadi menunggu kedatangan bapak dan ibu karena ada yang mau disampaikan. Saya khawatir kalau hal ini ditunda, masalah ini tidak akan selesai.

BAPAK : Apakah tidak bisa ditunda besok saja karena ini ini sudah larut?

- ISTRI 1** : Justru kalau masalah ini berlarut-larut, tidak akan selesai masalahnya, Pak, Bu. Sudah beberapa hari ini saya menunggu, hanya saja, bapak dan ibu jarang berada di rumah ini.
- IBU** : Maafkan kami, Nak. Karena memang akhir-akhir ini, kami harus mengurus dan mengontrol rumah yang baru. Kami khawatir para tukang sembarangan dalam melakukan kewajibannya. **(TERDIAM SEJENAK)** Baiklah! Apa yang sebenarnya ingin kau sampaikan?
- LELAKI** : **(SEMBARI SIBUK DENGAN GADGETNYA)** Sudahlah, Bu, Pak! Kita masuk saja. Jangan hiraukan perkataannya, karena bagi kita tak ada yang penting selain mengurus diri kita sendiri. Lagipula kita beda derajat dan kedudukan. Kita selalu sembahnyang pada dunia peradaban. Sementara mereka hanya pengikut. Kita yang menciptakan peradaban itu, termasuk Tuhan media.
- ISTRI 1** : Sialan *bekeh*, Kak! Aku tengah hamil anakmu. **(BAPAK & IBU SALING MEMANDANG KAGET)**
- LELAKI** : **(MASIH AKTIF DENGAN MEDIANYA)** Apa pedulinya bagiku? Kau datang kepadaku dengan dalih kebendaan dan gelimang harta. Aku sudah memberikan semuanya. Lantas benih yang kutanam kosekuensi dari perbuatanmu.

- ISTRI 2** : **(MENANGIS)** Aku juga tengah mengandung anakmu. **(BAPAK & IBU LELAKI JUGA SALING MEMANDANG DAN SEMAKIN KAGET)**
- LELAKI** : Kau sama saja dengannya. Kau juga datang mengemis kehidupan yang mapan. Kau datang meminta pengharapan yang lebih karena miskin. Dan kalau memang itu betul kehamilanmu karena benihku, itu konsekuensi dari upacara kita semua. Aku sudah banyak mengajarkan bagaimana peradaban baru kepada kalian. Gunakan media sebagai cara kalian menempuh hidup dengan lelaki berpangkat lainnya, bukan denganku. Kau gunakan media sebagai cara sembayangmu dengan khusuk. Pasti kalian akan naik kelas. Karena bagiku media itulah yang mampu membuat kita berpikir cerdas dan waras.
- ISTRI 1** : Jadi kau menganggap bahwa kita berpura-pura?
- LELAKI** : Mungkin...
- ISTRI 2** : Jadi kau menganggap bahwa kita bersandiwara?
- LELAKI** : Mungkin...
- ISTRI 1** : *Morshal.* **(ISTRI 1 MASUK KE DALAM RUMAHNYA, ISTRI 2 SALING MEMANDANG DENGAN SUAMI 1 & 2)**
- LELAKI** : Bapak dan ibu, masuklah! Biarlah semua masalah ini aku yang akan menanganinya. Ini

hanya masalah peradaban. Ini hanya masalah sikap dan cara sembahyang manusia. **(BAPAK & IBU TAK MAMPU BERKATA APA-APA. KEDUANYA HANYA MENUNDUK DAN SALING PANDANG HINGGA MASUK KE DALAM)**

ISTRI 1 : **(SEMBARI MELEMPAR SEBUAH KERTAS KE LELAKI)** Lihatlah baik-baik! Apakah tidak jelas kalau diriku hamil? **(SUAMI 1 KAGET)**

LELAKI : Apa yang meyakinkanmu kalau dalam kandunganmu adalah anakku?

ISTRI 1 : Selama setahun ini setiap kali berhubungan dengan suamiku, aku selalu memakai pengaman, dan ia pun mengerti dengan maksudku. Tenaga honorer belum menjadi jaminan hidup di kota ini.

SUAMI 1 : Jadi kau sungguh hamil anaknya?

ISTRI 1 : Ya, Kak!

SUAMI 1 : Kau tidak bersandiwara?

ISTRI 1 : Sungguh, aku memang hamil anaknya.

ISTRI 2 : Begitu juga denganku. Aku tengah hamil anakmu tanpa bersandiwara sekalipun.

LELAKI : Katakan saja semaumu, kalau itu membuatmu bahagia.

ISTRI 2 : Sungguh. Aku juga melakukan hal serupa dengannya. Hidup yang melarat membuat kami berdua memutuskan menunda keturunan. Tapi dengan kedudukan dan jabatanmu sebagai kepala dinas karena

pengabdianmu terhadap penguasa kota ini, aku rela memiliki generasi yang lahir dari hubungan kita.

SUAMI 2 : Jadi kau sungguh hamil?

ISTRI 2 : Ya, Kak!

SUAMI 2 : *Morshal bekeh.*

LELAKI : Kalianlah yang *morshal*. Aku kira tidak tahu kalau dari awal sesungguhnya kalian adalah lelaki yang lemah. Karena keterpurukan hidup sebagai pegawai pabrik tahu rendahan maupun honorer lepas, kalian rela melepaskan istri tercintanya kepadaku. Kalian juga pasti tahu berapa perempuan yang bersuami dengan statusnya sebagai honorer, aku bisa gasak dengan ini (**MEMPERLIHATKAN GADGET**). Ini yang membantuku berbagai macam alibi, bahwa setiap kali aku rapat ke luar kota membutuhkan mereka, padahal hanya melakukan peradaban yang baru dengan iming-iming membantunya sebagai manusia berkelas. Sementara para suami pura-pura tidak tahu. Begitu juga dengan kalian. (**JEDA**) Kasihan pura-pura tidak tahu, bahwa segalanya berjalan baik-baik saja. Apakah itu tidak *morshal*? Kalian berpura-pura bergelimangan harta yang didapat isrtinya seolah-olah kerja keras dari perempuan segigih mereka? Padahal mereka hanyalah *sondel*. Upacara sesungguhnya bersamaku. (**JEDA**) Kalau aku menjadi

kalian, pasti malu, karena selalu percaya bahwa kekuatan materi adalah segalanya. Kenapa tak meminta kepada Tuhamu yang maha pengasih sebagai jalan hidumu, kenapa kalian tak meminta jalan keluar Tuhan untuk menyelesaikan masalah semuanya ini? Kenapa kalian begitu memuja media yang sedang kumainkan?

SUAMI 2

: *Morshal!*

SUAMI 1

: Sungguh *morshal!*

LELAKI

: Percuma kalian memakiku, Karena kalian secara status dan kedudukan sudah kalah segalanya. Aku sudah memenangkan kehidupan ini. Aku tidak perlu mengemis kepada siapapun agar mendapatkan semuanya. Hanya memainkan media sebagai kendaraanku agar sampai kepada penguasa kota ini. **(JEDA)** Kuingatkan kembali, aku mampu berdiri tegak di sini karena kecerdasanku memainkan politik media. Aku sengaja hembuskan isu-isu politik dan kemiskinan di kota ini. Aku riset setiap harinya, kemudian merekamnya seolah-olah aku penyelamat kemiskinan. Padahal sesungguhnya untuk kepentinganku sendiri. Karena aku percaya bahwa viral di media akan menaikkan derajatku hingga sampai di sana. Lalu aku berkonspirasi. Aku putarbalikkan semua fakta dengan cara berpolitik pada media. **(JEDA)** Aku ciptakan koran, blog

maupun website sendiri hingga penguasa kota yang *morshal* itu tunduk, dan kalian semua adalah korbannya.

SUAMI 1 : *Morshal*.

LELAKI MORSHAL BERTARUNG DENGAN SUAMI 1 & 2, DAN KEDUANYA BERHASIL DIBUNUH. ISTRI 1 & 2 MENJERIT. BAPAK & IBU KELUAR DARI DALAM RUMAH JUGA TERDIAM.

BAPAK : Kenyataan ini mengingatkan kami pada kehidupan masa lalu, hanya saja tidak setragis kenyataan yang kulihat pagi buta ini.

AYAH : **(MUNCUL DAN SANGAT DINGIN)** Sekarang saatnya kembalikan anakku kepadaku. **(BAPAK & IBU, ISTRI 1 & 2 SEMAKIN KAGET MELIHAT KEDATANGANNYA)**. Sudah hakku kalau anak lelaki yang kutaman benihnya 22 tahun yang lalu selalu bersamaku hingga kelak, dan ia sudah mewariskan ke-*morshalan*-ku. Bagaimanapun aku adalah ayah biologisnya, bukan kau! **(LELAKI MENJADI DIAM BINGUNG)**

IBU : Tak usah kau hiraukan, Nak! Urus saja pemakaman kedua lelaki itu sebelum berita ini menyebar keluar, karena para tetangga sudah mulai berdatangan.

AYAH SEKETIKA MEMELUK LELAKI MORSHAL DENGAN ERAT MEMBUAT BAPAK DAN IBU SANGAT TERHENTAK.

**CAHAYA BERUBAH
(LEBIH TEMARAM LAGI MENJELANG SUBUH)**

ISTRI 2 YANG TENGAH HAMIL TUA KELUAR RUMAHNYA TAMPAK MENGENDAP-ENDAP MENUJU RUMAH LELAKI *MORSHAL*. SEKETIKA ISTRI 2 RAGU MELANJUTKAN LANGKAHNYA. TAK LAMA KEMUDIAN ISTRI 2 MASUK KE DALAM RUMAHNYA.

ISTRI 1 YANG TENGAH HAMIL TUA JUGA KELUAR DARI BALIK KAMARNYA DAN MENYUSUP KE RUMAH ISTRI 2 DENGAN MEMBAWA PISAU.

TERDENGAR ERANGAN HISTERIS DARI DALAM RUMAH. TERDENGAR KEMELUT HINGGA ISTRI 1 MUNCUL, MELANGKAH MUNDUR DARI DALAM RUMAH ISTRI 1 DENGAN LUMURAN DARAH DI TANGAN.

ISTRI 1 : Hanya aku dan generasiku yang mewariskan kedudukannya. Siapapun tak boleh ada seorang yang hendak merebut kejayaanku.

LELAKI *MORSHAL* MUNCUL MEMBEKAP ISTRI 1 DAN MEMBUNUHNYA BESERTA ANAK YANG DIKANDUNGNYA DENGAN PISTOL. LALU IA HANYA TERSENYUM DINGIN MELIHAT KEMATIANNYA.

LELAKI : Sudah kukatakan kalau aku mau melanjutkan upacara dengan perempuan lainnya, tapi kau tetap memaksaku, sayang...

AYAH DARI LELAKI *MORSHAL* MUNCUL DI HADAPAN ANAK

KANDUNGNYA.

AYAH : Kau memang mewariskan ke-*morshalan*-ku! Tak dapat kusangkal lagi bahwa kau adalah lelaki yang berani.

LELAKI : Tentu saja, aku bukan lelaki pengecut sepertimu. Aku bukan lelaki keparat yuang hendak mengatakan sesungguhnya di hadapan perempuan yang dicabuli, namun menjadi diam saat berhadapan dengan suaminya. **(JEDA)** Jelas saja aku berbeda denganmu. Kalau ibu tak memaksamu untuk berterus terang, mungkin rajahasia ke-*morshalan*-mu tidak akan pernah ada. Mungkin rahasia kejahatanmu juga hilang ditelan malam dan pagi buta.

AYAH : Diam kau! Kau tidak mengerti masalahnya.

LELAKI : Aku justru lebih mengerti. Aku lebih mempercayai ibuku ketimbang kau, seorang pengecut!

AYAH : Tutup mulutmu!

LELAKI : Kalau kau memang seorang pemberani, lawanlah bapakku. Bagi yang kalah akan meninggalkan masa lalunya. Dan tidak akan pernah kembli lagi. Cukuplah aku menjadi saksi sejarah kelam dari kehidupan kalian kalian bertiga. **(JEDA)** Biarlah upacara yang terus kulakukan sebaagai sesajen dari ke-*morshalan*-mu.

AYAH : Kau kira aku takut dengan adu dombamu. Dan ingat aku ayah kandungmu.

- LELAKI** : Bagaimanapun bapak yang merawatku sejak aku kecil, sejak kau kabur meninggalkan *ke-morshalan*-mu.
- AYAH** : *Morshal.*
- LELAKI** : Jangan berisik ayah yang pemberani. Siapkan saja pertarunganmu dengan bapak di tempat ini, tepat pada subuh esok lusa. Aku kira tak ada tempat yang paling sepi dan nyaman selain di sini.
- AYAH** : Baiklah, akan kuterima adu dombamu!
(AYAH KELUAR)

CAHAYA BERUBAH (SUBUH)

TERDENGAR AZAN SUBU. AYAH DARI LELAKI MORSHAL BERTARUNG DENGAN BAPAK YANG MERAWATNYA. LELAKI DAN IBU HANYA TERDIAM. SUDAH TERPASANG GADGET DAN *HANDPHONE* DENGAN TRIPODNYA UNTUK MEREKAM PERTARUNGAN ITU. TAMPAK SEPERANGKAT DJ.

- LELAKI** : Seperti yang sudah kukatakan, bagi yang memenangkan pertarungan, dialah yang akan meninggalkan masa lalunya. Aku berharap tidak ada yang mati dalam pertarungan ini, karena bagaimanapun aku sangat mencintai kalian.

IBU TAMPAK WASWAS, LELAKI BERUSAHA MENDEKAPNYA. BAPAK DAN IBU SALING BERSIAP SIAGA, KEMUDIAN LELAKI MEMAINKAN MUSIK DJNYA SEHINGGA SUARA AZAN TAK

TERDENGAR LAGI.

DISC JOCKEY MENGAUM KERAS. BAPAK DAN AYAH MELAKUKAN PERTARUNGAN HINGGA BAPAK DARI LELAKI *MORSHAL* MENGALAMI KEKALAHAN.

BAPAK : **(MENANGIS)** Aku mengakui kekalahan ini. Aku serahkan segalanya kepadamu. Aku serahkan istriku dan anakku yang sangat kucintai. Aku berharap di tanganmu semua upacara dan ritual yang selama diagungkannya bisa menjadi terkikis pelan-pelan hingga kembali pada jalan yang baik. Karena Tuhanlah segalanya. Semua kebendaan ini hanya titipan Tuhan. **(JEDA)** Semua upacara ini hanyalah titipan Tuhan. Semua propaganda media yang diagungkannya adalah titipan Tuhan. Aku menyerah hari ini. Aku jujur selama ini selalu dikalahkan dengan hawa nafsuku. Aku tak ingin dipandang sebagai lelaki mandul. Karena kejantanan laki-laki adalah kehormatan. Tapi pagi ini aku mengakui kalau selama ini lelaki yang mandul. **(KE AYAH)** Aku amanahkan istriku dan anakku.

BAPAK SEKETIKA MEMANDANG IBU. SEKETIKA IBU BERGEGAS UNTUK MEMELUKNYA DENGAN ERAT. KEDUANYA MENANGIS.

BAPAK : **(MENANGIS)** Maafkan aku, istriku. Selama ini aku menya-nyaikan hidupmu.

Aku lebih sibuk mengurus percutut ketimbang dirimu, sehingga kau berlabuh pada lelaki lain. Maafkan aku, istrimu. Aku sangat mencintaimu. Tuntunlah anak kita menuju peradaban dan akar agama kita lebih baik. Jangan lanjutkan ritual dan upacaranya. Aku ingin anak kita menjadi kiai sesungguhnya. Aku ingin anak kita menjadi ustaz sesungguhnya, yang bermanfaat bagi manusia di kota ini, bukan bermanfaat bagi golongan dan keluarganya. **(JEDA)** Kita juga salah karena terlalu menudukung apa yang hendak dilakukannya. Maafkan aku karena tak mampu menjadi suami dan bapak yang baik baginya, aku sangat mencintaimu...

- ISTRI** : Aku juga sangat mencintaimu, Kak.
BAPAK : Aku ceraikan kamu, istriku! **(IBU SEKETIKA MENANGIS TERSEDU-SEDU, LELAKI TAK TEGA MELIHATNYA)**
AYAH : Sekarang menikahlah denganku, sayang!
IBU : **(BERTERIAK KERAS)** Aku tak akan pernah menikah denganmu.

SEKETIKA AYAH MENAMPAR PADA IBU LELAKI *MORSHAL*. ANAK KANDUNGNYA BERUSAHA MENAHAN AMARAH MELIHAT KEKASARAN DARI AYAH KANDUNGNYA.

- IBU** : **(BERUMPAH)** Aku bersumpah sampai kapan pun tak akan pernah menikahimu, lelaki *morshal*.

SEKETIKA AYAH LANGSUNG MENJAMBAK DAN MEMBENTURKAN KEPALANYA PADA SEPERANGKAT DJ. LELAKI *MORSHAL* LANGSUNG MENGELUARKAN PISTOL DARI BALIK PINGGANGNYA DAN MELEDAKKAN KEPALANYA.

IBU LELAKI *MORSHAL* BERTERIAK HISTERIS. BAPAK HANYA TERDIAM KAGET MELIHATNYA.

LELAKI : Aku lebih baik membunuh setan yang terkutuk, ketimbang membunuh malaikat. **(IA BERSIMPUPH MENANGIS DI HADAPAN KAKI AYAHNYA. LELAKI MENANGIS SEKETIKA)**

IBU PUN SEKETIKA MELAKUKAN UPACARA DENGAN MEMAINKAN MUSIK DJ. BAPAK KEGET MELIHATNYA. SESAAT ITU LELAKI *MORSHAL* MERAMPAS SEPERANGKAT DJ DAN MEMBANTING KE LANTAI PERMUKAAN PANGGUNG HINGGA MENGINJAK-INJAKNYA DAN MEMECAHKANNYA. LELAKI *MORSHAL* ITU MELEMPARKAN *HANDPHONE* DAN GADGET BERKEPING-KEPING.

LELAKI : **(MENANGIS)** Maafkan aku, Pak, Bu. Maafkan aku yang sudah menganggap bahwa politik media sudah menjadikan aku sebagai tangan kanan penguasa di kota ini. Maafkan aku karena sudah menyebarkan isu-isu sosial dan perbedaan kelas di kota ini melalui media. **(JEDA)** Dengan media ini aku juga menciptakan keterasingan secara etika dan norma. Setiap istri tak mengenal

lagi suaminya. Setiap istri hanya mengenal kebendaan yang dianggap sebagai Tuhan semata. Aku salah karena berpikir kalau bapak dan ibu juga memiliki sifat yang sama seperti mereka, bahwa kebendaan adalah segalanya. **(JEDA)** Aku salah menganggap bahwa bapak dan ibu menganggap Tuhan tidak pernah ada. Maafkan aku, Pak, Bu! Aku ingin kembali. Aku ingin kembali pada sembahyang sesungguhnya. Aku ingin hidup dan tumbuh pada upacara sebagaimana mestinya sesuai dengan agama yang kita anut. Aku ingin menjadi cahaya yang terang bagi manusia di kota ini khususnya. **(JEDA)** Aku tak ingin diperbudak oleh siapapun termasuk segala benda yang tercipta di kota ini, baik dari deretan cafe dan pusat perbelanjaan aneka ragam batik, maupun ragam kuliner baik dari bebek dan ayam panggang di sepanjang kota ini. Ataupun perumahan-perumahan elit yang terus terbangun di sepanjang tahunnya memenuhi jalan ring road ini. **(JEDA)** Aku tak ingin dikelola semacam pangkat yang mentereng. Aku tak ingin ingin dikelola dengan gelar ustaz dan kiai yang disandang setiap orang. Tuntun aku kembali pada yang benar, Pak, Bu! Tuntun aku pada ritual sesungguhnya!

LELAKI MORSHAL BERSUJUD DI BAWAH KEDUA KAKI

BAPAK DAN IBUNYA.

PANGGUNG GELAP

Bangkalan, 2017

GLOSARIUM

Naskah Drama *Morshal* karya Arung Wardhana Ellhaffie

- Ajkek** : Kata Madura yang berarti; jangan, larangan kepada seseorang untuk tidak melakukan sebuah pekerjaan.
- Bekeh** : Kata yang berarti penunjuk kamu, bisa ditemui orang-orang yang tinggal di Bangkalan, Madura. Selain kata *sedeh*, *hedeh*. Sementara bagi orang Sumenep, Pamekasan biasa memakai kata *kakeh*.
- Enjek** : Bahasa Madura dari kata tidak.
- Keneseren** : Bahasa Madura dari kata kasihaniilah!
- Lok Entos** : Sebutan di Madura. Khususnya di Bangkalan kepada orang-orang yang dianggap tak berani melakukan sebuah pekerjaan yang sekiranya dianggap demi harga diri dan lain sebagainya.
- Morshal** : Anggapan bagi orang Madura, khususnya di Bangkalan, bagi orang-orang yang melanggar

aturan agama dan adat. Disebut juga lelaki yang bejat dan biadab.

Sengkok : Saya, aku, dimana orang Madura juga menyebutnya *engkok*, atau *buleh* dalam bahasa yang lebih sopan, atau *kauleh* yang biasa disebut secara lisan *kuleh*.

Sondel : Sebutan bagi orang Madura terhadap perempuan yang melacurkan diri.

**Lakon ini memenangkan festival naskah drama se-Jawa Timur 2018.*

PENULIS



Arung Wardhana Ellhafifie, lahir di Bangkalan, 12 Januari 1981. Nama hidup dari Hoirul Hafifi. Karya-karyanya; antologi puisi di antaranya antologi bersama *Bisikan Kata Teriakan Kota* (DKJ 2003), *Duka Aceh Duka Kita* (KSSI 2004), *Empat Amanat Hujan* (DKJ 2010), *Negeri Cincin Api* (LESBUMI NU & Bakti Budaya Djarum Foundation 2011), *Rampak Naong* (DKJT 2015). Antologi puisi tunggal; *Mancok!!!* (KML 2017). Karya drama di antaranya sebuah monolog; *Dinding* (2012), *Orang Gila* (adaptasi cerpen Syarif Hidayatullah, 2013), *Sembahyang di Warung Kopi* (2014), *Seragam Coklat Bau Tahi Kucing* (2014), *Pappaan* (2015), *Artis Papan Atas, Preet!!!* (2016). Naskah Drama; *Anjing Budug* (2012), *Carok* (Bengkel Penulisan Naskah Drama DKJ 2013 & Tat Tvam Asi, *I am you are you me*, Yayasan Mudra Swari Saraswati & Bitread 2016 (Dua Bahasa)), *Bengkah La'an (mampus sudah, 2014)*, *Bangsat* (tergabung di antologi KML 2016), *Marjinal* (2016), *Morshal* (2017). *Tubuh-Tubuh Tompong Tresna (dan tujuh lakon lainnya)* diterbitkan oleh Bitread 2017 (*Biadab, Blater, Laknat, Lingerie Merah, Melamar, Hyper Performance, Babak-Babak Tuan Besar*, yang ditulis antara tahun 2013-2017). Antologi cerpen tunggal; *Mati Seperti Apakah yang Tidak Merepotkan?* (Pustaka Ranggon, 2018). Novel; *Gambir*

(anak-anak, Bitread 2017), *Gidher* (Ladang Pustaka 2017), 4 novel lainnya yang sedang proses diproses ulang; *Carok itu Bisu*, *Seragam Cokelat Bau Tahi Kucing*, *Daftar Orang-Orang yang Wajib Dibunuh*, dan *Why do you Love me?* Pengalaman berorganisasi; sebagai ketua Ikatan Teater Jakarta Timur (IKATAMUR) periode 2005-2007, dan DPO IKATAMUR periode 2011-2014. Menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya jurusan teater dengan peminatan sutradara. Menyutradarai teater; *Pelajaran* karya Eugene Ionesco (2005 & 2015), *Halte* karya Akhudiat (2013), sebuah monolog *Seragam Cokelat Bau Tahi Kucing* (2014), dan *Sembahyang di Warung Kopi* (2014), sebuah fragmen *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer (2015), *Bangsat* (2015), *Marjinal* (2016), *Babak-Babak Tuan Besar* (2016). *Melamar* (diangkat dari monolog *Preet!!!*), *Blater* (2017), dan *Tubuh-Tubuh Tompong Tresna* (2017). Bekerja sebagai asisten sutradara di Sinema Elektronik (SINETRON) sejak 2002-2007, *Co Director* FTV (2007), tim kreatif & pengarah acara televisi (2008-2014), sutradara FTV (2014). Penulis skenario film bioskop (2013-2015). Kini juga aktif memproduksi film pendek seperti; *Jaranan*, dan lain-lain. Salah seorang pendiri Teater Bangkang, Burneh-Bangkalan bersama dua rekannya, Adi Kurniawan & Zetbier Mustaqiem. Terpilih menjadi Seniman Mengajar 2018 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Kesenian).

